

Alifadha Pradana, Zumrotus Saadah,
Aris Ahmad Risadi, dan Penulis Lainnya

Tenang,
Badai Pasti
Berlalu

“Jangan pernah putus asa. Badai membuat orang
lebih kuat, dan badai tidak pernah bertahan selamanya.”
(Roy T. Bennett)

Seuntai Kata

Mustahil bila kita bisa seutuhnya terbebas dari badai kehidupan. Karena hidup ini sejatinya perjalanan dari satu badai menuju badai berikutnya. Di situlah iman kita diuji, mental kita dikuatkan, dan pikiran kita diasah. Sebab tanpa adanya badai, hidup kita akan sangat membosankan dan monoton.

Meskipun begitu, sering kali kita masih terkaget-kaget ketika badai itu datang. Seolah-olah kita tidak kuat untuk menghadapinya. Bukankah kita sudah menyadari bila hidup ini tidak akan lepas dari pusaran badai? Lantas, kenapa kita masih saja bersedih hati dan merasa terpuruk? Tanpa kita sadari, kita pernah menyalahkan orang lain, lingkungan, dan bahkan kita menyalahkan takdir-Nya.

Coba kita simak cerita ini. Suatu hari, seorang komedian tampil di atas panggung dengan satu lelucon. Penonton pun tertawa terbahak-bahak. Kemudian komedian tersebut mengulangi lagi lelucon itu dan penonton masih tertawa. Lalu, komedian itu kembali mengulang lelucon yang sama untuk ketiga kalinya, dan sedikit penonton yang tertawa. Ketika komedian tersebut mengulang lelucon yang sama untuk keempat kalinya, tidak ada satu pun penonton yang tertawa.

Si komedian pun berkata, “Lihatlah. Ketika aku mengulang-ulang lelucon yang sama, kalian sudah tidak tertawa lagi. Lalu, kenapa kalian masih menangis untuk kesedihan yang sama?”

Begitulah. Bahkan untuk badai yang sama pun, kita masih bersedih lagi, lagi dan lagi. Padahal kita pernah melewati badai tersebut dan kita tahu badai seperti itu akan lekas pergi. Inilah pondasi yang harus kita kuatkan dalam diri kita sendiri. Ialah

mental untuk kesiapan menghadapi kondisi seperti apa pun. Kemudian keyakinan bahwa setiap badai yang datang pastilah sudah terukur oleh-Nya sesuai kesanggupan kita.

Badai ini tidak hanya menghantam diri kita saja, tetapi juga keluarga kita, lingkungan kita, bahkan negara kita. Di mana pun kita berada, di situ pasti ada badai. Bagaimana cara kita menghadapi badai-badai tersebut, simaklah semua tulisan yang ada di buku ini untuk mendapatkan perspektif lain dari sebuah masalah hidup. Selamat membaca!

Dwi Suwiknyo, penulis buku *bestseller* “Ubah Lelah Jadi Lillah”.

Daftar Isi

Seuntai Kata	iii
Daftar Isi	v
• Untuk Perempuan yang Menginginkan Suamiku - <i>Alifadha Pradana</i>	1
• Allah Lebih Menyayangimu, Ibu - <i>Ries Murdiani</i>	8
• Aku Milik Suamiku, Suamiku Milik Ibunya - <i>Jamilah</i>	16
• Beradaptasi di Tanah Rantau - <i>Wahidah Suryani</i>	20
• Peran Ibu dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional - <i>Fenni Yuniasari</i>	27
• Memperingati HGN - Guru Indonesia; <i>How Are You Today?</i> - <i>Andrianingsih Risa N.</i>	32
• Fenomena GGAPA dan Kecerdasan Orang Tua - <i>Attia Mahda</i>	39
• Dia, Cinta yang Kupinta dalam Doa - <i>Hindun Susilawati</i>	46
• Hukuman Cambuk bagi Pelaku Perkosaan dan Pelecehan Seksual di Aceh - <i>Anindityas Irawati</i>	53
• Belajar Ilmu Agama di Hongkong - <i>Siti Nurhayati</i>	58
• Demokrasi Sesungguhnya di Organisasi Muhammadiyah - <i>Leonita Siwiyanti</i>	62
• Program Jaminan Sosial di Indonesia dan Manfaatnya Bagi Masyarakat - <i>Dyah Rooslina</i>	69

• Perjalanan Umrahku Penuh Keajaiban - <i>Atin Sumaryani</i>	73
• Sayap yang Patah Bukan Berarti Tidak Bisa Terbang - <i>Claudya Chrisli</i>	80
• Kiaiku, Pahlawanku - <i>Zumrotus Saadah</i>	84
• Pertanian Bagi Generasi Milenial - <i>Fitrin Yunita</i>	90
• Pergeseran Ruh Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara - <i>Rohmani Wahid</i>	94
• Penyederhanaan Standar Penilaian Akreditasi Rumah Sakit - <i>Fifi Hafizbah Nurul Fikri</i>	99
• Bencana dan Peran Masyarakat - <i>Aris Ahmad Risadi</i>	108
• Permentan 10 Tahun 2022, Peluang atau Ancaman bagi Petani Hortikultura? - <i>Herning Prabayanti</i>	113
• Terima Kasih, Guruku - <i>Elis Nur Fitriyati</i>	117
• Kesalehan Pribadi Versus Kesalehan Sosial - <i>Hidayat Adi Firmanto</i>	121
• Desaku, Sekolahku - <i>Eni Triastuti</i>	127
• Setiap Hari adalah Hari Ibu - <i>Liza Dewi</i>	137
• Kesantunan di Dunia Pendidikan - <i>Sitti Rachmi Masie</i>	141
• Madrasah Pertama itu Ibu - <i>Umi Hasanah</i>	152
• Pintu Tengah Pembawa Berkah - <i>Witrie Annisa Buys</i>	159

Untuk Perempuan yang Menginginkan Suamiku

Alifadha Pradana

Gegap gempita prosesi dan ucapan selamat atas penganugerahan *reward* mobil keluarga senilai dua ratus juta untuk suamiku, bertebaran di beranda facebook, termasuk foto-foto beliau saat menerima penghargaan tersebut. Suamiku memang sudah mencapai posisi *exclusive* di perusahaan *network marketing* yang sedang dikembangkannya, sehingga berhak mendapatkan mobil sebagai *reward*-nya. Acara penganugerahannya pun meriah. Sayangnya aku tak bisa ikut mendampingi, karena harus menjaga anak kami yang sedang sakit. Namun, tentu saja aku ikut bahagia dan bersyukur atas pencapaian beliau.

Euforia acara penganugerahan *reward*, belum juga usai—hanya berjarak tiga hari saja, ketika suami bercerita tentang seorang perempuan yang menyukainya. Saat itu, kupikir beliau hanya bergurau. Jadi, sambil tersenyum, aku hanya berkomentar, “Mas-nya aja yang *ge-er*”

“Nggak ah. *Lha* dia selalu *chat* saya juga *video call*.” Suami membantah sambil masih tersenyum. Aku sedikit mengerutkan kening, sepertinya ada yang harus mulai diwaspadai.

“Seseorang *chat* dan *video call* kan bukan berarti suka, Mas. Siapa tau dia memang ada perlu sama Mas.” Aku membantah kesimpulan suami, meskipun meragukannya sendiri. Sebab, memang tidak mungkin orang yang baru kenal, berani *chat* bahkan sampai *video call*, jika tidak ada maksud apa-apa. Namun, sepertinya ketakutan akan kebenarannya, menjadikanku sedikit tidak logis.

“Iya, sih. Tapi, kata-katanya juga menjurus kok. Masa, waktu saya tanya dia mau ke mana, eh malah dijawab, ‘ke hatimu’. Kalo dia nggak punya perasaan apa-apa ke saya, nggak mungkin bilang begitu, kan?” Suami malah melanjutkan penuturannya dengan wajah ceria dan tatapan berbinar-binar penuh bahagia.

Serasa ada yang menohok jantungku, mendengar cerita suami. Namun dengan menguatkan hati aku mencoba berpikir jernih dan mengonfirmasi, “Memang Mas Adi serius suka dengan perempuan itu?” Suami terdiam sebentar, tetapi tak lama kemudian dia menanyakan sesuatu yang membuat hatiku tambah tertohok lebih dalam.

“Memang kalau saya suka, Dik Fadha mengizinkan poligami?”

Pertanyaannya membuatku gemetaran sebelum menjawab, “Yah, boleh aja. Asalkan syarat yang kita sepakati, sudah Mas Adi penuhi. Masih ingat, kan Mas?”

“Masih, Dik. Oke. Kalau begitu, Mas akan berusaha memenuhi syarat yang sudah kita sepakati. Makasih ya, Dik,” pungkas Mas Adi sambil mencium pipi dan keningku dengan senyum semringah, menutup pembicaraan di sore yang sukses memorak-porandakan hatiku itu.

Memiliki kakek dan ayah yang berpoligami, memang membentuk pandanganku yang permisif terhadap poligami. Selain itu, riwayat pekerjaan suami yang berpeluang mendapat “tawaran menggiurkan” untuk mendua, juga menjadi alasan untuk memberi izin kepada suami menikah lagi. Tentu saja tidak dengan kebebasan penuh, melainkan ada beberapa ketentuan yang harus beliau penuhi terlebih dahulu.

Beberapa ketentuan itu sudah pernah aku ceritakan dalam tulisan yang dimuat dalam buku “Takdir-Nya Selalu yang Terbaik”. Di antaranya adalah, penghasilan suami sudah mencapai

dua kali lipat atau lebih dari penghasilannya yang sekarang; suami sudah membelikanku rumah untuk tempat tinggal permanen dan mobil sebagai sarana transportasi. Termasuk juga menyediakan tabungan untuk pendidikan anak, jaminan kesehatan dan biaya lain yang sudah kami sepakati.¹

Saat membuat kesepakatan mengenai poligami, aku memang sadar dengan potensi suami yang akan bisa memenuhi semua persyaratan tersebut. Yang tidak pernah kusangka adalah bakal secepat ini akan melakukan pembahasan intens mengenai realisasi praktiknya. Karena konsep yang tergambar dalam bayanganku adalah, semua syarat tadi terpenuhi dulu oleh suami, baru kami mulai membahas tentang praktik poligaminya.

Namun, yang terjadi ternyata berkebalikan dengan bayanganku perempuan kedua itu telah hadir secara nyata di tengah-tengah kami, sebelum suami siap dengan semua ketentuan yang sudah disepakati. Apa yang sudah terjadi, memang tidak bisa di-*rewind* lagi. Sehingga aku harus mulai menentukan sikap, mengenai proses seperti apa yang selanjutnya akan kami jalani untuk menjaga supaya alurnya tetap benar. Yang jelas, suami sendiri sudah menentukan sikap ingin melanjutkan proses pemenuhan ketentuan tadi, demi terealisasinya praktik poligami dalam keluarga kami.

Awalnya, aku cenderung membiarkan mereka—suami dan perempuan itu—berinteraksi lewat media apa saja. Entah itu *chat* WhatsApps, melalui *voice call* atau *video call*. Namun, lama-lama aku menjadi gerah sendiri. Apalagi ketika membaca isi *chat* mereka (suami memang tidak menutupi setiap interaksi yang dia lakukan), persis seperti membaca percakapan remaja yang sedang kasmaran. Tentu saja hal itu membuatku protes, karena memang sudah tidak sesuai dengan prinsip yang kami pegang.

Izin yang aku berikan adalah untuk suami berpoligami, bukan buat mereka menjalin hubungan tidak halal. Jadi, sebelum

¹ Pradana, Alifadha, Zumrotus Saadah dan penulis lainnya. 2022. *Takdir-Nya Selalu yang Terbaik*. Yogyakarta: Transmedia Publishing. Hal. 2-9.

telanjur parah, aku harus mengambil sikap tegas. Baik terhadap suami maupun kepada perempuan itu.

Kemudian, aku membuka dialog panjang dengan suami. Mengingatkan beliau tentang konsep hubungan dalam Islam. Juga tentang “konsep poligami” yang kami usung. Walaupun memang cukup sulit berbicara kepada orang yang sedang “jatuh cinta”, aku berhasil juga menggiring suami untuk mengurangi *chat-chat* yang tidak perlu. Sebab interaksi begini selain merusak perjuangan terhadap “konsep poligami” kami, juga bisa menghalangi berkah Allah SWT dalam setiap prosesnya.

Jadi, tinggal satu tugas lagi yang harus aku lakukan, yaitu menyampaikan visi dan misi konsep poligami kepada perempuan yang diajukan suami. Aku memilih menulis *chat* panjang ketimbang memberitahunya lewat telepon. Sebab, aku ingin semua yang disampaikan padanya tidak hilang begitu saja dan terlupakan, melainkan berbekas, sehingga bisa menjadi bukti jika sesuatu yang tidak diinginkan, terjadi.

Seperti inilah isi *chat*-ku untuk perempuan yang sedang menginginkan suaminya:

Bismillah ...

Asalamualaikum Mbak Rini. Perkenalkan, saya Alifadha, istrinya Mas Adi. Mbak Rini boleh panggil saya Mbak Fadha. Mendengar cerita Mas Adi tentang Mbak Rini, saya merasa perlu menulis chat ini. Boleh, kan?

Sebelumnya, izin bercerita dulu, sebagai latar belakang mengenai konsep poligami buat saya.

Karena lahir dan besar di keluarga poligami (kakek dan ayah saya, semuanya poligami dan ibu saya sendiri juga sebagai istri kedua). Jadi, saya merasakan sendiri bahwa sebenarnya tetap ada kebaikan dalam praktik poligami yang dilakukan dengan benar. Artinya, suami sebagai pelaku dan istri serta anak yang akan ikut menjalani, harus disiapkan lebih dahulu sebelum melakukannya.

Dengan alasan bahwa peluang Mas Adi untuk “tergoda” dan melakukan poligami agak besar, akhirnya saya putuskan membuat syarat untuk beliau bisa poligami, yang juga sudah disetujui beliau sendiri (tertulis dan bermaterai). Di antaranya: penghasilan beliau sudah dua kali lipat dari sekarang dan gaji saya juga sudah “dipulihkan” kembali. Sudah tersedia rumah untuk keluarga saya. Juga tersedia mobil untuk transportasi kami.

Memang sih kelihatannya materialistik, ya. Namun, banyak alasan di baliknya. Beberapa pertimbangan tersebut, bisa Mbak Rini baca juga di buku “Takdir-Nya Selalu yang Terbaik” yang dalam beberapa hari ini akan Mbak Rini terima.

Sejujurnya ya, mbak, sejak membuat ketentuan poligami ini, harapan saya sih, Mas Adi memenuhi dulu syarat-syarat yang saya ajukan, baru mempertimbangkan poligami. Karena dengan terpenuhinya semua ketentuan tersebut, artinya Mas Adi memang sudah terbukti komitmennya untuk menyejahterakan keluarga, sehingga pantas untuk ditambah amanahnya dengan keluarga baru.

Namun, takdir memang tidak selalu sesuai dengan keinginan dan harapan kita. Begitu juga dengan kejadian ini. Sebelum Mas Adi siap (memantaskan diri untuk bisa berpoligami), Mbak Rini sudah hadir. Dan sebagai pasangan yang sudah mendampingi suami selama 22 tahun, saya bisa memahami perasaan beliau terhadap Mbak Rini. Nggak apa-apa, saya berusaha memaklumi. Tetapi, ketentuan saya juga nggak bisa ditawar, ya mbak. Sekuat apa pun perasaan kalian, saya nggak mau syarat-syarat yang saya buat, dianulir atau direvisi, akibat kejadian ini.

Jadi, kalau Mbak Rini memang siap menjadi yang “kedua”, saya bisa memastikan, bahwa Mbak Rini tidak merebut Mas Adi dari saya. Sebab, memang saya sendiri yang memberikan peluang untuk posisi tersebut. Meskipun begitu, saya tetap berharap

pengertiannya untuk menunggu hingga semua syarat tadi dipenuhi, baru mengambil langkah serius buat merealisasikan semuanya. Mengenai berapa lamanya, tergantung kemampuan Mas Adi untuk memenuhinya, ya. Jadi, tolong doakan Mas Adi Semoga Allah SWT memudahkan, melancarkan dan memberkahi semua langkah beliau untuk mewujudkannya. Amin.

Saya memang tidak mau dan tidak akan pernah melarang Mas Adi dan Mbak Rini berhubungan di belakang saya. Terserah kalian saja. Tapi saya juga salah jika tidak mengingatkan, bahwa apa yang halal buat saya, masih belum halal buat Mbak Rini. Jadi, mohon pertimbangkan dosanya sebelum melakukannya, ya. Sebab semuanya akan kembali ke diri masing-masing.

Saya juga berharap supaya Mbak Rini tidak membujuk Mas Adi untuk menikah diam-diam. Sebab, yang akan rugi nantinya juga Mbak Rini sendiri. Karena pernikahan siri memang hanya akan merugikan pihak perempuan. Dan saya tidak ingin merugikan saudara saya sendiri nantinya.

Kalo Mbak Rini bersabar dan jika memang takdir kita bersisian, insyaallah saya sendiri yang akan ikut mendampingi Mas Adi menemui keluarga Mbak Rini untuk menghalalkan hubungan kalian.

Begitu, ya Mbak. Mungkin chat ini memang aneh dan terasa nggak logis buat Mbak Rini. Tetapi, seperti inilah prinsip saya yang juga sudah diketahui Mas Adi. Kalo Mbak Rini setuju, insyaallah kita akan baik-baik saja. Dan semoga nantinya kita bisa menjadi satu keluarga yang saling mendukung satu sama lain. Amin.

Alifadha Pradana

Hari ini, saat tulisan ini hadir di depan pembaca, proses untuk merealisasikan praktik poligami di keluarga kami, mungkin masih akan terus berlangsung. Apa pun hasilnya aku sedang terus

berusaha mengikhlaskan hati untuk menerimanya. Sebab, aku selalu yakin, bahwa takdir-Nya selalu indah pada waktunya. Aku juga yakin, bahwa Dia yang akan memberikan aku kekuatan dan kesabaran yang dibutuhkan, jika memang takdir itu yang terjadi nantinya.

Alifadha Pradana merupakan nama pena dari Sri Prihatiningsih. Seorang mompreneur yang selalu ingin tahu, dan siap belajar banyak hal. Jika ada yang ingin didiskusikan, penulis bisa dikontak melalui email: alifadha.pradana@gmail.com; FB: <https://www.facebook.com/sri.prihatiningsih1>; blog: www.alifadhapradana.com; www.bundaalifadha.com dan www.belajarepidemiologi.com

Allah Lebih Menyayangimu, Ibu

Ries Murdiani

Di usianya yang ketujuh puluh tiga tahun ibuku masih terlihat sehat dan energik. Meskipun selama dua puluh satu tahun beliau hidup sendiri, sepeninggal ayahku tahun 1998 karena sakit. Dengan berbagai aktivitasnya, beliau selalu tampak semangat dan optimis dalam mengarungi hidup ini. Dari mulai memberi makan kucing-kucingnya, mengajari ibu-ibu membaca Alquran, sampai dengan pengajian yang dilakukan seminggu tiga kali, dijalaninya dengan *enjoy*.

Maka tak heran jika ibu jarang sakit. Ibu rutin jalan pagi/*jogging* setelah melaksanakan ibadah subuh, mengitari perumahan di kampungnya meskipun hanya setengah jam. Sesekali dia menyambangiku di rumah untuk sekadar bercerita tentang tingkah polah kucing-kucingnya yang lucu. Rumahku memang tidak begitu jauh dari rumah ibu, hanya beda RT saja. Sambil menyeruput teh hangat yang disediakan, ibu menikmati sarapan pagi bersama anak dan menantu. Ibu paling suka jika kubelikan bubur ayam. Bertiga kami menikmati sarapan pagi sebelum aku dan suami berangkat ke tempat kerja masing-masing.

“Aku berangkat dulu ya, Bu?” Sambil kucium punggung tangannya. Aku berpamitan setelah suamiku lebih dulu berangkat ke kantor. Kemudian beliau kembali ke rumahnya melanjutkan berbagai aktivitas kesehariannya. Sudah berkali-kali aku minta izin untuk mencarikan asisten rumah tangga yang bisa membantu dan menemani ibuku, namun selalu ditolakny.

“Sudahlah, gak usah. Ibu masih sanggup beres-beres rumah sendiri kok. Lagi pula tetangga kanan kiri banyak, jadi ibu tidak kesepian.” Begitu selalu alasannya setiap kali kutawarkan seorang asisten rumah tangga. Akhirnya aku mengalah, apapun yang dimauinya aku turuti, asalkan ibu bahagia.

Sampai akhirnya bulan September 2019, ibu mengeluh tentang tenggorokannya yang terasa sulit untuk menelan. Sebelum ke dokter, kusarankan makan makanan yang lembut. Untuk sementara makanan kering dan gorengan dihentikan dulu. Setiap kali makan satu sendok, dilanjutkan dengan minum, begitu seterusnya sampai selesai.

Dokter hanya memberikan obat radang, karena mungkin diagnosis sementara adalah radang tenggorokan. Ibu pun menuruti nasihat dokter untuk tidak mengonsumsi makanan yang keras, pedas, dan menyengat. Kubelikan biskuit *Monde* yang disukainya sebagai cemilan sehari-hari. Biasanya dinikmati dengan segelas besar teh manis panas.

Setelah menunaikan kewajibanku menikahkan anak kedua di bulan Oktober, kini saatnya kufokuskan pada penyembuhan keluhan ibu. Dokter kedua yang kudatangi, seorang dokter spesialis THT. Dari hasil pemeriksaannya, ditengarai ibu menderita *stroke* di tenggorokan. Kesulitan menelan disebabkan fungsi organ di bagian tenggorokan mengalami gangguan. Sehingga hal ini perlu dilakukan tindakan intensif dan harus dirujuk ke rumah sakit.

Mulailah pemeriksaan dilakukan di Rumah Sakit Kardinah oleh dokter saraf yakni dokter Haryo sebagaimana yang telah dirujuk oleh dokter sebelumnya. Seminggu sekali ibu harus kontrol ke dokter Haryo, sampai-sampai beliau hafal dengan pasien yang satu ini. Pasien yang senang bergurau dan selalu bersalaman di akhir pemeriksaan. Kutinggalkan semua pekerjaan di sekolah untuk mengantar ibu berobat. Untungnya teman-temanku sangat menyadari kondisiku saat itu.

Ibu rajin minum obat yang selalu kusiapkan, itu pun dengan resep khusus berupa puyer, agar mudah ditelan. Tetapi tampaknya belum ada perubahan. Malah ibu semakin kesulitan menelan makanan. Badannya semakin menyusut karena sedikit asupan makanan yang masuk ke tubuhnya. Setiap kali aku menemani ibu makan, selalu saja tak kuasa air mataku menetes, meskipun aku berusaha tegar di hadapannya.

“Kamu menangis, An?” Ibu bertanya ketika melihat mataku sembab. Aku segera berlari ke dapur untuk membasuh mukaku dengan air dingin. Aku minum untuk mengurangi rasa sesak di dada, dan juga di tenggorokanku karena menahan tangis agar tidak pecah. Aku tidak ingin melihat ibu sedih karena tangisku.

Padahal selain kontrol rutin, ibu juga melakukan terapi *fisioterapi* dua kali dalam seminggu sebagaimana yang disarankan dokter Haryo. Dilakukan penyinaran di lehernya selama lima belas menit, juga dilakukan pemijatan di sekitar leher oleh petugas medis.

Setelah satu setengah bulan melakukan terapi, ibu dianjurkan oleh dokter konsultan di bagian *fisioterapi* untuk cek laboratorium di Rumah Sakit Karyadi Semarang. Tanggal 30 Desember 2019, kuantar ibu ke RS Karyadi Semarang untuk melakukan pemeriksaan dengan membawa surat rujukan dari dokter konsultan.

Dengan kereta api Kaligung pagi, aku dan ibu berangkat ke Semarang. Sepanjang perjalanan kupeluk ibu erat-erat. Aku takut kehilangan beliau. Aku membayangkan hal yang tidak-tidak, namun semua bayangan itu kutepis dengan doa. Doa-doa selalu kulangkitkan kepada-Nya untuk mendapatkan kesembuhan penyakit ibu. Dua hari di Semarang, kami pulang dengan membawa hasil cek laboratorium yang harus segera kulaporkan kepada dokter *fisioterapi*.

Sejak awal tahun 2020, ibu berkenan tinggal serumah denganku. Sehingga aku dapat merawatnya sendiri dengan

segenap cintaku. Setiap hari beliau sempatkan untuk ke rumahnya sekadar memberi makan kucing-kucing kesayangannya. Asalkan ibu bahagia, semuanya kupenuhi.

Di satu sisi aku bahagia karena ibu berkenan tinggal di rumahku, namun di sisi lain aku bingung karena harus meninggalkan ibu sendiri di saat beliau membutuhkan perawatan. Tanggal 9 Januari 2020 kami harus ke Jakarta karena anak pertamaku akan melahirkan. Sebagai orang tua, tidak tega rasanya membiarkan anak perempuanku melahirkan tanpa ditunggu orang tuanya. Apalagi kehamilannya dalam pengawasan dokter kandungan dan dokter *hematologis* karena kondisi khusus yang dialaminya.

Alhamdulillah dua hari menjelang kepergianku, aku mendapatkan seorang asisten rumah tangga. Dia mau bermalam di rumah selama aku di Jakarta. Saat itu aku tidak berpikir lagi untuk tawar-menawar harga dengannya. Kusetujui saja angka yang dimintanya. Rumahnya cukup jauh dari tempat tinggalku, Imah namanya. Yang penting saat ini aku sedang membutuhkan jasanya. Kuberikan training kilat untuk merawat ibu dan menyiapkan obat serta kebutuhan lainnya.

Namun aku tak tega ibu ditunggu oleh orang yang baru kukenal. Akhirnya kutelepon sepupuku dan istrinya untuk bermalam di rumahku menemani ibu selama aku ke Jakarta. Kepergianku dengan suami ke Jakarta sedikit lega, karena ibu tidak sendiri lagi. Kupercayakan perawatan ibu sementara waktu kepada mereka.

Jumat, 10 Januari 2020 tepat pukul 18.05 lahirlah bayi mungil yang dinanti-nantikan. Seorang bayi laki-laki dengan rambut ikal dan hidung mancung dengan kulit yang masih kemerah-merahan. Alhamdulillah ya Allah ... sujud syukur kulakukan sebagai ungkapan rasa bahagiaku. Melalui operasi *caesar* yang lancar, ibu dan anak dalam keadaan sehat semua.

Keesokan harinya segera kuberi tahu ibu, bahwa cicitnya sudah lahir. Melalui *video call* dengan asisten rumah tanggaku, ibu bisa menyaksikan sang cucu yang baru melahirkan anaknya dengan perasaan gembira. Ibu menangis bahagia, karena masih diberi umur panjang dan bisa menyaksikan lahirnya cicit pertama dari cucu yang disayangnya.

Tiga hari kami menemani anak di rumah bersalin. Selanjutnya kami harus kembali, agar ibu tidak terlalu lama menunggu. Dengan kereta Argo Sindoro Minggu sore kami pulang. Belum lama kereta bergerak, kudapati pesan *WhatsApp* dari grup Kepala Sekolah. Instruksi mendadak untuk segera menghentikan pembelajaran siswa secara tatap muka dari Dinas Pendidikan Kota. Semuanya dialihkan ke model pembelajaran online karena pandemi *Covid-19* sudah merambah ke Indonesia. Sepanjang perjalanan pulang, konsentrasiku pada rapat koordinasi mendadak lewat *WhatsApp* dengan para wakil kepala sekolah dan humasku.

Tepat tanggal 13 Januari 2020 seluruh Satuan Pendidikan di kotaku serempak menerapkan pembelajaran jarak jauh. Regulasi diterapkan tetapi semuanya masih carut-marut, dan samar-samar. Sementara guru-guru tetap melaksanakan tugasnya di sekolah dengan terus memberikan pelajaran melalui pembelajaran jarak jauh sesuai dengan kemampuan IT yang mereka miliki.

Dalam keadaan yang makin mencekam, aku tetap merawat ibu dengan bantuan seorang asisten rumah tangga. Imah menemani ibu selagi aku bekerja, dan pulang sore hari. Jadwal kontrol tetap kupatuhi meskipun dengan segala keterbatasan gerak karena kotaku menerapkan *Lock Down* bagi warga dan para pendatang.

Selain itu juga diterapkan “jam malam”. Seluruh warga dilarang ke luar rumah mulai pukul 20.00 sampai dini hari. Lampu-lampu penerangan jalan dimatikan semuanya, sehingga

kotaku seperti kota mati. Penggunaan masker diwajibkan bagi seluruh warga kota, tak terkecuali.

Saat paling mencekam dan menegangkan ketika bulan Maret, seluruh pegawai menerapkan sistem kerja *Work from Home* dan *Work from Office*. Hikmahnya kudapat, bisa merawat ibu dengan tanganku sendiri di rumah, karena adanya regulasi tersebut. Kondisi ibu semakin memprihatinkan. Sudah kesulitan berjalan dan sempoyongan. Suaranya semakin melemah. Namun yang kubangga darinya, beliau masih melaksanakan salat meskipun dengan duduk dan masih bisa membaca Alquran meskipun setengah berbisik.

Setiap pagi kumandikan dengan air hangat, kusabuni tubuhnya, dan kusemangati meskipun aku sudah tahu jawabannya. Beliau selalu berkata, “Kamu ikhlas merawat Ibu, An? Suamimu juga ikhlas?” Sambil sesekali membelai rambutku.

Aku jawab dengan suara parau, “Demi Allah, Bu, hanya aku anak ibu, aku ikhlas lahir batin, demikian pula suamiku. Ini ladang ibadahku, Bu ...” Aku seperti teringat kembali saat merawat bayiku dulu.

Pertengahan Maret ibu terpaksa dirawat di Rumah Sakit Kardinah, karena kondisinya semakin melemah. Dokter menyarankan untuk dipasang selang NGT (*Nasogastric Tube*) yakni selang khusus yang dimasukkan melalui hidung melewati tenggorokan lalu kerongkongan dan menuju ke dalam perut (lambung) untuk jalan makanan. Aku menyetujuinya meskipun tidak tega melihatnya. Namun saatnya masuk kamar operasi, ternyata tidak bisa dilakukan karena ada sesuatu yang menyumbat di kerongkongan ibu.

Selama seminggu aku menemani ibu di rumah sakit. Tidak ada seorang pengunjung pun yang diperbolehkan menjenguk, sehingga situasi rumah sakit sangat sepi dan menyeramkan. Tanggal 6 April 2020 tepat hari ulang tahun ibu. Suamiku membelikan kue tart ulang tahun beserta lilinnya untuk memberi semangat

pada ibu. Wajah ibu tampak ceria melihat aku membawa kue dan menyalaminya.

“Selamat bertambah usia ya, Bu? Semoga di usia ibu yang ke-74 selalu diberkahi Allah Swt, aamiin ...” Ibu pun mengamininya. Kemudian kue tart kuberikan kepada perawat setelah sedikit dicicipinya. Rupanya itulah foto kenangan terakhirku denganmu, Ibu. Seminggu dirawat di rumah sakit, ibu dinyatakan boleh pulang. Meskipun aku merasa tidak ada perubahan yang berarti. Tim dokter sudah kehabisan akal untuk memberikan perawatan kepada ibu demi kesembuhannya.

Sekembalinya dari rumah sakit, kamar ibu dilengkapi dengan beberapa fasilitas kesehatan. Infus dipasang oleh adik ipar yang bekerja sebagai perawat, dan juga selang kateter. Tak lupa kursi roda disiapkan di sudut kamar. Hari ketiga ibu sudah benar-benar drop, nyaris pingsan, karena ternyata gulanya rendah sekali.

Dengan ambulans kami bawa ibu kembali ke rumah sakit. Setelah disuntik glukosa, beberapa jam kemudian ibu mulai sadar kembali, dan mulai mengenali lingkungannya. Aku menemani ibu di rumah sakit dengan kondisi selalu bermasker. Bahkan tidur pun tidak lepas masker.

Hari Minggu, 12 April 2020 seluruh persendiaku terasa lemas, sehingga untuk berjalan pun tak bertenaga. Kucoba bertahan agar bisa terus menjaga ibu. Suamiku dengan setia mendampingi, segera membelikan makanan dan susu segar. Sore itu sehabis makan, kami melantunkan ayat-ayat Alquran bergantian sampai terdengar azan magrib berkumandang.

Kuperhatikan ibu tampak tenang dalam tidurnya, napasnya turun naik beraturan. Kuambil air wudu, dilanjutkan salat magrib. Sementara suamiku menuju masjid rumah sakit. Kupanjatkan doa keperasahanku kepada-Nya, agar memberikan takdir terbaik bagi ibu.

Kudekati ibu, kudapati wajah teduh dengan senyum tersungging di bibirnya dalam keikhlasan, namun pucat

kekuningan. Senja itu rupanya Allah telah menjemput ibu kembali ke pangkuan-Nya. Bibirku bergetar mengucapkan, “*Inna lillahi wa inna ilaihi raaji’uun ...*” Tangisku pecah untuk kesekian kalinya mendapati ibu telah tiada.

Ries Murdiani, atau biasa dengan sebutan Riezani, Kepala SMP Negeri 7 Kota Tegal. Penulis dapat dihubungi melalui email nasionalismeriesmurdiani@gmail.com atau Facebook Riez atau IG Riezani, atau Telegram Riezani.

Aku Milik Suamiku, Suamiku Milik Ibunya

Jamilah

Dalam Islam semua sudah diatur dengan jelas dengan syariat Allah Swt. Bahkan aturan berbakti kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu melalui ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis. Begitu juga dengan aturan tentang kewajiban anak kepada orang tuanya, bahkan ketika anak laki-laki sudah menikah pun sudah diatur didalamnya.

Ketika kita dihadapkan dengan realita yang ada, anak sudah beranjak dewasa terutama anak laki-laki, menikah dan berkeluarga. Sering kali seorang anak laki-laki mengesampingkan bahkan melupakan kewajibannya kepada orang tua, terutama ibu. Karena sudah mempunyai keluarga sendiri. Menjadi dasar penting bagi kita untuk berbakti kepada orang tua terutama ibu agar mendapat kemuliaan di dunia maupun di akhirat.

Bahkan aturan berbakti kepada orang tua ini sudah ada ayatnya dalam Alquran. Yang isinya jangan syirik dan berbuat baik kepada ibu bapakmu, jangan berkata “ah” kepada orang tua, jangan membentak mereka dan ucapkanlah perkataan yang mulia. Allah Swt akan memberi peringatan kepada kita jika ini diabaikan, dan Allah Swt rida jika kita tidak mengabaikan kewajiban kepada orang tua terutama ibu.

Beberapa kewajiban penting yang harus kita ketahui sebagai anak laki-laki

Pertama, jangan syirik (menyekutukan Allah swt) karena syirik adalah dosa besar yang tidak bisa diampuni oleh Allah Swt yang harus dihindari oleh semua hamba yang mengaku dirinya beragama Islam. Karena bisa membatalkan akidah seorang muslim.

Kedua, *birru walidain* adalah berbakti kita kepada kedua orang tua, terutama ibu. Ibu adalah cinta pertama bagi anak laki-laki, sembla bulan ibu mengandung dengan keletihan yang bertambah-tambah, melahirkan, menyusui dan menyapih bayi sampai umur dua tahun. Sungguh besar jasa ibu kepada anak laki-lakinya. Sehingga ketika dewasa kasih sayang anak kepada ibu tidak bisa terpisahkan meskipun telah menikah. Jasanya tidak bisa terbalaskan dengan apapun.

Ketiga, anak laki-laki adalah milik ibunya dari hadis Muslim. Siapakah yang berhak terhadap seorang wanita? Rasulullah saw menjawab, “Suaminya.” (apabila sudah menikah). Kemudian Aisyah ra bertanya lagi, “Siapakah yang berhak terhadap seorang laki-laki?” Rasulullah Saw menjawab, “Ibunya.” Pengertian dari hadis tersebut adalah istri menjadi hak dan tanggung jawab suami, setelah selesai *ijab qabul* tanggung jawab seorang bapak berpindah kepada suaminya.

Yang dimaksud dengan milik ibunya, dalam hal ini kewajiban dan tanggung jawab anak laki-laki kepada ibunya. Tetapi yang terjadi sekarang berbeda. Seorang suami dimiliki oleh istrinya. Orang tua jarang sekali meminta kepada anaknya, tetapi anak bertanggung jawab kepada orang tua sebagai bentuk kasih sayang kepada orang tua terutama ibu.

Keempat, nafkah ibu atau istri? Penting bagi istri untuk tahu bagaimana seharusnya suami memperlakukan ibunya dalam hal kewajiban seorang anak terhadap ibu. Jadi tidak timbul percekocan dikarenakan suami memberi nafkah kepada orang

tuanya terutama ibu. Dalam hadis sahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ra berkata ada seorang laki-laki menemui Rasulullah Saw dan bertanya siapa yang paling berhak untuk berbakti? Rasulullah Saw menjawab ibumu sampai tiga kali, baru bapakmu. Dari hadis tersebut lebih ditekankan untuk berbakti kepada ibu baru kepada bapak.

Berbakti dalam hal tanggung jawabnya kepada orang tua meskipun bapaknya masih ada. Akan tetapi bukan berarti suami lepas tanggung jawab kepada istri. Tetapi ketika suami sudah memberi nafkah pokok istri, istri seharusnya rida kepada suaminya dengan berbagi rezeki. Berarti istri sudah mendukung suami untuk berbuat baik dan berbakti kepada ibunya. Ketika kita menunaikan kewajiban kita insyaallah Allah Swt akan menambah keberkahan hidup, rumah tangga bahagia dan memudahkan rezekinya.

Jika ada seorang ibu yang sengaja meminta lebih kepada anaknya, meskipun anak masih dalam keadaan kekurangan tetaplah berbuat baik, berkata yang baik jika belum bisa memberikan nafkah kepada ibu. Selayaknya ibu menjadi teladan yang baik ketika anaknya sudah berusaha memberikan nafkah sesuai kemampuannya.

Kelima, merawat ibu ketika ibu sudah lanjut usia, merawat dengan sabar dan penuh keridaan. Karena ketika ibu sudah lanjut usia, butuh sekali bantuan dari anak-anaknya. Ibu jangan dijadikan beban, ketika tubuhnya mulai lemah, dan daya ingat berkurang. Sebagai seorang anak harus memahami dan pengertian bukan malah meninggalkannya sendiri atau bahkan menitipkannya di panti jompo.

Keenam, seorang suami sudah seharusnya menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Suami belajar dan membimbing istri dengan ilmu agama sebagai pondasi kuat dalam berkeluarga. Kewajiban anak laki-laki kepada ibunya akan dicontoh anak-anaknya kelak ketika kita tua. Sebagai anak ketika kita belum

mampu memberikan kekayaan setidaknya kita berikan kasih sayang kepada orang tua agar dicontoh anak keturunan kita.

Yang terakhir menjaga perasaan ibu, dari hadis Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim, disebutkan rida Allah Swt ada pada rida kedua orang tua dan kemurkaan Allah Swt ada pada kemurkaan kedua orang tua. Dari hadis tersebut menjelaskan agar seorang anak mematuhi dan berbakti kepada orang tua (selama tidak syirik dan tidak mengajak dalam keburukan), tidak berkata kasar.

Memberikan perhatian kepada ibu meskipun hanya sekadar meneleponnya, ibu sudah merasa bahagia. Miris sekali ketika anak mengabaikan sisi psikologis ibu yang menjadikan ibu stres, dan menderita karena kesendiriannya. Orang tua jarang menginginkan harta kekayaan dari anaknya. Orang tua hanya berharap anaknya menjadi anak yang saleh, sukses bekerja dan dalam agamanya.

Dengan menjaga perasaan ibu akan menenangkan dan doa-doa ibu akan mudah dikabulkan Allah Swt karena salah satu doa yang mustajab adalah doa orang tua. Amalan yang dicintai oleh Allah Swt salah satunya adalah berbakti kepada orang tua selain salat tepat waktu dan *jihad fi sabilillah*. Penyesalan terbesar anak adalah ketika belum bisa membahagiakan orang tuanya dan Allah Swt sudah mengambilnya. Sayangilah mereka selagi masih hidup, sebagaimana orang tua kita menyayangi kita di waktu kecil.

Jamilah, ibu rumah tangga dengan 3 orang anak, aktivitas jualan *offline* dan *online* pakaian muslim, herbal, makanan dan produk kulit. Penulis dapat dihubungi melalui email meelajameelah@gmail.com, Facebook Mila Jamilah dan Instagram [@mila.jamilah31](https://www.instagram.com/mila.jamilah31).

Beradaptasi di Tanah Rantau

Wahidah Suryani

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu kembali setelah dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Saya dan suami merantau bulan Agustus tahun 2002, dengan berbekal uang seadanya kami meninggalkan kota Makassar menuju Gorontalo. Tidak ada sedikit pun gambaran tentang daerah ini, hanya tekad dan keberanian saja yang membawa kami naik kapal dan mengarungi lautan selama tiga hari tiga malam.

Kami menumpang kapal Umsini dengan rute Indonesia Timur. Kapal yang cukup besar ini berangkat dari pelabuhan Makassar, kemudian melewati beberapa pelabuhan sebelum sampai di pelabuhan Anggrek Gorontalo Utara. Kami tiba malam hari, rasanya seperti berada di tengah hutan tanpa petunjuk arah. Untungnya kami masih memiliki teman yang merantau lebih dulu. Kami menuju bilik telepon untuk mengabari mereka tentang kedatangan kami.

“Assalamualaikum, bisa bicara dengan Bu Nani?” Tanya saya sedikit tergesa-gesa.

“Ada keluar bu.” Jawab suara di telepon. Saya berpikir Bu Nani ada di rumah, ternyata informasi itu berarti Ibu Nani sedang keluar rumah. Tambahan kata “ada” membuat kami salah paham. Orang Gorontalo menambahkan kata itu sebagai penegasan bahwa orangnya ada, hanya keluar rumah sebentar. Sementara kami memaknai kata “ada” berarti dia ada di rumah. Inilah

pertama kali kami mengenal bahasa Gorontalo yang memiliki makna berbeda dengan yang kami pahami.

Hanya selang beberapa detik saya menelepon kembali dengan pertanyaan yang sama dan jawabannya pun sama. Ada rasa kesal, “Kenapa dia ada tetapi tidak dipanggil” Saya bergumam dalam hati. Kami masih menunggu dengan sabar, hanya itu yang bisa kami lakukan. Untungnya, setelah menunggu 30 menit telepon saya dijawab langsung oleh Bu Nani. Bu Nani yang menampung kami di rumahnya selama satu minggu.

Kami kemudian pindah ke indekos yang disediakan kampus, berkumpul dengan dosen-dosen yang direkrut dari Makassar. Kami ke Gorontalo karena diterima sebagai salah satu dosen di perguruan tinggi swasta. Di indekos, nuansanya beda saat kami di kampus atau ruang publik lainnya. Segala hal butuh adaptasi karena banyak yang berbeda dengan kebiasaan lama kami di Makassar.

Salah satunya makanan pedas ala Gorontalo. Saya yang terbiasa makan makanan manis penuh kecap di kampung halaman, tidak bisa menahan pedasnya ayam goreng berlapis rica. Rica adalah sebutan orang Gorontalo untuk cabai rawit. Saya harus mencucinya berulang kali kemudian melumuri ayam tersebut dengan kecap baru bisa dimakan. Setelah lama di Gorontalo, saya baru tahu rica yang mereka olah untuk makanan melebihi genggam tangan orang dewasa.

Suatu waktu kami singgah makan di sebuah warung mi, kami memanggil pelayan, “Pesan dua mangkok ya.” Sang pelayan mengangguk kemudian bertanya kembali, “Dua baskom maksudnya, Bu?” Saya kaget mendengar ucapannya, berusaha memaknai sambil tertawa dalam hati. Maknanya bagi orang Gorontalo adalah mangkuk kecil tempat makanan berair, sementara bagi orang Makassar adalah wadah yang cukup besar untuk menampung atau mencuci pakaian

Kami juga pernah dibuat bingung dengan kesalahpahaman di sebuah warung. Saat itu saya dan teman ‘sesama perantau’ mau makan mi, tetapi yang ada hanya mi instan. Karena sudah lapar, kami kemudian memesan itu saja,

“Untuk saya jangan kasi lombok ya.” Kata saya memberi penegasan kepada pemilik warung. Teman saya justru sebaliknya, dia pesan memakai lombok.

Hanya selang beberapa menit kami menunggu, pesanan saya sudah diantar, sementara pesanan teman saya belum datang bahkan setelah beberapa menit kemudian. Dia mulai gelisah, “Mi saya mana, Bu?” Pemilik warung mendatangnya, “Bukannya ibu minta kasi lombok?” Kami menatapnya heran.

Setelah kembali ke kampus baru kami tahu ternyata “lombok” bagi orang Gorontalo adalah lembut. Kami tertawa bersama setelah mengingat kembali mi teman saya yang sudah mengembang karena terlalu lama dimasak. Ternyata dimasak sampai lembut, padahal maksud kami dikasi lombok itu berarti dikasi rica.

Kami mengajar di universitas swasta itu sekitar satu setengah tahun sebelum diterima sebagai dosen salah satu perguruan tinggi negeri di kota Gorontalo. Di kampus ini, interaksi kami dengan orang Gorontalo menjadi semakin intens. Termasuk interaksi mengajar sebagai tim dosen, dalam satu mata kuliah saya tim dengan orang Gorontalo. Kami bertemu untuk mendiskusikan kelanjutan perkuliahan dan tentang pengaturan dosen yang lebih dahulu masuk mengajar.

“Kita dulu yang masuk, ya.” Kata saya.

“Iya, Bu.” Jawabnya singkat sambil tersenyum.

Dua minggu setelah diskusi itu, seorang mahasiswa datang menghadap, dia ketua tingkat di angkatannya, “Bu, insya Allah besok jam ibu mengajar, sudah mau masuk, Bu?” Saya menatapnya heran,

“Kalian belum kuliah?” Dia menggeleng sambil menjawab belum. Saya kemudian menghubungi dosen yang tim dengan saya, “Bapak belum masuk ngajar ya? Kan kita sudah sepakat bapak dulu yang masuk.” Kata saya menegaskan.

“Ibu bilang mau masuk duluan, makanya saya belum mengajar Bu.” Jawabnya dengan nada tidak mengerti.

Tiba-tiba saya tersadar, “kita” dalam bahasa Gorontalo berarti saya sementara “kita” dalam bahasa Makassar artinya kamu. Kita dalam filosofi orang Makassar adalah panggilan penghargaan yang diberikan untuk seseorang yang diajak bicara. Saat itu juga saya mengerti dimana letak masalahnya.

Sebagai perantau di tanah rantau, kami bergabung dalam organisasi kedaerahan KKSS. Kami mencari teman sekampung untuk berbagi cerita, berbagi rindu, berbagi keluh kesah. Demikian pula di kampus, perantau dari Sul-Sel cukup banyak sehingga cerita kami tidak hanya di organisasi KKSS namun juga dalam interaksi kami di kampus. Kami berusaha beradaptasi dengan kehidupan di tanah rantau ini, termasuk beradaptasi dengan budayanya.

Kita tentu masih ingat pepatah, “Hujan emas di negeri orang masih lebih baik daripada hujan batu di negeri sendiri.” Pepatah ini tentu tidak selalu benar, karena fakta membuktikan banyak perantau yang juga betah di tanah rantau. Mereka membangun keluarga dengan masyarakat lokal dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat itu. Tetapi, pepatah itu juga ada benarnya, sesukses apa pun kita di negeri orang tetap akan ingat kampung halaman dan selalu ingin pulang.

Setiap perantau memiliki alasan sendiri untuk merantau. Mereka berani meninggalkan kenyamanan kampung halaman menuju negeri orang yang masih asing. Menurut Shogo Koyano¹,

¹ Shogo Koyano, Pengkajian tentang Urbanisasi di Asia Tenggara (diterjemahkan oleh Naoka Nakagawa). (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 578

alasan itu *pertama*, mencari karier lebih baik di rantau. Biasanya ini bagi para profesional dengan pendidikan cukup tinggi. Mereka belum menemukan tempat mengabdikan yang sesuai bidang keilmuannya di kampung halaman kemudian mengadu nasib di tanah rantau. Perantau profesional ini tidak membutuhkan waktu lama untuk mewujudkan mimpinya tentang sebuah karier yang menjanjikan. Mereka banyak berkarier di sektor pemerintahan, misalnya jadi dosen, guru, atau pegawai kantor.

Kedua, memperbaiki standar hidup. Perantau ini relatif besar jumlahnya, meski tidak bersamaan merantau tetapi terlihat kuantitas serta aktivitasnya lebih terasa di tanah rantau. Mereka terdiri dari pedagang, buruh dan sektor informal lainnya. Awalnya mereka datang dengan kehidupan yang serba terbatas, namun kegigihan dan kerja keras mereka membawa perubahan signifikan dalam hidupnya. Banyak di antara mereka yang telah berhasil memperbaiki taraf hidup menjadi jauh lebih baik dari kehidupan di kampung halaman.

Kisah sukses para perantau tidak didapat begitu saja, mereka telah melewati beberapa fase yang penuh tantangan. Diawali dengan fase pengenalan, ini merupakan fase awal ketika baru menginjakkan kaki di tanah rantau. Banyak hal baru kita temui, kadang kita salah memaknai tetapi proses belajar tetap berjalan. Pada fase ini kita juga lebih cenderung dekat dengan sesama perantau, terutama yang datang dari daerah terdekat kampung kita. Hal ini untuk mengurangi *shock culture* yang dirasakan seorang perantau.

Fase kedua adalah identifikasi, pada fase ini kita sudah mengenal perbedaan di sekeliling kita. Kita sudah tahu apa yang boleh dan tidak boleh, karena dalam setiap budaya ada tradisi dan etika yang harus selalu menjadi perhatian para perantau. Kemampuan kita untuk menghargai perbedaan mulai teruji, kita tidak lagi mengeluarkan keluhan tentang tradisi yang berbeda dengan budaya kita.

Fase ketiga adalah adaptasi, pada fase ini kita sudah mampu bertarung dengan keadaan di sekitar kita. Seperti kata pepatah, “Pelaut ulung tidak lahir di laut yang tenang.” Artinya kita sudah melewati kondisi menantang, beban mental yang berat, kehidupan pas-pasan, serta banyaknya perbedaan yang butuh pemahaman. Kita sudah bisa menerima dan melaksanakan budaya di tanah rantau. Misalnya, kita sudah menyukai makanan, bisa memakai pakaian adat, atau bahkan ikut serta dalam tradisi yang dilaksanakan rutin dalam suatu budaya.

Ketika kita sudah merasa nyaman dengan lingkungan atau sistem yang mengakar di tanah rantau. Saat itu terjadi, menurut Mashadi², kita sudah memasuki proses adaptasi. Proses yang secara budaya mampu menciptakan sinergi dengan lingkungan yang mengitarinya. Sinergi ini pada akhirnya mewujudkan keseimbangan dan kelestarian bagi hidup perantau.

Perantau dengan kemampuan beradaptasi bisa sukses dalam karier dan kehidupan sosial serta ekonominya. Mereka menjadi bagian dari masyarakat setempat dan membangun kehidupan yang lebih baik. Banyak cerita sukses dari perantau yang membawa pengaruh tidak hanya di tanah rantau, tetapi juga di kampung halamannya. Ini membuktikan kebenaran surah Al-Mulk ketika Allah menyuruh kita menjelajahi bumi ciptaan-Nya dan memakan rezeki-Nya. Berusaha mencari penghidupan lebih baik di bumi Allah yang terbentang luas demi kemaslahatan bersama.

Jendela Inspirasi:

1. Bila kita merasa kehidupan di kampung halaman belum sesuai dengan impian, maka carilah di belahan bumi lain.

² Mashadi, *Diaspora Orang Massenrepu di Pinggiran Kota Makassar (Suatu Kajian Antropologis terhadap Strategi Adaptasi)* (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2015), h.21

2. Jangan pernah ragu merantau, awalnya saja yang susah, tidak butuh waktu lama untuk bangkit dan sukses.
3. Kita perlu mengajari diri rendah hati dan berlapang dada ketika memilih menjadi perantau.

Wahidah Suryani, adalah seorang dosen Ilmu Komunikasi di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Penulis bisa ditemui melalui email wahidahsuryanidjafar@yahoo.co.id dan akun *Facebook* Wahidah Suryani Djafar.

Peran Ibu dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

Fenni Yuniasari

Ibu adalah orang yang pertama dan paling dekat dengan anak sejak dalam rahim hingga anak terlahir di dunia. Kedekatan yang erat antara anak dan ibu ini menimbulkan dorongan perasaan dalam diri ibu untuk bertanggung jawab pada keberlangsungan kehidupan anak, memberikan yang terbaik bagi anak, termasuk dalam memberikan pendidikan anak, baik pendidikan jasmani, rohani maupun sosialnya. Pendidikan yang sebenarnya tidak hanya didapatkan anak di sekolah formal saja. Pendidikan sebagai pondasi kepribadian dan karakter anak didapatkan ketika anak masih di lingkungan keluarga, terutama pendidikan dari seorang ibu. Seorang ibu pasti menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Lalu, apa hubungan peran ibu dengan tujuan pendidikan nasional?

Menurut Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai dengan maksimal apabila ibu berperan serta dalam

pendidikan anak. Disadari maupun tidak, peran ibu memberikan dampak yang besar dalam pendidikan anak. Bahkan pendidikan dari ibu merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dengan diri anak.

Peran Ibu dalam Pendidikan Jasmani

Sosok ibu dapat dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan perkembangan anak. Bagaimana tidak, ibu adalah orang terdekat anak, pengasuh terbaik anak sejak dalam kandungan hingga anak terlahir ke dunia. Ibu memberikan perlindungan pada anak sehingga anak merasa dirinya aman dan nyaman. Ibu berperan penting dalam pendidikan jasmani anak, yaitu memastikan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berjalan dengan baik.

Pendidikan jasmani pada diri anak dimulai sejak anak lahir di dunia. Ibu mengajari anak bagaimana cara menyusu. Tahap selanjutnya yaitu pembelajaran perkembangan fisik motorik yang sesuai dengan tahap perkembangan menurut usia seperti mengajarkan cara memiringkan badan, tengkurap, duduk, berjalan, berlari dan berbagai kemampuan fisik lainnya. Perkembangan-perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran ibu dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

Ibu juga berperan dalam mengawasi perilaku dan tingkah laku anak. Ibu mengajarkan perilaku mana yang baik untuk dilakukan dan perilaku mana yang harus dihindari sesuai dengan ajaran Islam. Selain memberikan arahan, ibu juga memberikan contoh perilaku-perilaku mulia supaya anak meniru apa yang diajarkan ibunya. Seorang ibu bukan hanya memberikan teori tetapi juga mempraktekkan secara langsung pendidikan yang diberikan pada anak. Pendidikan jasmani ini mampu membawa anak untuk mencapai akhlak mulia seperti yang dirumuskan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Peran Ibu dalam Pendidikan Rohani

Peran ibu dalam pendidikan rohani anak-anaknya sangat penting. Ibu adalah orang yang berperan penting dalam meletakkan fondasi bagi pembentukan karakter anak-anaknya. Pembentukan karakter dan kepribadian anak dapat dilakukan melalui internalisasi pendidikan rohani pada anak dalam kegiatan sosialisasi sehari-hari, contohnya dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri anak sejak dini. Penanaman nilai-nilai keislaman ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti pembiasaan, pemberian contoh, *reward and punishment*, dan masih banyak lagi metode yang bisa dilakukan oleh ibu.

Pendidikan rohani pertama dan utama yang tidak boleh ditinggalkan adalah memperkenalkan anak pada Allah swt. Karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak sejak di dalam kandungan, maka ibu adalah model yang paling penting bagi anak untuk ditiru. Hal ini menjadikan tanggung jawab bagi seorang ibu untuk bisa membawa dirinya pada karakter dan kepribadian yang baik pula.

Metode pembiasaan dapat dilakukan sejak anak masih dalam kandungan dengan cara memperdengarkan anak dengan lantunan ayat-ayat al-Qur'an, zikir, salawat atau kalimat-kalimat *tayyibah* lainnya. Setelah anak lahir ke dunia, ibu mulai membiasakan serta memberikan contoh pada anak untuk mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah* seperti mengucap *basmalah* sebelum menyusui dan mengucapkan *hamdalah* setelah selesai menyusui. Meskipun anak belum bisa berbicara namun anak sudah bisa mendengarkan suara dan akan terekam dalam otak.

Pembiasaan baik lainnya seperti mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah, mengajak membaca al-Qur'an, berzikir, berdoa, dan kebiasaan baik lainnya. Sosok ibu adalah guru pertama bagi anak di rumah, guru terpenting dan terhebat bagi anak yang tidak bisa tergantikan kehadirannya.

Peran Ibu dalam Pendidikan Sosial

Tidak hanya dalam pendidikan jasmani dan rohani saja, ibu juga merupakan guru terbaik dalam pendidikan sosial anak. Pendidikan sosial anak pertama kali juga diberikan oleh ibu sejak dalam kandungan. Ibu memberikan cinta dan kasih sayang berupa belaian, ucapan-ucapan lembut, sehingga anak merasakan hangatnya kasih sayang keluarga. Bagaimana cara ibu memperlakukan anak akan membekas dalam diri anak dan menjadi contoh baginya.

Ibu mengajarkan anak berinteraksi dengan orang lain, mengajarkan perbuatan-perbuatan baik untuk dilakukan dan menghindari perbuatan-perbuatan buruk. Ibu juga yang mengajarkan rasa simpati dan empati pada orang lain. Tanpa disadari, ibu adalah model pendidikan anak terbaik dan terlengkap dalam kehidupannya. Pendidikan sosial yang diberikan ibu seperti mengajarkan rasa percaya diri pada anak dengan tidak terlalu mengekang anak mengekspresikan idenya dan menentukan pilihannya.

Rasa percaya diri anak membuat mereka menjadi lebih mandiri dan kreatif, tidak selalu tergantung pada orang lain. Ibu juga mengajarkan anak cara bergaul dengan orang lain, cara menghargai, toleransi dan mampu menerima semua perbedaan yang ada. Ibu juga berperan penting dalam membentuk anak yang berakhlak mulia, mengembangkan potensi, dan mencapai tugas perkembangannya.

Jadi, ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Ibu adalah orang pertama yang memberikan pendidikan jasmani, rohani dan sosial pada anak yang akan menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan anak ke depannya. Peran ibu dalam pendidikan anak tidak akan tergantikan dan ibu merupakan suri tauladan terbaik bagi anak-anaknya. Ungkapan orang bijak mengatakan bahwa wanita adalah tiang negara. Apabila

para wanita baik maka selamatlah negara. Namun sebaliknya, apabila para wanita buruk maka rusaklah negara. Tidak salah apabila kita memberikan gelar bagi seorang ibu sebagai tonggak pendidikan utama dalam keluarga.

Fenni Yuniasari, adalah dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto. Penulis dapat dihubungi melalui email fennyuniasari@gmail.com.

Memperingati HGN - Guru Indonesia; *How Are You Today?*

Andrianingsih Risa N.

Hari Guru Nasional (HGN) tahun ini menginjak usia ke 77 tahun, sama tuanya dengan Negara Republik Indonesia. Tetapi masih ada saja permasalahan guru di Indonesia. Bahkan tidak ada habisnya. Dalam tulisan ini hanya tiga masalah yang akan saya paparkan karena paling sering menjadi sorotan masyarakat umum.

Masalah Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, terdapat empat aspek dari kompetensi guru. Keempat aspek tersebut terdiri atas kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kesemuanya harus dimiliki oleh para guru yang kompeten dan memiliki sertifikat pendidik. Maka sejak adanya UU tersebut pemerintah mengadakan pelatihan intensif untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kompetensi kepribadian berarti karakter apa saja yang guru harus miliki. Tentunya yang memungkinkan guru untuk dapat mentransfer ilmu kepada siswa. Beberapa diantaranya adalah dewasa, bijaksana, stabil dan mantap, berwibawa, dan berahlak mulia serta menjadi teladan. Kompetensi sosial berarti sikap guru dalam berhubungan dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa dan masyarakat umum.

Kompetensi pedagogi artinya kompetensi guru dalam menyiapkan materi pelajaran, merancang dan melaksanakan pembelajaran serta mengadakan evaluasi pembelajaran. Sedangkan kompetensi profesional adalah berhubungan dengan isi materi pelajaran, kemampuan mengembangkan materi secara kreatif, mengembangkan diri, dan dapat menggunakan IT.

Nyatanya, masih banyak sekali terjadi kasus antar guru karena saling berbeda prinsip sehingga berujung pada SP (Surat Peringatan). Orang tua siswa yang melaporkan guru ke kepala sekolah atau pun atasan lainnya karena kesalahpahaman. Potensi guru tidak terlihat karena pimpinan sekolah lebih memilih orang tertentu hanya karena lebih dia sukai bukan karena prestasi. Itulah beberapa masalah karena kurangnya pemahaman kompetensi kepribadian dan sosial.

Ada pula banyak masalah yang berhubungan dengan kompetensi pedagogi dan profesional. Ada guru yang tidak tahu bagaimana materi pelajaran disampaikan ke siswa. Hanya dengan ceramah tidak ada metode dan teknik lain. Sehingga kelasnya membosankan. Ada guru yang masih tidak paham membuat perangkat pembelajaran. Mereka bisa jadi tidak mau repot atau tidak paham, sehingga mencari contoh dari internet. Sebelum adanya akses internet, bahkan ada guru yang meminta bayaran dari sesama guru yang meminta dibuatkan perangkat lengkap. Padahal dia sendiri yang mau memakainya di kelas masing-masing. Apakah kegiatan yang direncanakan akan sesuai dengan kelasnya?

Ada juga guru yang selalu meminta bantuan teman lainnya ketika berurusan dengan komputer. Bukan berarti mereka yang hampir pensiun selalu begitu, karena ada juga mereka yang masih muda tetapi tidak mau capek, jadi lebih menyuruh orang lain. Sungguh merepotkan ketika tiba-tiba harus mengerjakan sesuatu tetapi terpaksa menunggu orang lain yang mau membantu. Padahal orang lain pun harus segera menyelesaikan tugasnya. Ada

lagi guru yang tidak mau membahas soal kepada siswa karena menyusahkan. Jadi setiap kali ada latihan soal, dia akan mencari kunci jawabannya. Kalau tidak ada, dia meminta rekan guru lain untuk membuatnya.

Permasalahan kompetensi guru sebenarnya dapat diatasi. Karena guru-guru sering kali mendapatkan pelatihan dalam kompetensi pedagogi dan profesional termasuk pelatihan IT. Bahkan sekarang ini marak pelatihan atau webinar yang dilangsungkan secara daring jadi guru dapat memilih waktu terbaik. Tetapi kembali ke karakter masing-masing guru, apakah bisa serius mengikuti pelatihan karena ingin menambah ilmu, atau asal sekadar hadir tetapi tidak peduli dengan pelatihan yang sedang berlangsung.

Masalah Pengangkatan Guru

Tahun 2020 dan 2021 adalah tahun yang cukup berat bagi dunia pendidikan, terutama sekolah-sekolah yang memiliki guru kelahiran 1960 dan 1961. Karena tahun tersebut saatnya mereka pensiun. Akibatnya, banyak sekolah menjadi kekurangan guru. Bahkan ada sekolah yang lebih dari sepuluh gurunya purna bakti. Sekolah sering mengalami kesulitan mencari guru honorer yang sesuai dengan mata pelajaran yang membutuhkan.

Sejak tahun 2021 berlaku aturan baru bahwa tidak ada lagi pengangkatan PNS guru. Adanya Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja atau PPPK. Di satu sisi ini berita baik karena sering kita dengar bagaimana sulitnya proses seleksi CPNS. Ada yang sampai sepuluh kali mendaftar CPNS belum juga berhasil. Tetapi di sisi lain, ada juga kekurangan dari PPPK. Kalau PNS akan mendapatkan pensiun, maka PPPK tidak. Karena mereka setara dengan pegawai kontrak.

Tentu ini menjadi pro dan kontra di masyarakat. Tetapi pemerintah mempunyai alasan mengapa kebijakan ini diberlakukan. Selama ini banyak sekali PNS guru yang meminta

mutasi dari awalnya ditempatkan. Jadi pemerataan guru sulit dicapai karena pola tersebut. Maka PPPK menjadi solusi karena berdasarkan kontrak kerja untuk beberapa tahun jadi tidak ada mutasi selama itu. Kelak mungkin diperpanjang lagi perjanjian kerjanya.

Diharapkan mereka dapat menikmati haknya kelak yaitu dana pensiun. Karena mereka pun seperti PNS yakni ASN. Nantinya, tidak hanya guru yang direkrut dengan PPPK tetapi juga petugas kesehatan dan penyuluh. Semua pegawai yang berhubungan dengan pelayanan masyarakat.

Masalah Kesejahteraan Guru

Diantara semua profesional, guru memiliki standar gaji terendah. Ini terjadi bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak negara. Padahal beban kerjanya tidak mudah; mendidik anak bangsa sebagai generasi penerus yang berkarakter dan berkualitas. Bukan hanya yang masih honorer saja yang memiliki masalah keuangan. Tetapi juga guru yang sudah PNS.

Untuk guru yang masih honorer dan belum menikah tentu hal ini tidak terlalu menjadi soal dibandingkan mereka yang sudah berkeluarga. Tetapi kalau mengingat kebutuhan setiap manusia itu beragam, maka pasti mereka pun berharap dapat honor yang layak dan tepat waktu. Kalau yang bersangkutan mengajar di sekolah swasta tentu ini menjadi tanggung jawab pihak sekolah untuk memenuhi hak para honorer. Mereka pasti mendapatkannya setiap bulan.

Tetapi untuk mereka yang di sekolah negeri tentu tidak sama, karena pembayaran honor tergantung kapan dana BOS mencair dan dana komite sekolah siap. Kalau dana BOS cair empat kali dalam satu tahun, maka pada saat itulah para honorer ini dibayarkan honorinya. Jadi, mereka harus pandai menyimpan sampai gilirannya mendapat honor berikutnya. Para honorer

yang mendapatkan honor dari BOS yakni mereka yang sudah bekerja selama dua tahun, memiliki SK Gubernur dan tercatat di DAPODIK. Rutin tetapi tidak setiap bulan. Tetapi mungkin ada sekolah yang memiliki kebijakan menyimpan anggaran honor sehingga dapat membayarkan setiap bulan.

Untuk dana komite ini lebih tidak pasti, karena ada sekolah di wilayah tertentu yang amat dilarang untuk memungut dana komite dari orang tua siswa. Meskipun hanya berupa sumbangan suka rela, tetap saja sulit untuk untuk memintanya. Tetapi kalau tidak demikian bagaimana lagi sekolah mendapatkan dana untuk honorer, termasuk petugas kebersihan dan keamanan sekolah? Maka, pembagian honorinya tidak menentu, karena tergantung dana sumbangan komite. Mereka yang termasuk kelompok ini yakni guru yang baru bergabung karena menggantikan guru pensiun, belum punya SK Gubernur, dan belum terdata di DAPODIK.

Mengapa guru yang sudah PNS masih mengalami masalah?

Memang tergantung gaya hidup PNS itu sendiri. Ada sepasang suami istri yang PNS tetapi masih mengeluhkan biaya hidup mereka sekeluarga. Tetapi ada yang memang suami saja yang PNS sementara istrinya sebagai ibu rumah tangga tanpa penghasilan. Atau sebaliknya, istri yang menjadi PNS tetapi suaminya tidak bekerja karena sesuatu hal. Tentu kebutuhan keluarga setiap bulan tidak sedikit. Meskipun mereka berusaha hidup sederhana, tetapi transportasi, makan, pendidikan, kebutuhan rumah tangga lainnya harus benar-benar diatur. Belum lagi kalau mereka mencicil angsuran rumah atau kendaraan sampai bertahun-tahun. Bagaimana bisa hidup nyaman tanpa memikirkan semua itu? Bagaimana bisa tenang bekerja dan menjadi kreatif kalau separuh nyawanya habis mencari jalan untuk bisa *survive* setiap bulannya?

Bukankah ada sertifikasi yang diterima dua kali dalam satu semester? Ya benar. Ada yang bisa mencicil mobil dengan setiap kali uang sertifikasi cair. Ada yang mengganti *gadget* dengan model yang lebih baru. Ada yang menabung untuk dapat pulang kampung, umrah, pendidikan anak, dan lain-lain. Tetapi ada guru yang harus menyisihkan untuk mencukupi kebutuhan beberapa bulan sampai waktunya uang sertifikasi berikutnya cair. Kalau bisa menabung tentu masih dikatakan berkecukupan. Kondisi tersebut masih dapat membuat perasaan dan pikiran tenang. Tetapi kalau ternyata harus mengembalikan pinjaman karena berbagai kebutuhan mendesak di bulan-bulan sebelumnya, tentu ini menjadi masalah baru. Ternyata, masih banyak sekali yang mengalaminya

Ternyata masih banyak masalah yang dialami para guru Indonesia di usia peringatan Hari Guru Nasional ke 77 tahun ini. Masalah tersebut tentu pekerjaan rumah bagi para pemangku kebijakan untuk mencari solusi terbaik. Untuk masalah kompetensi guru agar dilakukan seleksi di tingkat satuan pendidikan secara berkala dan rahasia. Tujuannya agar pimpinan sekolah dapat mengetahui kinerja para guru dan mengapresiasi. Apapun bentuk dan *reward*-nya, pasti hasil kerjanya dihargai. Sehingga diharapkan semua guru meningkatkan kinerja.

Dalam pengangkatan ASN, pemerintah hendaknya mengkaji kembali kebijakan PPPK untuk para guru. Sebaiknya guru diangkat sebagai PNS yang mendapat hak sampai ketika menikmati masa purna bakti. Hal ini karena beban tugas PNS dan PPPK sama.

Untuk masalah gaji dan honor guru, sebaiknya pemerintah mengkaji kembali tentang dana BOS peruntukan penggajian guru honorer. Agar mereka dapat menerimanya setiap bulan. Kemudian ditinjau kembali penggolongan gaji. Seharusnya ada perbedaan penggajian untuk PNS guru. Karena mereka tidak hanya bekerja ketika di sekolah. Mereka dapat dipastikan

menghabiskan banyak waktu untuk urusan sekolah sebelum dan setelah mengajar.

Semoga semua dapat terwujud segera demi tercapainya kesejahteraan guru Indonesia. Merekalah yang mempersiapkan generasi emas Indonesia di 100 tahun Indonesia merdeka. Selamat ulang tahun bapak ibu guru Indonesia yang hebat, semoga berbahagia selamanya, aamiin.

Andrianingsih Risa N., guru SMA yang ingin bisa menulis, selama ini hanya menulis di blog belajar bahasa Inggris dhibhirisa.blogspot.com, dapat dihubungi lewat email arnurwiyati@gmail.com, FB: Andrianingsih Risa Nurwiyati, dan IG @andririsa.

Fenomena GGAPA dan Kecerdasan Orang Tua

Attia Mahda

Gangguan Ginjal Akut Progresif Atipikal (GGAPA) pada anak menjadi momok yang menakutkan dalam dua bulan terakhir ini. Dugaan terkuat, GGAPA disebabkan oleh bahan cemaran dalam beberapa pelarut obat sirup. Sesuai data yang dikeluarkan oleh Kemenkes, terdapat 354 kasus dari 27 provinsi. Kasus yang meninggal per 18 November 2022 genap 200 orang, atau hampir mendekati 60 persen¹.

Dalam lingkup luas, kasus ini mencerminkan kondisi memprihatinkan badan pemerintah yang mengawasi dan meregulasi industri farmasi. Badan yang seharusnya galak dan ketat, justru terkesan lembek dan longgar dalam pengawasan produksi dan distribusi farmasi.

Dalam lingkup yang lebih sempit, kasus ini menyingkap tabir lain mengenai tipikal orang tua di negeri ini. Mereka tiba-tiba menjelma menjadi dokter ahli sekaligus apoteker ketika ananda sakit. Mereka cenderung mudah memberikan obat secara mandiri. Apabila anak sakit A, mereka akan memberikan obat X dengan dosis sehari sekian kali, selama sekian hari. Malah, sebagian orang tua sudah sangat bergantung dan fanatik pada obat-obatan merek tertentu. Sebagiannya lagi berani memberikan obat antibiotik.

Coba kita amati kolom komentar di media sosial ketika BPOM merilis daftar obat-obatan sirup yang aman dikonsumsi.

¹ Diakses dari <https://m.liputan6.com/health/read/5129707/kematian-gagal-ginjal-akut-masih-ada-ini-penjelasan-menkes-budi> pada 19 November 2022 pukul 22.43.

Sering terselip komentar yang mempertanyakan merek obat terkenal, “T*mp** atau S*nm** *gimana* kabarnya?” Tidak hanya kedua merek itu, mereka juga mempertanyakan obat merek lain yang sudah populer sembari merutuki kinerja BPOM yang dinilai amat lamban.

Mengenal konsep penyakit dan gejala penyakit

Kita memahami kondisi ini berat bagi kita selaku orang tua, apalagi yang masih memiliki anak balita. Mungkin setiap bulannya, mereka langganan batuk, flu, demam atau diare. Sebuah *nightmare*, apabila anak sakit dan kita tidak bisa memberikan obat sebagai pertolongan pertama. Namun, apakah betul obat tersebut yang menyembuhkan ketika anak-anak kita sakit?

Masyarakat awam menganggap bahwa demam, batuk, flu dan diare adalah penyakit. Padahal keempatnya itu sekadar gejala, bukan penyakit. Gejala merupakan respons tubuh terhadap sebuah penyakit. Adapun penyakit yang mendasarinya bisa saja alergi, infeksi atau penyebab yang lain semisal tumor atau trauma. Infeksi pun bisa disebabkan oleh virus, bakteri, jamur atau parasit.

Berawal dari *mindset* tersebut, pada saat anak-anak menunjukkan sebuah gejala, anggapplah sebuah alarm. Alarm bahwa kita harus mengamati kondisi mereka dan bersabar mencari tahu penyebabnya. Penyebab itulah yang harus kita atasi. Adapun gejala penyakit, tidak selalu mesti kita atasi dengan segera. Malah sering kali kita cukup memantau terlebih dahulu.

Kita ambil contoh gejala demam. Seorang ilmuwan Jepang menyebutkan, bahwa naiknya suhu tubuh 1° Celsius akan meningkatkan daya tahan tubuh hingga 5-6 kali lipat². Karena pada saat demam, kemampuan sel darah putih meningkat drastis. Darah putih ini yang akan membantu melawan kuman penyakit.

² Saito, Mashashi, *Mukjizat Subu Tubuh*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hal. 2

Sebagian orang tua amat mengkhawatirkan anaknya akan menderita kejang demam bila tak diberikan penurun panas. Padahal, kejang demam hanya terjadi pada 3-5% anak balita yang demam di atas 38⁰ C³. Selebihnya, anak-anak masih bisa menoleransi suhu tubuh hingga 40⁰ Celsius. Bila metabolisme normal dan pengatur suhu di otak berfungsi baik, suhu tubuh akan dapat turun dengan sendirinya.

Sebelum itu, kita bisa membantu menurunkan suhu tubuh anak dengan upaya selain obat. Di antara caranya dengan mengompres menggunakan air hangat, memakaikan baju tidak terlalu tebal dan memberi banyak minum. Karena di saat demam, cairan tubuh menguap melalui permukaan kulit sehingga rawan terjadi kekurangan cairan.

Begitu pula gejala batuk, flu dan diare. Ketiganya merupakan alarm bahwa tubuh terkena suatu penyakit. Ketiganya pun merupakan upaya tubuh mengeluarkan kuman penyakit. Lagi-lagi, kita bisa mengatasi batuk dan flu dengan asupan cairan yang cukup dan berjemur di bawah hangat mentari pagi.

Air hangat dapat berfungsi sebagai peluruh lendir alami, sekaligus meringankan gejala flu dan batuk. Bila ditambah dengan gula dan garam, akan menjadi larutan yang membantu mencegah kekurangan cairan pada diare. Obat-obatan atau teknik tradisional seperti uap, pijat dan lainnya juga bisa dicoba untuk mengatasi batuk, flu, demam dan diare ringan.

Seorang dokter yang tinggal di Belanda mengisahkan, betapa pelit dokter spesialis Belanda meresepkan obat-obatan. Beberapa kali membawa anaknya berobat, ia hanya pulang dengan wejangan memperbanyak minum atau beristirahat⁴. Ya, memang tidak semua sakit membutuhkan obat. Sering kali, ia sembuh dengan sendirinya oleh imunitas kita.

³ dr. Arifianto, SpA & dr. Nurul, SpA, *Berteman dengan Demam*, (Depok: KataDepan, 2017), hal. 32

⁴ Tri, Agnes, *Smart Patient*, (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2011)

Kapan kita memberikan obat pada anak?

Dalam surat edaran IDAI, sempat disinggung mengenai anjuran mengganti obat sirop dengan obat racikan. Apakah hal itu menjadi solusi? Setelah kita memahami konsep penyakit, masalah obat sirop versus obat racikan bukan lagi sebuah isu besar. Semua kembali lagi ke *mindset* kita mengenai penyakit. Perlukah ananda diberi obat segera? Ataukah kita bisa mencarikan alternatif pengganti lain yang dapat meringankan gejala dan membantu meningkatkan daya tahan tubuh?

Berbeda kasusnya apabila dokter telah menegakkan diagnosis dan penyebab pasti melalui pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang. Obat bisa menjadi solusi yang tepat. Baik obat sirop yang sudah jelas keamanannya maupun obat racikan. Dengan catatan, keduanya harus memenuhi kaidah *rational use of medicine*. Yakni pemberian obat-obatan yang tepat indikasi sesuai diagnosis, tepat cara pemberian dan tepat dosis pemberian.

Di sisi lain, meracik obat bukanlah hal yang mudah. Coba saja tanya pada asisten apoteker. Betapa rumitnya membagi obat yang hanya sekian butir dalam puluhan bungkus dengan dosis tertentu. Dosis yang diperoleh pun hanya dosis kira-kira karena menggunakan “matameter”. Apalagi yang dibuat tidak hanya 1-2 resep, melainkan puluhan resep. Tidak menutup kemungkinan akan ada kekeliruan akibat *human error* dalam kondisi tersebut.

Menjadi orang tua cerdas

Ayah Bunda, jadilah orang tua cerdas. Kita perlu mengedukasi diri dengan buku bacaan bermutu, bukan sekadar membaca sekilas dari artikel di situs internet. Kita juga bisa meng-*update* ilmu kesehatan berbagai *webinar* untuk awam dari para ahli yang terpercaya. Sebagai orang tua cerdas, kita tidak hanya sibuk mengkritisi pemerintah. Kita pun tidak terlampau repot memikirkan obat-obatan mana yang aman dan cocok

untuk ananda. Namun, kita fokus melakukan upaya mencegah penyakit.

Penyakit timbul akibat ketidakseimbangan antara kuman penyebab penyakit, tubuh manusia sebagai tuan rumah kuman dan lingkungan hidup sekitar manusia. Kita tidak bisa memanipulasi kuman penyakit. Namun, kita bisa mengupayakan agar tubuh tetap sehat dan lingkungan sekitar kondusif menjaga kesehatan kita.

Maka, tugas kita menjaga kesehatan ananda dengan pola makan ananda yang seimbang, mengurangi makanan instan dan mengandung bahan-bahan kimia sintesis, aktivitas fisik dan istirahat memadai serta rutin mencuci tangan dengan sabun. Terbukti, mencuci tangan dengan sabun akan mencegah banyak penyakit ISPA maupun infeksi pencernaan.

Kemudian, kita dapat menciptakan lingkungan hidup yang sehat yang bebas asap rokok. Selanjutnya, sebisa mungkin kita membuat ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai. Walaupun terdengar klise, menjaga kebersihan lingkungan pun merupakan salah satu upaya pencegahan yang efektif. Agar rumah kita tak menjadi sarang penyakit yang ditularkan oleh lalat maupun nyamuk.

Jika buah hati sakit

Lalu, bila ananda sakit, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan. Pertama, tetap tenang dan jadilah pemantau yang baik. Ketenangan membuat kita mampu berpikir jernih dan bertindak dengan tepat. Kita wajib menyediakan termometer di rumah. Supaya bila ananda demam, kita bisa mengetahui suhu tubuh dengan akurat. Bukan pengukuran berdasarkan “tanganmeter” saja.

Kedua, kita menyiapkan stok kesabaran yang lebih melimpah dari biasanya. Kebanyakan penyakit langganan anak-anak adalah

ISPA yang 95% disebabkan oleh virus. Virus adalah *self limiting disease*. Ia akan membaik dengan sendirinya dalam jangka waktu sekitar dua minggu, seiring dengan membaiknya daya tahan tubuh. Infeksi virus tidak membutuhkan antibiotik. Konsumsi antibiotik yang tidak tepat justru akan membunuh bakteri baik di dalam tubuh.

Terkadang, ananda hanya membutuhkan perhatian dengan didekap atau digendong lebih sering. Keduanya bisa menjadi obat mujarab. Bahkan, *skin to skin contact*—kulit ananda dan ayah/bunda saling menempel—bisa menjadi alternatif terapi demam.

Ketiga, bila kita terpaksa memberikan obat dikarenakan ananda sangat rewel dan terganggu, belilah di pelayanan kesehatan resmi yang berizin. Alangkah baiknya sebelum memberikan obat berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter.

Bila tidak, minimal miliki aplikasi MIMS Indonesia. Sebuah aplikasi resmi yang memuat data *base* obat-obatan. Berikan ananda dosis tepat dan tidak lebih dari tiga hari. Anjuran yang tertulis di kotak obat atau *leaflet* yang terlampir bukan sekadar hiasan belaka. Namun merupakan batasan bagi orang tua kapan boleh memberikan obat mandiri, kapan harus mendatangi fasilitas kesehatan.

Keempat, mengenali dan mengetahui dengan tepat berbagai tanda bahaya. Tidak selamanya kita bisa menangani ananda di rumah. Kenali berbagai tanda bahaya seperti sesak, kejang lebih dari lima menit, tidak mau minum/menetek dan tampak lemas bahkan sering mengantuk. Begitu pula bila ananda menderita demam tinggi lebih dari dua hari, diare serta muntah berat. Jika menjumpai kondisi tersebut, segera bawa ananda ke fasilitas kesehatan terdekat.

Terakhir, perbanyak berdoa kepada Allah Swt. Apa pun ikhtiar kita untuk kesembuhan ananda, Allah yang Maha Menyembuhkan segala penyakit. Sejak awal ananda sakit, kita senantiasa menggantungkan kesembuhan ananda kepada Allah

Swt. Menjalankan sunah Nabi ketika sakit adalah berobat kepada ahlinya. Namun berhati-hatilah, dokter dan obat-obatan hanyalah perantara kesembuhan. Sedangkan kesembuhan mutlak kekuasaan dan kehendak Allah Swt.

Yuk, Ayah Bunda, *upgrade* diri menjadi orang tua cerdas. Agar kita tidak hanya menolong anak saat sedang sakit, tetapi juga menjaga anak tetap sehat dan bugar sepanjang masa.

Attia Mahda, seorang ibu rumah tangga dan dokter lulusan UNPAD yang berdomisili di Bandung. Penulis menjadi telah kontributor di beberapa buku antologi di antaranya kumpulan esai *Perahu Cinta itu Bernama Keluarga*, kumcer anak *Finding Story*, kumpulan *true story Dreams Come True*, dan lainnya. Penulis dapat dihubungi melalui email attiamahda80@gmail.com atau FB Attia Mahda.

Dia, Cinta yang Kupinta dalam Doa

Hindun Susilawati

Semenjak masa sekolah teman-temanku berpacaran. Aku berkomitmen untuk tidak berpacaran karena pacaran mendekati zina. Hari itu aku pergi ke rumah Nova sahabatku semenjak kecil, bisa dibilang semenjak orok. Aku membantu menyiapkan pernikahannya. Sebelumnya ada beberapa teman juga yang sudah menikah. Aku sudah menyelesaikan kuliahku hanya tinggal menunggu wisuda. Tentu banyak orang yang bertanya kapan aku menikah. Orang tuaku pun ingin sekali aku segera menikah seperti teman-temanku. Aku belum ingin menikah. Aku ingin bekerja terlebih dahulu.

Ibu dan bapakku juga membantu persiapan pernikahan Nova, *rewang*¹ istilahnya. Di rumah ibu bercerita bahwa saat *rewang* ibu ditanya oleh Bu Pardi. Apa punya anak perempuan yang belum menikah? Anaknya sudah punya pacar belum? Kata Bu Pardi ada *sinder*² muda yang menanyakan.

“Wach anak ibu ada yang nanyain.” Ibu tersenyum menggoda.

“Kamu itu mbok yo dandan pake lipstik dikit aja nggak usah menor-menor. Jangan pakai gamis terus kayak ibu-ibu.” Ibu mengomentari penampilanku. Dulu ibu juga melarangku mengenakan jilbab. Aku diam saja kalau ibu mengomentari penampilanku. Dalam batinku berkata, *Nanti juga yang menikahiku mau menerimaku apa adanya aku.*

¹ Membantu ditempat hajatan.

² Staf setingkat asisten kalau di perkebunan.

Sebenarnya ada kakak tingkat di kampus dulu yang menyukaiku dan bilang akan menikahiku tahun 2010. Aku pernah bercerita kepada ibu. Aku menyakini apapun yang Allah SWT atur untuk hidupku adalah yang terbaik. Namun tidak dipungkiri aku menaruh rasa pada kakak tingkatku itu karena aku selalu kagum pada orang yang pintar dan mandiri. Dia tahu aku tidak mau berpacaran jadi kami hanya berteman. Kami berkomunikasi via media sosial saja.

Nova menikah 2009, tak lama sahabatku Ganis pun menikah. Satu persatu sahabatku menikah dan aku selalu membantu menyiapkan pernikahan mereka. Saat pernikahan Ganis, ibunya menyuapi aku dan Pipit nasi sisa suap-suapan. Katanya biar cepat nular. Kadang merasa lucu pernikahan seperti perlombaan juga seperti virus yang dapat menular bagi orang-orang tua.

Tahun 2009 belum berakhir, kakak tingkatku memblok media sosialku. Kami tidak berteman lagi di media sosial. Aku bertanya-tanya ada apa? Kuberanikan diri bertanya padanya via pesan singkat. Dia membalas pesan singkatku dengan meminta maaf. Dia bilang takut melukaiku karena dia akan menikah, dia tidak dapat menepati janjinya padaku. Aku hanya menjawab, “Selamat ya, Kak. Semoga bahagia. Aku tidak apa-apa, berarti kita tidak berjodoh.”

“Syukurlah kalau kamu mengerti. Terima kasih ucapannya.”

“Aku harap tali silaturahmi kita tidak terputus, Kak.”

“Iya. Nanti kalau kamu menikah kabari aku ya.”

“Insyaallah.” Jawabku singkat. Setelah itu kuakhiri percakapan kami via pesan singkat. Tak terasa air mataku menetes. Ternyata aku baru menyadari aku menaruh harapan padanya. Aku bercerita pada ibu. Ibu menenangkanku dengan nasihat-nasihatnya. Kesedihan kutumpahkan di atas sajadah, aku mohon agar dikuatkan.

Hari-hari kulalui dengan bekerja sebagai asisten dosen. Aku wisuda Juni 2009 semenjak itu aku bekerja sebagai asisten dosen pembimbingku. Aku juga memasukkan berbagai lamaran ke perusahaan peternakan dan mengikuti tes calon pegawai negeri sipil. Desember 2009 setelah aku melewati rangkaian tes pencarian kerja, aku mendapat panggilan kerja di PT. Multi Breeder Adirama Indonesia. Hadiah indah untuk melupakan kesedihanku.

Januari 2010 aku mulai bekerja. Aku akan tinggal di farm sebagai supervisor. Tak lama setelah aku mendapatkan pekerjaan, aku juga berkenalan melalui media sosial dengan *sinder* yang menanyakan aku pada Bu Pardi. Nama *sinder* itu Agus Haryanto alumni IPB yang bekerja di Pabrik Gula Cinta Manis. Tempat tinggal orang tuaku di Cinta Manis saat itu karena bapak bekerja di sana bagian pabrik. Mas Agus bagian tanaman, selama aku di Cinta Manis aku belum pernah bertemu dan mengenalnya.

Ganis, sahabatku yang mengenalkan kami. Suaminya adalah teman kerja Mas Agus. Ganis berharap aku berjodoh dengan Mas Agus agar aku bisa menjadi temannya di kompleks. Mas Agus seorang yang *low profile*, akun media sosialnya tak ada foto yang jelas. Dia sesekali berkomentar pada status-status yang kubuat. Aku menerima pertemanan Mas Agus karena diancam Ganis agar aku tidak menutup diri untuk berteman dengan laki-laki.

Mas Agus main ke rumah orang tuaku sendiri tanpa seorang teman. Bapak mengira Mas Agus sama seperti *sinder-sinder* muda yang silaturahmi ke rumah untuk berdiskusi tentang kegiatan masjid. Sebelumnya teman Mas Agus yang bagian pabrik bilang ke bapak bahwa temannya mau kenalan dengan bapak. Mas Agus meminta izin kepada bapak untuk berkenalan denganku, berkenalan lebih dekat karena dia ingin mengajak ke arah yang lebih serius.

Ibu segera meneleponku setelah Mas Agus pulang. Ibu menceritakan bahwa ada *sinder* yang mengajakku berkenalan.

Aku bilang kami sudah berkenalan di media sosial. Orang tuaku tidak menilai materi, mereka bahagia kalau ada mau berkenalan dengan anaknya. Orang tua hanya khawatir usia terus berjalan dan anaknya tidak mau pacaran.

Bagi orang tuaku standar sebagai pendamping anaknya adalah keimanan dan ketakwaan. Bapak orang yang selektif soal itu. Saat Mas Agus pertama main ke rumah obrolan mereka tentang Islam. Alhamdulillah Mas Agus seorang yang rajin ke masjid juga sedikit aktif di pengajian kampus dahulu. Bapak memintaku untuk salat istikharah. Aku salat istikharah sebelum tidur dan pada sepertiga malam aku mendapatkan mimpi. Aku terbangun dan salat malam memohon petunjuk dan bimbingan Allah SWT.

Tanggal 10 Januari 2010, Mas Agus mengajak bertemu. Saat itu aku masih pegawai magang jadi tidak dapat sewaktu-waktu keluar dari farm. Aku mencoba bertanya pada senioriku, alhamdulillah aku diizinkan. Aku bertemu Mas Agus untuk makan siang di Indralaya. Kesan pertama orangnya jutek tanpa senyum. Segera aku menghubungi ibu dan menceritakan mimpiku juga pertemuan pertama kami. Aku bilang pada ibu, aku ikuti apa kata Allah Swt saja. Kalau nanti lanjut atau tidak aku tawakal pada Allah Swt.

Bulan Maret bapak pensiun dari pabrik gula Cinta Manis. Bapak pindah ke Air Batu Banyuasin. Aku pulang ke rumah bapak setiap hari libur. Liburku bukan hari Sabtu atau Minggu, aku libur hari Jumat. Kami dilarang libur dihari libur karena kami mengurus makhluk hidup yaitu ayam.

Saat aku libur Mas Agus mengirimkan pesan singkat untuk bertanya kabar. Hanya sebatas itu obrolan kami. Kadang dia bertanya tentang pekerjaanku aku pun bertanya pekerjaannya. Mas Agus orangnya sopan, obrolannya pun sopan tidak

berlebihan. Ibu bapak semakin menyukainya, terutama ibu. Ibu ingin sekali dapat mantu orang Jawa. Mbakku menikah dengan orang Palembang, kami cuma dua bersaudara. Ibu ingin anaknya ada yang menikah dengan orang Jawa dan bisa sering pulang ke Jawa.

Hari raya Idul Fitri, 2 Syawal Mas Agus silaturahmi ke rumah, dia mengutarakan niatnya kepada bapak untuk melamarku secara resmi bulan Oktober. Bapak memanggilku dan menanyakan apakah aku siap untuk menikah. Bapak memintaku menjawab, aku malu sambil mengangguk pelan. Akhirnya lamaran Mas Agus diterima sebelum acara lamaran resmi bulan Oktober.

Hari Kamis 14 Oktober 2010 saat aku sedang bekerja di kandang telepon genggammu berdering. Kulihat panggilan masuk dari ibu, segera saja kuangkat.

“Assalamu’alaikum. Iya, Bu.”

“Wa’alaikumussalam. Ndun, kamu bisa pulang hari ini. Agus dan orang tuanya malam ini mau ke rumah.” Suara ibu di seberang terlihat sedikit panik.

“Lho, bukannya datang ke rumah hari Ahad, Bu?” Tanyaku kaget.

“Iya, Agus barusan telepon bapaknya dari bandara mau langsung ke rumah. Karena rumah kita dekat dengan bandara.”

“Kamu harus pulang. Calon mertuamu ingin kenalan sama kamu. Jangan lupa nanti mampir beli kue di Palembang. Ibu belum menyiapkan apa-apa. Mbakmu kan juga baru melahirkan tidak ada yang bisa membantu Ibu.” Ibu memaksaku pulang. Memang kami adalah perantau tidak memiliki sanak saudara di tanah rantau ini. Bapak dan ibu juga baru pindah di Banyuasin. Tetangga masih sedikit yang dikenal.

Aku kesal tetapi ibu memintaku pulang. Aku pun meminta izin kepada kepala unit. Rasanya aku tidak mau pulang saat itu jika tidak memikirkan ibu. Ba’da isya Mas Agus dan orang

tuanya datang akhirnya rembukan keluarga menentukan tanggal pernikahan. Mas Agus meminta nikah di tahun itu, dia tidak mau menunda lagi. Akhirnya diputuskan pernikahan kami pada tanggal 28 November 2010.

Hanya dalam waktu satu bulan menyiapkan pesta pernikahan tanpa campur tangan orang tua. Mbakku baru saja melahirkan anak kembar yang perlu perawatan intensif karena berat badannya dibawah bayi normal. Kami berdua menyiapkan pesta pernikahan sendiri dibantu *wedding organizer* milik teman pengajian Mbakku.

Pernikahan sederhana dengan konsep Islami. Kami hanya melangsungkan akad nikah kemudian tamu undangan makan siang. Aku meminta menikah di masjid impianku yaitu Baitul Atiq yang terletak di kota Palembang, jauh dari rumah orang tuaku. Saat Mas Agus melamar, aku mengutarakan keinginanku untuk menikah di Baitul Atiq. Mas Agus menyetujuinya

Alhamdulillah semuanya Allah Swt beri kemudahan dan kelancaran. Semua doaku tentang jodoh Allah Swt kabulkan. Aku pernah bercanda dengan teman-teman bahwa nanti suamiku adalah orang yang pintar nilai rapornya selalu lebih tinggi dariku. Aku juga bercanda gelarku S.Pt nanti suamiku S.TP. Yang jelas aku berdoa agar mendapat suami yang karakter seperti cinta pertamaku yaitu bapak. Aku berdoa ingin suami yang saleh tetapi jangan ustaz juga jangan cerewet. Mas Agus seorang yang pendiam, sabar dan pengertian. Alhamdulillah Allah Swt kabulkan doaku juga candaanku. Berdoa dan berucaplah yang baik-baik karena Allah Swt pengabul doa. Ucapan adalah doa, semua doa akan dikabulkan.

Hindun Susilawati, seorang ibu rumah tangga dan seorang Sygma Learning Consultant. Telah menulis tiga belas antologi, dan bergabung sebagai anggota di Pesantren Penulis (Trenlis) semenjak akhir tahun 2021. Untuk mengenal penulis dapat mengikuti Facebook Hindun Susilawati dan Instagram hindun.susilawati. Bisa menghubungi penulis melalui e-mail hs060486@gmail.com.

Hukuman Cambuk bagi Pelaku Perkosaan dan Pelecehan Seksual di Aceh

Anindityas Irawati

Pemerintah Aceh bersama Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) mengesahkan Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat. Qanun yang dikenal dengan Qanun Jinayat diterbitkan untuk melaksanakan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 pada Pasal 11. Isinya menegaskan hukum jinayat (hukum pidana) pada pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Kategori pelanggaran dalam qanun ini meliputi produksi, distribusi dan konsumsi minuman beralkohol (*khamar*), perjudian (*maisir*), perzinahan, bermesraan diluar hubungan nikah (*ikhtilath*) dan hubungan seks sesama jenis (*liwath* atau *musahaqah*), perbuatan di tempat sepi antara lelaki dan perempuan yang bukan mahram (*khalwat*), pemerkosaan dan pelecehan seksual, serta menuduh seseorang berzina tanpa bukti (*qadzaf*). Setiap pelaku pelanggaran qanun ini dikenakan hukuman cambuk atau denda atau penjara. Tidak ada hukuman rajam dalam qanun ini.

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman. (QS An-Nur: 2)

Dalam Qanun Jinayat, hukuman bagi pelaku pemerkosaan adalah hukuman cambuk paling sedikit 125 kali dan paling

banyak 175 kali atau 1250-1750 gram emas murni atau penjara paling sedikit 125 bulan dan paling banyak 175 bulan. Bagi pelaku pelecehan seksual hukuman cambuk sebanyak 45 kali atau 450 gram emas murni atau penjara 45 bulan. Satu kali cambuk setara dengan satu bulan penjara atau setara 10 gram emas murni.

Maraknya kekerasan dan pelecehan seksual membuat DPRA mengajukan perubahan Qanun Jinayat. Utamanya untuk lebih memberikan perlindungan kepada perempuan dan anak. Hukuman yang dikenakan kepada pelaku ada dua yaitu cambuk dan penjara.¹

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyoroti hukuman cambuk bagi pelaku perkosaan dan pelecehan seksual. Hukuman cambuk disinyalir menimbulkan diskriminasi bagi perempuan. Seusai dilaksanakan hukuman cambuk, pelaku bebas dan beraktivitas seperti biasa. Namun korban masih menderita trauma dan merasa tidak aman karena pelaku sudah bebas. Kondisi ini menghambat pemulihan psikologis korban.

Dalam qanun ini, sumpah yang diucapkan pelaku adalah alat bukti. Hal ini menjadi perhatian Komnas Perempuan terutama bila pelakunya orang terpendang. Orang tersebut bernegosiasi untuk mendapatkan keringanan hukuman dengan mengucapkan sumpah. Bahkan pelaku dapat dibebaskan dari hukuman. Terkadang hakim memutuskan hukuman yang berbeda untuk kasus yang serupa. Malah ada kasus yang seharusnya termasuk delik perkosaan tetapi hukumannya karena melakukan pelecehan seksual. Akhirnya profesionalitas hakim serta integritas dan moral penegak hukum dipertanyakan.

¹ Mediaonline rmolaceh.id, Pandangan Komnas Perempuan Terhadap Revisi Qanun Hukum Jinayat, 10 November 2022.

Qanun Jinayat adalah peraturan daerah yang asimetris.

Komnas Perempuan merekomendasikan hukuman cambuk diganti dengan hukuman penjara sesuai dengan aturan hukum nasional yaitu KUHP dan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Dengan diterapkannya hukuman penjara maka korban merasa aman. Korban dan pelaku tidak akan pernah bertemu untuk jangka waktu yang lama.²

Kesepakatan Helsinki merupakan upaya reintegrasi GAM ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Qanun yang diterbitkan, termasuk Qanun Jinayat adalah konsensus yang terdapat dalam Kesepakatan Helsinki. Seyogianya Komnas Perempuan melihat proses ini sebagai upaya politik agar Aceh tetap menjadi wilayah Indonesia. Tujuannya jelas untuk menghindari disintegrasi bangsa Indonesia.

Otonomi khusus di Aceh adalah otonomi asimetris yang diberikan Pemerintah Indonesia kepada Provinsi Aceh untuk menjalankan syariat Islam. Dengan berpikir simetris bahwa pelaku dihukum penjara saja, sepertinya Komnas Perempuan mengabaikan proses politik yang melatarbelakanginya. Yang terpenting qanun ini tidak bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 dan memahami bahwa qanun ini sifatnya *lex specialis derogate lex generalis*.³

Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang telah diterbitkan sudah pasti tidak mengenyampingkan eksistensi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006. Kedua regulasi ini berlaku masing-masing dan tidak dapat disimetriskan. Semuanya berjalan sesuai tuntutan dinamika kehidupan di masyarakat. Pola pikir yang simetris berpotensi menimbulkan keretakan dan ketidakharmonisan. Untuk itu bhinneka tunggal ika harus dijunjung sehingga asimetris bagi beberapa daerah seperti Aceh menjadi pilihan terbaik dalam mempertahankan NKRI.

² Ibid.

³ Asas hukum yang menyatakan bahwa peraturan yang bersifat khusus mengenyampingkan peraturan yang bersifat umum.

Terdapat perbedaan yang perlu disikapi dengan bijak antara hukum nasional dengan Qanun Jinayat. Dalam hukum nasional, walaupun pelaku mendapat hukuman penjara yang maksimal tetapi sangat berpotensi mendapatkan remisi (pengurangan hukuman). Namun dalam Qanun Jinayat tidak ada remisi setelah hakim menetapkan putusan hukuman.

Mahkamah Agung perlu memberi penguatan kompetensi bagi hakim yang ditugaskan untuk mengadili di mahkamah syariah. Terdapat kasus mahkamah syariah menolak penugasan hakim ini karena tidak memahami hukum syariah di Aceh. Untuk itu diperlukan penguatan kompetensi hakim syariah. Sehingga hakim yang bertugas sudah dibekali sertipikat hukum jinayat sebelum di tempatkan di Aceh.

Pelaksanaan hukuman cambuk di beberapa negara.

Sebagian warga Aceh malah meminta hukuman cambuk juga dikenakan bagi koruptor. Apabila Komnas Perempuan tetap bersikukuh hukuman cambuk diganti dengan penjara, maka harus diperkuat dengan kajian yang komprehensif dan mendalam.

Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam adalah contoh negara yang menerapkan hukuman cambuk. Termasuk untuk penyalahgunaan narkoba dan hukuman bagi koruptor. Sedangkan Arab Saudi sudah tidak menerapkan hukuman cambuk sejak pemerintahan Raja Salman. Mulai tahun 2023, Malaysia berencana memberhentikan hukuman cambuk. Namun Singapura dan Brunei Darussalam masih menerapkannya walaupun ditentang oleh Lembaga Amnesty International. Lembaga ini menilai hukuman cambuk adalah penyiksaan.

Singapura menerapkan hukuman cambuk dengan syarat ketat. Hukuman ini dikenakan di daerah bokong, bukan punggung. Cambuk hanya dilakukan pada pria dan remaja yang

sehat. Cambuk dapat menjadi hukuman tambahan disamping denda dan penjara.

Hukuman cambuk di Brunei Darussalam mendapat kecaman dari aktor George Clooney dan Elton John. Brunei bergeming, bahkan negara ini mantap menjalankan hukum Islam secara menyeluruh. Pemimpinnya menghendaki Brunei menjadi negara yang selalu mengabdikan ibadahnya kepada Allah semata.⁴

Cambuk merupakan hukuman bagi pelaku perkosaan atau pelecehan seksual berdasarkan Qanun Jinayat. Qanun ini merupakan hukum syariat Islam yang diakui negara dan dijalankan masyarakat Aceh dengan berlandaskan pada Alquran dan hadis. Dengan keyakinan bahwa Alquran dan hadis adalah sumber hukum yang paling adil dan *fair* bagi pelaku dan korban. Hukuman cambuk yang adil akan menimbulkan efek jera bagi pelaku.

Pelaksanaan qanun yang profesional, adil, tanpa memandang kedudukan seseorang, membuktikan keimanan seorang muslim dalam menjalankan perintah Allah. Jauh sebelum HAM digaungkan, Alquran yang berisi tentang hukum, aturan dan larangan, sudah menempatkan perempuan pada kedudukan yang mulia.

Anindityas Irawati, disamping sebagai ibu rumah tangga, sehari-hari bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Kementerian Dalam Negeri. Dapat dihubungi melalui email: anindityasirawati@gmail.com dan akun media sosial Facebook Anindityas Irawati, Instagram [@anindityasirawati](https://www.instagram.com/anindityasirawati).

⁴ Republika.co.id, Brunei Terapkan Hukuman Mati Bagi Pezina, 4 April 2019

Belajar Ilmu Agama di Hongkong

Siti Nurhayati

Hari ini adalah hari pertama aku memulai hari libur kerja. Karena, aku hanya dapat jatah libur satu minggu sekali dan jatuh pada hari Minggu. Aku langsung menuju ke arah taman dan duduk di sana sendirian. Aku belum mempunyai banyak teman untuk bisa berlibur bersama atau yang bisa diajak untuk main bersama.

Tiba-tiba ada salah satu orang yang menghampiriku untuk duduk di sampingku. Setelah aku dan dia ngobrol akhirnya pergi berlibur bersama. Dia mengajakku untuk pergi ke sebuah organisasi untuk memanfaatkan waktu libur dengan berbagai macam kegiatan.

Aku langsung mendatangi sekumpulan orang yang sedang belajar ilmu agama. Ternyata, di situ ada pelajaran fiqih, akidah, akhlak, dan mengaji juga. Sebelum datang ke sini aku pernah lihat postingan di Facebook tentang kelompok belajar ini. Ternyata, Allah mengabulkan doaku untuk bisa belajar ilmu agama dan aku langsung mendaftar.

Mendekati hari libur kerja, ada sebuah berita di televisi yang menyiarkan sebuah berita akan ada demo besar-besaran di Hongkong. Ini terjadi antara penduduk Hongkong dengan China. Majikan memberitahu saya kalau saya tidak boleh libur besok Minggu dan akan di adakan penutupan jalan raya. Mendengar

ini aku merasa sedih juga karena tidak bisa ikut belajar. Tetapi, aku bisa mengikuti pelajaran susulan di waktu libur yang lainnya.

Waktu belajarku yang jatuh pada minggu kedua dan keempat sangat menyenangkan. Di satu sisi aku bisa istirahat dan ikut privat belajar pada saat tidak bisa mengikuti pelajaran karena ada demo. Aku dan majikan hampir tidak bisa libur selama satu bulan dan boleh libur di rumah saja atau pergi ke taman. Tidak boleh terlalu jauh dari rumah. Dikhawatirkan tidak ada transportasi untuk pulang dan penutupan jalan secara tiba-tiba. Bahkan dari demo ini pernah ada sebuah stasiun kereta api yang dibakar oleh salah satu perwakilan dari kedua negara ini.

Setelah beberapa bulan demo selesai yang hampir memakan waktu hampir satu tahun. Kini giliran virus Covid-19 yang melanda Hongkong. Pernah diisukan juga akan terjadi demo susulan tetapi ternyata tidak ada. Selama awal musim Covid-19 datang pekerjaanku di rumah semakin banyak dan ketat juga. Karena, majikan juga mau pindah rumah mengikuti anaknya sekolah.

Hal ini membuat proses belajarku sempat terganggu. Bahkan kadang sampai jam satu malam aku baru selesai belajar setelah seharian bekerja. Awal musim Covid-19 pernah juga sekolahh diliburkan beberapa bulan. Dikarenakan tidak boleh berkumpul lebih dari dua orang. Kalau sampai ketahuan melanggar akan dikenakan denda yang hampir setengah gaji bekerja di sini.

Akhirnya pihak sekolah mengadakan belajar melalui *zoom*. Walaupun rasanya kurang mantap bagiku belajar melalui *zoom* ya harus aku terima dengan senang hati dan lapang dada. Belajar melalui *zoom* tidak perlu pergi ke mana-mana atau persiapan yang ribet. Cukup duduk di depan gawai *handphone* dan laptop.

Tetapi walaupun sangat simple kadang juga membuat kesal karena terkendala oleh sinyal yang putus-putus.

Saat ujian harian pun juga dilaksanakan melalui *online*. Kadang juga merasa kangen dengan suasana belajar dengan berkumpul. Tetapi apa daya musim Covid-19 belum selesai dan banyak korban yang meninggal dunia. Sehingga sempat juga di larang keluar rumah untuk menghindari penyebaran virus yang lebih banyak lagi.

Ketika menjelang ujian akhir sekolah tiba-tiba saja kepalaku pusing dan ternyata sakit vertigo kambuh. Karena, beberapa hari ini aku tidur begadang dan mungkin juga tubuhku lelah yang butuh istirahat sejenak. Di rumah aku mencoba melakukan pengobatan bekam dan akupunktur secara mandiri untuk mengobati sakitku ini. Perbanyak istirahat, minum vitamin, dan melakukan olahraga ringan bisa membantu mengurangi sakit kepalaku.

Kadang juga aku ketika ada waktu luang di siang hari aku pakai untuk tidur siang sebentar. Majikan pernah memberikan aku obat kimia untuk mengurangi rasa sakit, tetapi aku menolaknya dan bilang kalau aku sudah ada obat untuk sakit vertigo ini. Bahkan pernah malam hari pas belajar sakit vertigo kambuh dan keesokan harinya ada ujian. Aku langsung tidur dan belajar pagi hari sebelum ujian di mulai.

Alhamdulillah waktu yang di tunggu-tunggu telah tiba setelah sekian lama mengalami banyak ujian. Wisuda tahun ini tetap dilaksanakan dengan acara yang sederhana dan mundur hampir enam bulan dari target awal belajar. Di sebuah gedung sekolah dan dihadiri semua santri dan guru pembimbing saja. Biasanya pihak pengurus menyewa sebuah ruangan di salah satu masjid dan menghadirkan pengurus pusat untuk datang ke sini dan memberikan ijazah kelulusan.

Walaupun acara sederhana tetapi pihak pengurus juga mengadakan wisuda secara *online* yang terhubung juga dengan pengurus pusat. Bahkan pengurus pusat dan juga guru pembimbing memberikan tausiah dan wejangan kepada kami. Salah satu wejangan dari pengurus pusat yaitu Buya Yahya mengatakan, “Untuk seluruh santri di Al-Bahjah Hongkong agar tetap semangat belajar dan berjuang.” Semua santri menangis dan saling berpelukan saat mendengarnya.

Siti Nurhayati, bekerja sehari-hari sebagai asisten rumah tangga, bisa dihubungi melalui email: sn880714@gmail.com.

Demokrasi Sesungguhnya di Organisasi Muhammadiyah

Leonita Siwiyanti

Pesta demokrasi yang telah dilakukan negara Indonesia selama tiga kali berturut-turut untuk memilih pemimpin negara sangatlah memprihatinkan. Terjadinya perselisihan dan perpecahan diantara keluarga dan kerabat, semua akibat perbedaan pilihan. Munculnya kubu-kubuan, tim sukses yang mengakibatkan adanya kampanye yang terselubung. Banyak juga kegiatan serangan fajar dengan politik uang yang sudah bukan rahasia lagi.

Persiapan untuk ajang demokrasi tersebut memang sudah dilakukan jauh-jauh hari, terkadang setahun sebelumnya. Namun kisah yang sama akan terulang lagi, mungkin evaluasi dari kegiatan pemilu tersebut tidak sampai ke lini yang paling bawah. Begitu banyaknya penyelewengan dan kondisi yang memprihatinkan bangsa kita.

Setelah ajang pemilu usai bermunculan kasus-kasus korupsi akibat kegiatan tersebut. Begitupula para pemangku kebijakan yang dipilih rakyat tidak lagi berpihak kepada rakyat. Miris memang berjuta-juta bahkan milyaran uang berhamburan ketika pesta demokrasi tersebut digelar. Pemilu dan Pilpres yang sudah kita lakukan beberapa periode ini terlalu berdarah-darah, terlalu mahal dan memecah belah rakyat Indonesia. Padahal kita memiliki slogan “Bhinneka Tunggal Ika” berbeda-beda tetap satu jua.

Rakyat Indonesia Belum Paham Makna Demokrasi Sesungguhnya

Demokrasi yang diadopsi dari sistem barat yakni masyarakat kita belum paham sepenuhnya makna dan implementasinya. Demokrasi yang digaungkan oleh Abraham Lincoln menyatakan bahwa pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Namun makna tersebut belum sepenuhnya bisa terlaksana dengan baik dan tepat. Fenomena yang terlihat tetap saja yang kuat berkuasa dan yang lemah semakin binasa.

Betapa menyedihkan yang kita lihat dan rasakan, bagaimana pada pemilu terakhir banyaknya orang yang menjadi golput (orang yang tidak mau memakai hak pilihnya). Semua itu karena mereka tidak kenal dengan pemimpin yang akan mereka pilih. Banyak calon-calon legislatif bermunculan menjelang ajang pemilihan. Tokoh baru yang setiap harinya tidak dekat dengan rakyat, tetapi semakin rajin bersosial ketika mencalonkan diri. Mencoba mengambil hati rakyat dengan kedermawanannya tanpa disadari akan membawa kebinasaan.

Hingga carut-marut kasus surat dan kotak suara yang melibatkan banyak pejabat dalam kasus korupsi, serta proses pemilihan yang diduga sudah direncanakan oleh oknum tertentu. Menjadi kabar yang menyedihkan dengan banyaknya para panitia pemilihan yang bergelimpangan jatuh sakit sampai meninggal dunia. Semua karena sistem pemilihan tersebut sangat melelahkan dan akhirnya mengakibatkan jatuh korban yang cukup banyak.

Organisasi Muhammadiyah Dapat Menjadi Contoh Sebuah Demokrasi

Berkaca pada kegiatan yang sudah terlewat, peristiwa yang luar biasa. Mukhtar Muhammadiyah yang ke-48 pada tanggal 18-20 November 2022 lalu telah berakhir dengan sangat damai. Sistem pemilu dalam organisasi tersebut semakin

teruji kemaslahatannya. Tidak ada perbedaan pilihan, tidak ada kampanye yang terselubung dan tidak ada serangan fajar, bahkan bagi-bagi sembako untuk mengenal para calon pemimpinnya.

Hasil dari muktamar tersebut yakni terpilihnya kembali bapak Prof. Dr. Haedar Nashir sebagai ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022-2027. Sosok pimpinan lama yang terpilih kembali menjalankan amanahnya untuk periode kedua. Pemilihan yang berjalan dengan sangat khidmat dan damai di kota Surakarta. Ratusan pimpinan Muhammadiyah sebagai delegasi dari tingkat ranting, cabang, daerah dan wilayah berkumpul di auditorium Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

Sedangkan begitu banyak warga Muhammadiyah yang juga berkumpul di luar auditorium. Mereka hadir dari sabang sampai merauke dengan status khusus sebagai “penggembira”. Mayoritas mereka hadir bukan sebagai peserta atau utusan dari daerah untuk mengikuti sidang pleno. Mereka juga tidak mendukung salah satu calon ketua yang akan dipilih dan tidak juga memiliki hak suara atau bicara. Semua datang untuk merasakan semangat kebersamaan dengan kegembiraan, bertemu teman seperjuangan. Para penggembira tidak perlu merasa khawatir siapa yang terpilih menjadi ketua umum baru, karena proses pemilihan pimpinan pusat Muhammadiyah sangat rasional.

Pemilihan Pimpinan Muhammadiyah yang Patut Ditiru

Proses pemilihan pimpinan diawali dari setahun sebelumnya dengan dibentuknya panitia pemilihan (Panlih). Pada tingkat pusat dengan diketuai bapak Dahlan Rais, Panlih ini mengirimkan surat kepada para pengurus wilayah (di tingkat provinsi) seluruh Indonesia. Setiap wilayah diminta untuk mengusulkan tiga belas nama calon pimpinan pusat. Terkadang calon pimpinan yang diusulkan bisa wilayah mana saja tidak harus dari wilayah

mereka sendiri. Yang penting calon tersebut memenuhi kriteria atau syarat yang sudah diatur oleh anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) Muhammadiyah.

Pada tahap awal terjaring 216 nama bakal calon pimpinan, lalu Panlih menyeleksi kembali. Hal itu dikarenakan ada juga usulan dari wilayah yang tidak sesuai dengan persyaratan AD/ART. Sehingga muncullah 126 nama bakal calon, tetapi karena akibat pandemi Covid-19 maka menyusut menjadi 120 nama karena sebanyak 6 orang meninggal dunia.¹ Setelah itu mereka dikirim surat yang menyatakan kesediaan dan mengisi daftar riwayat hidup. Termasuk keaktifan mereka di organisasi, pernah menjadi pengurus apa saja.

Dari 120 nama calon tersebut yang bersedia untuk dicalonkan hanya 94 orang. Kemudian jumlah ini dibawa ke sidang Tanwir untuk disahkan. Pada sidang tanwir di Solo inilah lalu dikerucutkan kembali menjadi 34 nama calon yang dipilih melalui sistem *e-voting*. Setelah itu baru dilanjutkan dengan pemilihan pengurus pimpinan pusat Muhammadiyah dengan memilih tigabelas nama. Dari tigabelas nama ini, mereka bermusyawarah untuk menentukan ketua umum dan sekretaris umum PP Muhammadiyah.

Dalam pemilihan ketua umum ini tidak selamanya yang memiliki suara terbanyak akan menjadi ketua umum. Secara aklamasi mereka sepakat untuk memilih ketua umum *incumbent* Prof. Dr. Haedar Nashir menjadi ketua kembali. Setelah itu dari ke-13 orang ini diberi wewenang menambah keanggotaannya. Dalam waktu tidak lebih dari lima menit setelah ditunjuk Ketua Umum PP Muhammadiyah, beliau langsung menunjuk sekretaris umum lama yaitu bapak Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed untuk mendampingi.

¹ Muhammad Fathoni, Begini Mekanisme Pemilihan Umum PP Muhammadiyah di Muktamarke-48, 26 Agustus 2022, <https://pwmu.co/253571/08/26/begini-mekanisme-pemilihan-ketua-umum-pp-muhammadiyah-di-muktamar-ke-48/>, (diakses 26 November 2022)

Pada pemilu tersebut pelaksanaannya sangat lancar dan sangat singkat, dimana untuk pertama kalinya pemilihan dilakukan dengan menggunakan *e-voting*. Memang belum sepenuhnya dengan memakai HP masing-masing peserta, tetapi mereka disediakan bilik suara. Dalam bilik suara itu terdapat komputer yang kemudian peserta tinggal meng-klik pilihannya saja. Prosesnya sangat cepat sekali sehingga langsung tertabulasi menjadi tigabelas nama.

Dengan pemilihan umum seperti ini, banyak kemaslahatan yang muncul. Muhammadiyah bisa menghindari banyak virus yang dapat merusak organisasi. Sehingga tidak akan terjadi seorang tokoh yang tiba-tiba menjadi pimpinan bermodalkan kepopolaritasan atau kekuasaan. Pernah terjadi seorang tokoh Muhammadiyah dicoret dari daftar calon pimpinan padahal beliau seorang menteri agama. Hal itu terjadi karena beliau belum pernah menjadi ketua wilayah Muhammadiyah atau ketua majelis otonom di kepengurusan pusat. Beliau adalah bapak Tarmizi Taher. Melihat segala hal yang terjadi maka patutlah kita contoh pesta demokrasi yang sesungguhnya yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah.

Model Kepemimpinan Kolektif Kolegial Muhamamdiyah

Sistem pemilihan ketua ini dapat terlaksana karena Muhammadiyah menggunakan model kepemimpinan dengan sistem kolektif kolegial, bukan kepemimpinan tunggal. Semua itu dilakukan karena beban pimpinan persyarikatan sangatlah berat. Sehingga dengan model ini berarti dapat bersama-sama teman sejawat dalam memimpin dan mengembangkan persyarikatan.

Karena sesungguhnya kepemimpinan Muhammadiyah bukan hanya sebagai *leader*, tetapi juga harus bisa menjadi seorang manajer untuk memajukan berbagai lini dakwah. Sehingga mereka kadang disebut sebagai orang-orang yang “gila” kerja

dan inovator. Seperti yang dikatakan oleh Prof. Din Syamsudin, “Model kepemimpinan di Muhammadiyah itu hendaknya juga luas dan memiliki keilmuan yang luas. Luwes dan bijak dalam memimpin serta tegas untuk menegakkan keadilan.”²

Kondisi ini membuat Muhammadiyah dapat bertahan seabad lebih. Dengan kedisiplinan dan kerja keras para pemimpinnya membuat maksud dan tujuan Muhammadiyah dapat terwujud. Tertib administrasi dan tertib organisasi dari akar rumput Muhammadiyah, sehingga bisa berkembang dengan baik. Begitupula dalam hal keuangan, tidak ada keuntungan finansial yang bisa didapat ketika menjabat sebagai ketua umum Muhammadiyah. Tidak mendapat fasilitas khusus, termasuk tidak bisa “menjual” Muhammadiyah dalam pemilu dan pilpres. Hakikatnya mereka telah menandatangani perjanjian dengan Allah Swt untuk mengabdikan hidupnya untuk jalan dakwah.

Pemimpin Sesuai Al-Qur’an

Negara kita yang sangat kaya dengan jumlah penduduk yang besar sebenarnya bisa memilih pemimpin yang tepat. Pemimpin yang dipilih harus bisa membawa kemaslahatan bagi semuanya yaitu dengan selalu merujuk kepada apa yang dilakukan Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Pada hakikatnya kepemimpinan menurut pandangan Al-Qur’an tidak hanya kontrak sosial antara sang pemimpin dengan rakyatnya, tetapi juga ikatan perjanjian antara dia dengan Allah Swt.

Rakyat kita akan makmur dan sejahtera apabila kita dipimpin oleh orang yang dapat memegang amanah, karena jabatan hanyalah titipan Allah Swt. Bukan sesuatu yang harus dikejar atau diperebutkan. Sebab kepemimpinan akan melahirkan

² Andi Haryadi, Inilah Alasan Muhammadiyah Menganut Kepemimpinan Kolektif Kolegial Menurut Prof Din, 6 September 2021, <https://klikmu.co/inilah-alasan-muhammadiyah-menganut-kepemimpinan-kolektif-kolegial-menurut-prof-din/> (diakses 26 November 2022)

kekuasaan dan wewenang yang digunakan untuk memudahkan dalam melayani rakyatnya. Bukan sebaliknya digunakan untuk peluang memperkaya diri, bertindak zalim dan sewenang-wenang. Sesungguhnya balasan dan upah bagi seorang pemimpin hanya dari Allah Swt di akhirat kelak, bukan kekayaan dan kemewahan di dunia.

Leonita Siwiyanti, seorang ibu dari dua anak yang bergelut di dunia pendidikan. Saat ini sedang mencoba belajar menuangkan pemikirannya dengan bergabung di Trenlis. Aktivitasnya beberapa bulan ini dalam suatu komunitas memberikannya semangat untuk terus berkarya. Bila ingin berdiskusi dapat melalui email leony23amr@ummi.ac.id atau Facebook [leonitasiwiyanti](#).

Program Jaminan Sosial di Indonesia dan Manfaatnya Bagi Masyarakat

Dyah Rooslina

Semua negara mempunyai jaminan sosial bagi masyarakatnya, begitu pula di Indonesia. Aturan pelaksanaannya tergantung kebijakan masing-masing pemerintah negara tersebut. Di Indonesia sendiri ada peraturan yang mengatur dan diharapkan seluruh penduduk bisa mendapat manfaat dari jaminan sosial.

Di Indonesia, jaminan sosial ini dilaksanakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan maupun BPJS Ketenagakerjaan. Badan ini berada langsung di bawah presiden. Dalam perjalanannya sejak zaman kolonial dulu, telah mengalami beberapa kali perubahan nama.

Prosedur pengurusan BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan, saat ini lebih efektif karena kita bisa daftar secara *online*, sehingga tidak perlu datang ke kantornya. Syarat-syaratnya pun cukup mudah. Bagi para pekerja penerima upah, pengurusan menjadi peserta BPJS Kesehatan maupun BPJS Ketenagakerjaan ini dilakukan oleh staf personalia atau pemilik usaha jika yang mengajukannya para pelaku UMKM.

Pembayaran BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan ini ada yang dilakukan secara mandiri pula. Dalam hal ini, peserta membayar iuran setiap bulan untuk mendapatkan manfaatnya. Itu sebabnya ada kategori BPJS Kesehatan pekerja mandiri dan BPJS Ketenagakerjaan kategori pekerja bukan penerima

upah. Kategori pekerja bukan penerima upah adalah mereka yang mempunyai usaha atau bekerja perorangan, misalnya para pedagang asongan atau pedagang kaki lima, tukang ojek, petani, peternak atau dokter yang memiliki tempat praktik sendiri.

Untuk masyarakat tidak mampu, iuran BPJS Kesehatan dibayar oleh APBD masing-masing daerah. Pihak yang mengajukannya adalah ketua RT/RW atau kepala dusun masing-masing, sebab mereka yang lebih mengetahui kondisi ekonomi warganya. Hal ini bertujuan agar semua masyarakat dari berbagai lapisan dapat menerima manfaat di saat harus mendapatkan pelayanan dan perawatan kesehatan, baik rawat jalan maupun rawat inap. Bahkan layanan tindakan operasi dan cuci darah pun bisa ditanggung oleh BPJS Kesehatan.

Untuk BPJS Ketenagakerjaan, layanan yang diberikan untuk para pesertanya ada beberapa macam, yaitu Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JKM), Jaminan Hari Tua (JHT), dan Jaminan Pensiun (mulai 1 Juli 2015).

Meskipun demikian, dari segi pelayanan, baik BPJS Kesehatan maupun BPJS Ketenagakerjaan terkadang masih ada prosedur yang dianggap berbelit-belit dalam pengurusannya. Hal ini diakibatkan kurangnya sosialisasi dari staf badan penyelenggara tersebut, sehingga peserta atau keluarganya harus bolak balik mengurus persyaratan yang dibutuhkan saat mengajukan klaim.

Belum lagi besarnya iuran yang dibebankan dianggap berat oleh sebagian peserta mandiri sehingga menimbulkan adanya tunggakan. Apalagi saat terjadi pandemi Covid-19 lalu, di mana banyak karyawan dirumahkan bahkan di PHK, dan pemilik usaha mengalami kebangkrutan sehingga tidak bisa membayar iuran.

Oleh karena itu, pemerintah sudah melontarkan wacana tentang penghapusan kelas layanan peserta BPJS. Hal ini berpengaruh pada pembayaran iuran yang akan disamakan dan sedang menunggu implementasinya. Dengan kebijakan

ini, diharapkan tidak ada lagi tunggakan pembayaran yang dilakukan masyarakat. Terjadinya tunggakan akan memengaruhi pembayaran pihak BPJS Kesehatan kepada rumah sakit yang melayani dan menerima peserta BPJS Kesehatan.

Jaminan sosial ini besar manfaatnya karena sangat membantu masyarakat terutama yang memiliki keterbatasan ekonomi. Biaya pengobatan dan perawatan di Indonesia masih terbilang mahal dibandingkan di luar negeri. Itu juga salah satu yang menyebabkan masyarakat golongan ekonomi atas lebih memilih berobat di luar negeri.

Sedangkan untuk BPJS Ketenagakerjaan, perlindungan kecelakaan kerja juga sangat membantu. Di saat terjadi kecelakaan di tempat kerja maupun dalam perjalanan pergi dan pulang kerja, maka peserta bisa mendapatkan manfaatnya. Adanya jaminan kematian juga dianggap sangat membantu para ahli waris yang ditinggalkan.

Untuk iuran per bulan pekerja bukan penerima upah bisa dikatakan sangat terjangkau karena disesuaikan dengan pendapatan masing-masing. Dimulai dari iuran sebesar Rp16.800,00 sudah dapat menerima manfaat jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kematian. Sedangkan jika ingin mendapatkan jaminan hari tua, ada tambahan pembayaran iuran sebesar Rp20.000,00 per bulannya.

Mengingat besarnya manfaat yang didapatkan oleh peserta BPJS baik BPJS Kesehatan maupun BPJS Ketenagakerjaan, maka instansi tersebut diharapkan gencar melakukan sosialisasi kepada para pemilik perusahaan, pemilik usaha perorangan maupun masyarakat umum. Tujuannya agar masyarakat dapat menerima manfaat di saat membutuhkan dan tidak terjadi lagi adanya anggapan prosedur yang berbelit-belit pada saat melakukan klaim akibat kurangnya sosialisasi.

Dyah Rooslina saat ini berdomisili di Bali. Selain menulis dan menjadi editor lepas, ia juga memiliki usaha *Tour and travel* yang diberi nama *Jagaddhita Tour and Travel*. Penulis sudah tersertifikasi sebagai penulis nonfiksi dan memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh BNSP. Untuk mengenalnya lebih jauh, dapat *follow* akun FB Dyah R Lina atau menghubungi *via email*: drooslina@gmail.com

Perjalanan Umrahku Penuh Keajaiban

Atin Sumaryani

Memenuhi panggilan ke Baitullah adalah cita-citaku sejak masa sekolah. Melihat Ka'bah hanya di televisi, foto maupun gambar. Alhamdulillah tanggal 20 Maret 2014 Allah Swt mengundanguku ke sana. Senangnya luar biasa. Umrahku ini penuh kejutan-kejutan dan rezeki yang melimpah tanpa disangka-sangka. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Thalaq ayat 3 yang artinya:

“Dan Dia memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah telah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

Saat itu seminggu sebelum keberangkatan ponselku berdering, kulihat ada pesan singkat yang berbunyi, “Bu Atin selamat ya tahun ini bisa berangkat ke Baitullah!”

Saya bengong, berangkat? Benarkah? Lalu kujawab, “Bukan kali bu, itu Bu Atin yang lain.” Aku dan temanku itu *eyel-eyelan* mengenai pemberangkatan. Akhirnya temanku mengatakan bahwa hari Senin akan diumumkan siapa saja yang akan berangkat tahun 2014.

Tiba hari Senin sebelum upacara bendera dimulai kepala sekolah memberikan sepucuk surat, lalu dibukalah surat tersebut yang menginfokan bahwa tertera dalam surat untuk tahun 2014 tiga orang guru akan diberangkatkan umrah. Aku terpaku dan

bengong sejenak, benarkah? Apakah ini bukan mimpi? Lalu aku bertanya lagi untuk meyakinkan dan memang berangkat umrah. Masya Allah.

Sampai di kelas aku masih bingung, antara senang dan tidak senang. Pertama karena merasa tak enak dengan teman yang lebih senior, kenapa aku yang terpilih? Dari sekian guru yang mengabdikan sekian tahun pada lembaga. Kedua sangat senang karena cita-cita yang diidam-idamkan tercapai juga.

Akhirnya aku diberi penjelasan oleh pimpinan lembaga tempatku mengajar, alhamdulillah mendapatkan pencerahan sehingga tidak ragu lagi dan dapat beribadah dengan khusyuk. Sesudah ada penjelasan aku pamit kepada teman seniorku untuk berangkat umrah, sebabnya aku mendengar selentingan tidak enak, “Kok Bu Atin duluan sih? Bukannya ada yang lebih senior?” Seperti itulah rumornya menjadikanku galau memikirkan hal tersebut. Alhamdulillah aku lebih tenang setelah berpamitan dan memohon restu.

Sebenarnya ingin sekali berangkat bersama ibuku, tetapi Allah belum mengizinkan berangkat umrah bersama. Ibuku bertanya mengenai pembiayaan lain-lainnya seperti keperluan di sana. Aku menjawab sudah siap semua. Padahal dalam hati sebenarnya tidak punya uang sama sekali untuk ongkos keperluan di sana, alhamdulillah pihak pesantrenlah yang meng-cover biaya-biaya termasuk ongkos jajannya. Untuk paspor dan lain-lainnya sudah rapi semua. Aku hanya tinggal duduk manis dan beribadah dengan khusyuk. Di sana pun aku tak membeli hal-hal yang tak penting. Aku hanya beli Al-Qur'an dan oleh-oleh spesial untuk ibuku tercinta.

Ada satu keajaiban lagi sebelum berangkat umrah biasanya jamaah ibu-ibu, dua minggu sebelum keberangkatan disuntik penunda haid. Untuk disuntik jarang dilakukan karena efek

samping seperti badan tidak enak dan haid tidak lancar. Selain disuntik juga minum obat penunda haid *primolut*. Dikonsumsi 3-7 hari sebelum pemberangkatan agar sampai di sana dapat beribadah dengan khusyuk, tanggal pemberangkatan 20 Maret sedangkan haid tanggal 18. *Bismillah semoga sampai Jeddah sudah berhenti*, pikirku. Benar saja tiba-tiba haidku terhenti dan bersih, sehingga aku dapat melaksanakan umrah dengan tenang. Temanku sebaliknya, haid, akhirnya kutemani mencari obat pencegah haid di apotek.

Selain pembiayaan sudah ditanggung oleh pesantren, alhamdulillah rezeki tambahan banyak berdatangan mulai dari ongkos jajan, baju gamis, jilbab, sajadah, tas dan lain-lain. Masya Allah aku bersyukur atas rahmat dan karunia ini. Aku berdoa tak henti-hentinya.

Aku berangkat dari rumah pukul 05.35 WIB menuju Pesantren Al-Karimiyah (Depok) tempat berkumpul jamaah umrah, sampai pukul 07.00 WIB diberikan pengarahan. Pukul 08.00 WIB jamaah umrah berangkat menuju Bandara Soekarno-Hatta. Perjalanan menuju bandara tersendat sehingga baru sampai sana pukul 10.45 dan langsung dibagikan nasi *box* untuk makan siang.

Setelah salat pukul 12.30 dibagikan paspor dan langsung *boarding pass*. Pukul 15.15 WIB jamaah umrah naik pesawat Saudi Arabian Airlines. Seumur hidupku baru kali ini naik pesawat. Orang-orang bercerita takut menaiki pesawat, apalagi kalau bertabrakan dengan awan atau ada petir pesawat bisa bermasalah. Namun aku merasakan kenyamanan berada di atas pesawat seperti layaknya di rumah. Bisa jadi pesawat kecil yang bermasalah kalau *air bus* kemungkinan besar tidak.

Pesawat landing pukul 23.30 waktu Jeddah. Bus sudah menanti kami menuju Madinah Al-Munawwarah. Sampailah

kami pada Hotel Wassel Farass. Letak hotel tidak jauh dari Masjid Nabawi sekitar 500 meter sehingga dapat berjalan kaki menuju ke masjid.

Jamaah tumpah ruah karena bulan Maret musim liburan banyak yang melaksanakan umrah bersama keluarganya, termasuk anak-anak. Cuaca pun terbilang panas, 44 derajat. Aku tak merasakan panas sebaliknya merasakan kesejukan.

Setiap hari dapat ber-*iktikaf* dan melaksanakan salat di Masjid Nabawi dengan ribuan jamaah dari berbagai negara. Keutamaan salat di Masjid Nabawi sebagaimana Rasulullah bersabda, “Salat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih baik dari 1000 salat di masjid lainnya selain Masjidil Haram.” (HR. Bukhari Muslim)

Paling berkesan mengunjungi Ar-Raudhah. Untuk mencapai ke sana agak rumit sebab ada renovasi dan jamaah mem-*bludak*, sehingga untuk para *akhwat* terjadwal kunjungannya. Rombongan jamaah patuh dan tertib mengikuti *muthawif* sehingga beribadah di Ar-Raudhah dapat saf terdepan. Kesempatan inilah digunakan sebaik mungkin, melaksanakan salat dan perbanyak doa dan zikir. Setelah selesai kami mendengarkan penjelasan ustazah mengenai perjuangan Rasulullah dan para sahabat dalam berdakwah. Kutak pernah bertemu, kutak pernah tahu wajahnya, tetapi rinduku sangat mendalam kepada beliau. Aku hanya bisa berselawat menyampaikan salam, semoga kelak aku bertetangga dengan Rasulullah. Selama empat hari kami berada di Madinah Al-Munawarah. Aku mengunjungi tempat-tempat bersejarah, napak tilas perjuangan Rasulullah menegakkan agama Allah di muka bumi ini.

Pukul 14.00 waktu Madinah, kami menuju Mekah Al-Mukaramah menggunakan bus selama 6 jam perjalanan. Kami berhenti di Masjid Dzulhayfah (Bir Ali) untuk mengambil *miqat* dan langsung melaksanakan salat dua rakaat, dilanjutkan dengan niat umrah yang dibimbing oleh *muthawif*.

Jamaah umrah yang sudah melaksanakan niat tidak boleh melanggar aturan yang sudah ditetapkan seperti berbicara yang sia-sia, memakai wewangian, memotong kuku, merusak lingkungan sekitar, membuka aurat dan lain-lain. Jika melanggar maka dikenakan *dam* atau denda satu ekor kambing.

Tibalah di Hotel Jouhar Al-Firdaus yang letaknya sekitar satu kilo menuju Masjidil Haram. Setelah melepas lelah para jamaah berkumpul di *lobby* hotel untuk bersiap-siap melaksanakan ritual umrah. Kami melaksanakan umrah dengan baik, tertib dan lancar yang di pimpin oleh K. H. Damanhuri dari Pesantren Al-Karimiyah tempat bimbingan umrah kami.

Aku berdoa dalam hati dan tak berhenti berzikir memuji Allah, *Ya ... Wasi', Ya ... Wasi'* artinya Allah Yang Maha Luas, bermakna bahwa rahmat Allah itu Maha Luas kepada para hamba-Nya. Saat *thawaf*, alhamdulillah dimudahkan dapat menyentuh Ka'bah dan Hajar Aswad meskipun itu sunah bisa dilakukan dari jauh sambil berdoa. Dimudahkan pula berdoa serta melakukan salat di *Maqom Ibrahim* dan *Hijr Ismail*.

Allah mengizinkanku lagi menyentuh Ka'bah kedua kalinya saat *thawaf* dan pada saat itu jamaahnya lebih banyak dan padat. Entah kenapa aku dapat dengan mudah masuk ke dalam kerumunan para jamaah tersebut. Tiba-tiba saja aku berada di atas menempel dekat sekali dengan Ka'bah, seperti *Spiderman*, sedangkan orang-orang kulihat berada di bawah. Kesempatan inilah sepuas-puasnya menyentuh Ka'bah selesai *thawaf*. Setelah itu aku turun dengan mudah melewati kerumunan orang-orang yang masih *thawaf* sekitar Ka'bah.

Selama menjalankan umrah aku tak pernah merasakan lapar dan haus, tak merasakan panas terik matahari. Yang kurasakan adalah nikmat ibadah yang luar biasa baik di Madinah maupun

di Mekah. Dengan waktu hanya sepuluh hari kugunakan sebaik mungkin termasuk mengkhatamkan Al-Qur'an selama di Madinah dan Mekkah. Yang paling kuherankan adalah baju putih yang kugunakan tidak pernah kotor dan bau, padahal sepulang *thawaf, sa'i* itu bersimbah keringat. memang aku tak membawa banyak baju ganti, baju seadanya saja. Kupikir yang terpenting ibadah dan juga mengutamakan kebersihan tempat serta pakaian.

Ada lagi keajaiban di mana pun berada aku selalu dikelilingi oleh anak-anak yang cantik-cantik dan tampan-tampan dari berbagai negara seperti Pakistan, Uzbekistan, Malaysia, Irak, Afrika. Terkadang ada yang langsung mendekatiku mengajak kenalan, *glendotan*, ada pula yang minta coklat dan minta gendong. Mereka adalah malaikat-malaikat kecil yang sangat lucu dan menggemaskan bagiku.

Pengalamanku yang tak terlupakan yaitu ketika berada di Madinah ada seorang ibu dari Pakistan yang kesulitan mengambil air zam-zam, kutolong. Masya Allah setelahnya, ibu itu banyak sekali mendoakanku sampai kepalaku dielus-elusnya. Ketika aku di Mekah aku ditolong seorang ibu dari Bangladesh mengambillkan air zam-zam karena antrean mengular di depan Masjidil Haram. Apakah ketika melaksanakan umrah ataupun haji kalau kita menolong dan berbuat sesuatu langsung ada balasannya? *Wallahu a'lam.*

Itulah sekelumit perjalanan umrahku yang penuh dengan keajaiban, mulai dari berangkat sampai tiba di tanah air. Meskipun sampai Bandara Soekarno-Hatta aku benar-benar sendirian tak ada sanak saudara yang menjemput. Di dalam hati sebenarnya sedih juga tidak ada saudara, karena melihat yang lain banyak sekali saudara-saudara yang datang untuk menjemput. Kutepis hal itu. Ada Allah Swt dalam hatiku yang menjagaku

dan menyambutku. Selanjutnya Allah Swt akan mengundangku melaksanakan ibadah haji. Insya Allah.

Atin Sumaryani, sebagai guru RA di Kabupaten Bogor setingkat TK dan guru ngaji metode (Qiro'ati). Bisa dihubungi via email atin.sumaryani@gmail.com.

Sayap yang Patah Bukan Berarti Tidak Bisa Terbang

Claudia Chrisli

Potensi diri merupakan sebuah kemampuan tersendiri yang dimiliki siapapun secara unik. Potensi diri ini ialah kekuatan yang ada di dalam diri kita atau yang biasa dikenal sebagai jati diri. Potensi diri pasti memiliki sedikit banyaknya perbedaan dan keunikan. Tiap pribadinya memiliki ciri khas dan karakter dari jati dirinya masing-masing. Hanya saja, yang sering kali terjadi yakni potensi diri yang dikecilkan dan tidak dihargai. Sudah sepatutnya potensi diri dihargai dan dikembangkan sebagaimana bisanya.

Pencarian jati diri atau potensi diri ini tidak hanya dalam jangka waktu satu atau dua hari. Tiap harinya kita belajar dan berkembang merupakan sebuah proses bagi diri kita untuk menemukan jati diri atau potensi diri kita. Tidak hanya sebatas apa yang kita bisa dan apa yang kita suka. Namun, pencarian jati diri mencakup apa tujuan dari hidup kita, apa yang ingin kita lakukan, karakter dan sikap kita, bahkan apa yang menjadi visi misi kita dalam hidup. Tidak hanya untuk dunia kerja, namun dapat untuk keseharian kita juga dalam bersikap.

Akan ada saatnya kita berada di titik kita sudah mengetahui apa yang kita mau, apa yang menjadi tujuan kita, dan apa yang menjadi potensi diri kita. Posisi tersebut menjadi titik dimana kita sudah saatnya untuk mulai mengembangkan kekuatan dan kelebihan yang kita punya. Bagaikan burung yang terbang bebas di angkasa, sudah sepatutnya tiap pribadi mulai terbang dengan sayapnya sendiri.

Bersikap kritis, kreatif, mampu mengendalikan emosi, berani mengambil resiko, berani berubah, totalitas, detail, dan lainnya menjadi salah satu potensi diri atau jati diri kita. Bisa dibayangkan, potensi diri ialah kemampuan individual yang masih belum digunakan secara maksimal. Anak dengan kecenderungan untuk peka dengan hal di sekitarnya, menunjukkan sikap empati dan simpati biasanya dimiliki oleh anak yang memiliki kecerdasan atau kemampuan sosiologis. Atau kecenderungan untuk kreatif, detail, mampu menciptakan kreasi visual, bahkan memahami teka-teki secara visual biasanya dimiliki oleh anak dengan kemampuan visual.

Namun, sangatlah disayangkan karena adanya kecenderungan dalam diri anak-anak yang malu dan tidak mau menunjukkan potensi diri mereka sebenarnya. Banyaknya faktor yang membuat anak-anak malu untuk bangga dengan jati diri mereka sendiri. Salah satunya ialah tuntutan dari keluarga maupun orang tua. Atau bahkan rasa atau sikap ikut-ikutan dengan hal-hal yang sedang terkenal atau *viral*. Banyak anak yang tidak menjadi dirinya sendiri, bahkan bersikap mengikuti apa yang orang lain lakukan. Padahal, sudah sepatutnya sebagai kerabat paling dekat, orang tua, atau keluarga untuk membangun lingkungan yang memberikan semangat dan mendorong tiap anak untuk mulai mencari jati dirinya sendiri. Bukan dengan mematahkan sayap mereka sendiri.

Banyaknya kejadian justru orang tua sendirilah yang mematahkan sayap buah hatinya. Namun, sayap yang patah bukan berarti tidak bisa terbang. Tiap anak tetap mampu terbang dengan caranya mereka sendiri walau sudah dipatahkan. Tiap anak berhak untuk mengepakkan sayapnya sendiri sesuai dengan potensi yang mereka punya.

Untuk mengenal diri dengan baik dan mengetahui potensi dan jati diri bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut memiliki proses yang sangat panjang, bahkan bisa saja sampai waktu yang

tidak ditentukan. Tidaklah susah untuk sekadar menghargai dan menerima tiap potensi diri tiap anak yang unik adanya tanpa mematahkan sayapnya untuk terbang setinggi angkasa.

Tidak sedikit anak yang tidak mampu menentukan pilihan di masa dewasanya karena di masa masa pencarian potensi dirinya saja sudah dipaksa dan dipatahkan. Cenderung untuk tidak mampu menentukan pilihan dan bergantung pada orang lain. Tidak sedikit juga anak yang masih kehilangan jati dirinya dan tidak mengetahui apa potensi dirinya yang sebenarnya. Mereka yang bersikap selalu mengikuti orang lain atau hal-hal yang sedang *trend* menjadikan mereka pribadi yang tidak konsisten dan labil. Cenderung untuk tidak percaya diri atau malu untuk menjadi dirinya sendiri. Kemudian yang paling disayangkan ketika mereka menjadi tidak nyaman dengan diri mereka sendiri. Padahal, yang paling tahu diri mereka sendiri hanya mereka.

Dengan ini juga, penulis berharap ketika sudah mulainya tumbuh rasa atau kesadaran diri bahwasanya tiap anak mempunyai pribadi, karakter, sikap, jati diri, dan potensi dirinya masing-masing. Tiap anak mempunyai ciri khas dan kekuatannya sendiri yang unik. Mereka butuh dibimbing dan dibukakan jalan untuk mampu melebarkan sayapnya sendiri untuk terbang tinggi, bukan dipatahkan. Mereka membutuhkan ruang untuk berkembang dan belajar yang sebenarnya bisa mereka dapatkan di lingkungan terdekatnya sendiri. Seperti lingkungan sekolah, rumah, kerabat, dan keluarga.

Penulis juga berharap mulai tumbuhnya rasa percaya diri untuk berani tampil berbeda, berani tampil menjadi diri sendiri, dengan keunikannya masing-masing dan potensi diri masing-masing. Karena sejatinya, tidak ada kelebihan yang aneh. Hanya saja ada kelebihan yang unik adanya.

Tiap manusia memiliki jati dirinya masing masing dengan potensi yang unik. Sudah sepatutnya untuk dikembangkan dan dijaga sebagaimana mestinya. Bukan dihancurkan dan

dipatahkan. Sikap mengecilkan dan meremehkan tiap potensi diri harus mulai dilenyapkan di sekitar kita. Dimulai dari diri kita sendiri untuk mampu mengenal dan menerima diri kita sendiri, mengembangkan apa yang kita bisa, fokus dengan hal positif yang ada di dalam diri kita, dan bersikap mau untuk belajar. Dari sinilah kita dapat menghargai dan mendukung tiap proses dan potensi yang ada. Karena sejatinya, bukan tentang hasil yang kita raih, namun proses dari tiap potensi yang kita punya dan kembangkan.

Claudia Chrisli, wanita muda yang baru saja menginjak di umur legalnya di Oktober 2022 kemarin. Saat ini, aktivitas harian saya tidak jauh dari kuliah kuliner di Bali, menulis, memasak, dan bekerja paruh waktu dari kostan. Saat ini, saya masih merintis karier saya dalam dunia industri perhotelan dan masih belajar untuk masuk ke dunia penulisan. Bisa bertemu, bersapa dan cari saya di email atau sosial media saya. Email: chrisliclaudya@gmail.com dan Instagram: [@chrisliclaudya](https://www.instagram.com/chrisliclaudya) [@coretanaudy](https://www.instagram.com/coretanaudy).

Kiaiku, Pahlawanku

Zumrotus Saadah

“Jangan bilang anak bodoh! Yang ada hanyalah seorang anak belum mendapatkan cara belajar yang baik dan guru yang terbaik.” (K.H. Mahfudh Asymawi)

Aku adalah seorang siswa yang paling bandel di sekolah. Tidak cuma bandel, aku juga sering telat masuk sekolah. Karenanya, aku sering mendapat hukuman. Lama-lama aku pun sudah kebal dengan hukuman. Apalagi cuma disuruh berdiri di halaman sekolah. Bagiku biasa saja. Terkadang aku juga disuruh mencuci toilet di masjid. Kalau disuruh mencuci toilet di masjid, bagiku kesempatan menuai pahala.

Hampir semua guru di sekolah tahu kalau aku anak yang paling bandel. Aku juga pernah minum minuman keras. Awalnya coba-coba, lama-lama ketagihan. Ada salah seorang guru yang tahu tentang kondisiku dan melaporkannya kepada Pak Kiai Mahfudh. Beberapa guru sudah kesal dengan tingkahku. Mereka mendesak Pak Kiai Mahfudh agar aku dikeluarkan dari sekolah. Karena kehadiranku di sekolah hanya mencoreng nama baik sekolah.

Berdasarkan laporan dari para guru, aku pun dipanggil Kiai Mahfudh agar aku segera menemui beliau di kantor. Beliau menyapaku dengan senyuman dan memberikan banyak wejangan. Tiba-tiba air mataku meleleh saat berhadapan dengan beliau. Beliau tidak memarahiku. Aku malah merasakan beliau bagaikan seorang ayah yang mengayomi dan menyayangiku.

Sebuah telaga kasih sayang yang tidak pernah aku temukan dari orang tuaku sendiri.

“Fin, bapak itu sayang sama kamu. Bapak tidak tega mengeluarkan kamu dari sekolah ini. Dalam pandangan bapak, jika kamu dikeluarkan dari sekolah, bapak khawatir kamu jatuh dan berkumpul dengan orang-orang yang tidak benar. Karena itu, bapak pertahankan kamu tetap berada di sekolah ini dengan catatan kamu harus bertobat dari kebiasaan jelek, perbuatan dosa dan menyakiti beberapa guru. Terus terang, bapak tidak rida kamu dikeluarkan dari sekolah. Ingatlah! Bahwa setiap perbuatan maksiat itu hanya akan menghalangi kita untuk memperoleh ilmu. Ilmu itu cahaya. Dan cahaya Allah Swt. hanya akan diberikan kepada orang-orang yang mau bertobat dan membersihkan jiwanya.” Demikian pesan Pak Kiai Mahfudh kepadaku.

Semua wejangannya membuat aku mak jleb dan semakin membuka mata hatiku. Tidak heran jika aku susah menangkap setiap pelajaran. Karena aku telah banyak berbuat maksiat. Di kala aku berbuat dosa, beberapa guru mengecamku dan menghukumku. Ternyata aku hanya butuh siraman segar yang bisa menghapus dosa-dosa yang melekat di tubuhku. Hal itu aku temukan dari beliau Pak Kiai Mahfudh. Bagiku, beliau adalah pahlawan yang menyelamatkan aku dari kubangan dosa dan maksiat. Aku pun diminta untuk tinggal di pondok pesantrennya biar salat dan akhlakku terjaga.

Selama tinggal di pondok pesantren, aku lebih sering mendengarkan nasihat beliau. Aku masih tidak kebayang, di saat para guru kesal dan ingin agar aku dikeluarkan dari sekolah, Pak Kiai Mahfudh malah mempertahankan aku. Aku sadar bahwa aku tidak bermoral, jalanku tak tentu arah. Pak Kiai Mahfudh dengan sabar menggandengku ke jalan yang benar. *Terima kasih Ya Allah, lewat Pak Kiai, aku merangkak menggapai jalan-Mu.* Batinku dalam hati.

Setelah beberapa bulan aku tinggal di pondok pesantren, aku mengalami perubahan yang luar biasa. Aku menjadi lebih disiplin dan lebih mudah menangkap setiap pelajaran. Aku mulai menemukan metode belajar yang pas untuk aku terapkan. Aku ingat dengan kata-kata Pak Kiai saat apel pagi di hari Senin. “Jangan bilang anak bodoh! Yang ada hanyalah seorang anak belum menemukan cara belajar yang baik dan guru yang terbaik.” Ucapan ini mengingatkan seluruh dewan guru. Termasuk aku yang seringkali tidak mengindahkan beberapa tugas dari para guru.

Beberapa santri senior menceritakan kepadaku bahwa pondok pesantren dan lembaga sekolah adalah bengkel manusia yang sewaktu-waktu harus siap mereparasi kerusakan akhlak manusia agar menjadi lebih baik dan sehat kembali. Itulah prinsip Pak Kiai Mahfudh. Beliau tidak hanya menerima anak-anak pilihan, tetapi juga mereka yang bermasalah dan yang tidak jelas arah hidupnya.

Berkat bimbingan beliau, aku juga lebih sering berkumpul dengan anak-anak saleh yang rajin berhalqaqah dan mengkaji ayat-ayat Alquran. Terutama mengkaji terjemahannya. Jalanku tidak tentu arah karena aku tidak memahami dan tidak merenungi pesan-pesan cinta Allah Swt. yang tertera di dalam Alquran. Aku lancar membaca ayat-ayat Alquran, tetapi aku tidak memahaminya. Aku hafal rukun iman dan rukun Islam, tetapi hanya sebatas hafal dan tidak terinternalisasi ke dalam jiwaku.

Dari cerita di atas, ada beberapa hal yang menurut penulis kurang bijak dilakukan oleh guru dalam melakukan penilaian terhadap siswa. Di antaranya adalah: *Pertama*, menyebut anak sebagai anak nakal dan bodoh. Sebagai pendidik, sangat tidak dianjurkan dan dilarang menganggap anak yang tidak mampu menguasai pelajarannya sebagai anak bodoh dan nakal.

Menyebut anak bodoh dan nakal sama halnya mencaci dan menghina anak. Ucapan ini dapat menjatuhkan mental dan harga diri anak. Mereka akan merasa sebagai anak yang tidak berguna, rendah dan tidak punya kemampuan apapun. Dalam jangka panjang, perasaan ini dapat berakibat pada hilangnya kepercayaan diri, ketidakmampuan dalam mengembangkan potensi dan selamanya menilai dirinya lemah.

Bukankah menyebut anak bodoh sama halnya dengan memberikan julukan buruk padanya? Yang demikian ini adalah dilarang oleh Allah Swt. sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Hujurat ayat 11, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan janganlah pula wanita-wanita mengolok-olok wanita-wanita lain. Karena boleh jadi wanita yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan yang buruk adalah sesudah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Kedua, menyatakan anak bodoh dan nakal tanpa melihat faktor penyebabnya adalah kesalahan besar. Bisa jadi, penyebabnya adalah berasal dari gurunya sendiri yang tidak mampu menerangkan pelajaran dengan baik. Saat siswa tidak memperhatikan ketika guru menerangkan, bisa jadi seorang guru kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran. Sang guru monoton dalam mengelola kelas. Singkat kata, jangan mudah menyalahkan siswa, boleh jadi apa yang mereka lakukan adalah akibat kesalahan kita.

Sikap bijak yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru dalam menyikapi ketidakberhasilan anak adalah dengan meyakini bahwa setiap anak memiliki kelebihan dibalik kekurangannya. Tidak ada makhluk sempurna. Yang sempurna hanya milik Allah

Swt. Jika guru menyadari bahwa seluruh siswa yang dilahirkan membawa bakat dan potensi tertentu, maka ia akan menggali sekecil apapun potensi yang dimiliki siswa tersebut.

Selain itu, seorang guru harus membina dan mengembangkan potensi siswa sekecil apapun. Saat guru mampu melihat dan menemukan potensi yang dimiliki siswa, maka kewajiban guru mengembangkan potensi yang ada menjadi sebuah keunggulan untuk menutupi segala kekurangan yang dimilikinya. Manakala potensi kecil ini dikembangkan dengan baik, ia pun akan menjadi lebih hebat. Begitu sebaliknya, potensi besar akan menjadi kerdil jika dibiarkan dan tidak dirawat dengan baik.¹

Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis anak didik. Hal ini diatur di dalam peraturan pemerintah Nomor 32 tahun 2013.²

Oleh karenanya, guru yang bijak adalah guru yang mampu memaknai kekurangan siswanya sebagai pelecut dirinya untuk menemukan dan mengembangkan setitik potensi yang ada menjadi keunggulan yang hebat. Selain tips di atas, seorang guru juga bisa melakukan *tazkiyatun nafs*, yakni penyucian jiwa dengan melaksanakan sebenar-benar tauhid, melaksanakan semua perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Diterapkan untuk dirinya dan diajarkan kepada murid-muridnya. Barulah, tujuan pendidikan tercapai dengan sempurna.

¹ Husni Mubarak, *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*, Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia Jakarta 2017, halaman 21-23.

² Suvriadi Panggabean dkk, *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, Penerbit Yayasan Kita Menulis 2021, halaman 14.

Jendela Inspirasi:

1. Jangan pernah menstigma anak didik itu dengan sebutan bodoh dan nakal tanpa tahu faktor penyebabnya. Setiap anak memiliki keunikan dan potensi tersendiri yang perlu dikembangkan menjadi keunggulan di dalam dirinya dalam menutupi semua kekurangannya.
2. *Tazkiyatun Nafs*. Seorang anak didik dilatih melakukan *tazkiyatun nafs* yakni mengesakan Allah Swt. dengan mematuhi semua perintah dan menjauhi semua larangannya.

Zumrotus Saadah, seorang ibu rumah tangga dengan lima orang anak ini telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di UNISMA (Universitas Islam Malang) pada tahun 1995. Dan pada tahun 2010 telah menyelesaikan S2 di INSTED (*Institute of Education*) IIUM (International Islamic University Malaysia). Untuk kontak, bisa melalui email zumrotus@unissula.ac.id.

Pertanian Bagi Generasi Milenial

Fitrin Yunita

Bagi generasi milenial, sektor pertanian tidak menarik. Pertanian identik dengan bau, kotor dan tidak menguntungkan. Umumnya generasi milenial akan lebih memilih sektor industri atau sektor perbankan. Siapakah generasi milenial? Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) generasi milenial yaitu generasi yang lahir pada tahun 1981-1996 (saat ini berusia 24-39 tahun).

Hal ini berbanding terbalik dengan Data BPS menunjukkan bahwa sektor pertanian pada tahun 2022 dapat menyerap tenaga kerja paling banyak, yaitu mencapai 1,86 juta atau naik 29,96%. Artinya sektor pertanian mulai banyak dilirik oleh generasi milenial. Kementerian pertanian sangat gencar dalam menumbuhkembangkan regenerasi pertanian. Upaya yang ditempuh diantaranya dengan mengangkat Duta Petani Milenial (DPM) yang ada di daerah-daerah. Beberapa DPM ini bergerak di sektor pertanian seperti pengusaha sayuran, kopi, dan buah-buahan serta olahan pangan lainnya. Produknya sudah dipasarkan secara nasional, bahkan diekspor ke beberapa negara.

Sektor pertanian tetap bertahan di masa pandemi

Kementerian pertanian juga melaporkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 sektor pertanian tidak mengalami dampak secara signifikan dibandingkan sektor lainnya. Sektor pertanian cenderung meningkat untuk menyokong pertumbuhan ekonomi. Pada saat masa pandemi, sektor pertanian tetap melakukan ekspor

hasil pertanian. Beberapa komoditas yang menjadi andalan adalah kopi, kelapa, kapulaga, karet, buah-buahan, sayuran dan produk rempah-rempah.

Hal inilah yang membuat sektor pertanian tetap menggenjot ekspor, sehingga munculah istilah GRATIEKS (Gerakan Tiga Kali Ekspor). Kegiatan GRATIEKS ini dicanangkan oleh Kementerian Pertanian untuk mencari produk-produk pertanian yang banyak diminati atau dibutuhkan oleh negara-negara tujuan ekspor. Kadang-kadang di Indonesia produk pertanian tidak diminati atau bahkan tidak laku dijual, tetapi di negara lain sangat dibutuhkan. Perlunya generasi milenial untuk melakukan identifikasi potensi-potensi pertanian di daerah, sehingga akan memunculkan klaster-klaster yang mampu menjual produknya baik di tingkat nasional maupun internasional.

Perubahan kemajuan teknologi untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian

Kepemilikan lahan pertanian merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Lahan pertanian yang luas akan membuat petani semakin sejahtera. Namun hal ini masih bisa diingat bahwa sektor pertanian di negara-negara maju tidak membutuhkan lahan yang luas. Hal ini disokong dengan berkurangnya tenaga kerja di sektor pertanian, seperti tenaga tanam dan panen. Teknologi pertanian modern dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Teknologi untuk mengatasi lahan pertanian yang sempit dapat menggunakan *Green House*. Mekanisasi pertanian dapat digunakan untuk mengatasi minimnya tenaga kerja disektor pertanian. *Rice Transplanter* dapat digunakan untuk meminimalisir minimnya tenaga kerja saat tanam, sedangkan untuk tenaga panen dapat digantikan dengan *Combine Harvester*. Begitupun juga untuk mengatur kapan waktunya menyiram, menyemprot

dan memupuk dapat dilakukan melalui teknologi IoT (*Internet of Things*) yang dipasang di *smartphone* petani.

Upaya pemerintah untuk memodernisasi pertanian terus digalakkan. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kemampuan petani dalam penguasaan teknologi, modal, dan kurangnya akses terhadap bantuan (bantuan terbatas). Pemanfaatan teknologi secara modern memang membutuhkan biaya yang besar. Petani dengan modal besar yang dapat menguasai teknologi dan pasar.

Modernisasi pertanian akan meningkatkan mutu hasil produk lebih baik, dengan waktu yang lebih efisien dan efektif. Contohnya saja, dalam penggilingan beras yang semula dengan penjemuran manual mengandalkan sinar matahari, sekarang ada teknologi pengering dengan bantuan mesin. Proses pengeringan ini biasanya membutuhkan waktu beberapa hari, dengan adanya mesin hanya dapat dikerjakan dengan beberapa jam saja. Gabah yang dikeringkan dengan mesin mutunya lebih baik karena tidak bercampur dengan benda-benda yang lainnya selama mengalami proses pengeringan.

Pengembangan teknologi harus didukung oleh kualitas dan kompetensi sumber daya manusianya. Perlunya pelatihan bagi generasi milenial untuk meningkatkan kompetensinya guna menguasai teknologi pertanian. Kemajuan teknologi inilah yang harus dipelajari generasi milenial jika ingin mengembangkan potensi di sektor pertanian. Poin paling penting yakni bagaimana mengorganisir apa yang sudah ada. Upaya tersebut dimaksimalkan guna meningkatkan produksi.

Sektor pertanian tidak hanya bertanam saja

Ilmu yang mempelajari sektor pertanian dari hulu sampai hilir dinamakan ilmu agribisnis. Kegiatan di sektor hulu antara lain dari budidaya sampai dengan panen. Kegiatan di sektor hilir antara lain, proses pasca panen, pengolahan, proses pengangkutan

(distribusi) dan manajemen penjualan. Umumnya generasi milenial hanya bergerak disektor hilir, artinya untuk urusan budidaya diserahkan kepada petani yang sudah berpengalaman. Untuk urusan pemasaran, pengemasan, pengolahan, penjualan menjadi tanggung jawab dari generasi milenial. Generasi milenial yang mengenyam pendidikan paling tidak sarjana, memiliki modal yang bagus untuk mengembangkan sektor pertanian.

Generasi milenial harus mampu membaca peluang di bidang agribisnis, tidak hanya di bidang hulu namun sudah menguasai di bidang hilir. Alhasil ada pernyataan yang mengatakan bahwa tidak ada petani milenial, namun yang ada adalah pengusaha pertanian milenial. Sah-sah saja pernyataan ini, karena yang perlu diingat bahwa semua sektor berperan, saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Alih-alih hanya menggenjot produksi untuk meningkatkan hasil tetapi tidak didukung oleh sektor hilir (pemasaran). Padahal produk pertanian jikalau dibiarkan akan terus rusak karena tidak tahan lama.

Ke depan, pembangunan pertanian digalakkan untuk menumbuhkan minat generasi muda pertanian. Potensi di bidang pertanian masih terbuka luas, tidak hanya sektor hulu tetapi juga harus didukung ektor hilirnya. Apabila hal ini terjadi, negara Indonesia dapat mandiri pangan tanpa bergantung kepada negara lain.

Fitrin Yunita berprofesi sebagai ASN Penyuluh Pertanian, Penulis dapat dihubungi melalui email fitrinyunita.86@gmail.com dan Instagram [@kunyit1106](https://www.instagram.com/@kunyit1106).

Pergeseran Ruh Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara

Rohmani Wahid

Sejak memutuskan orientasi pendidikan berbasis kompetensi (*outcome-based education/OBE*) pada tahun 2004, terjadi kecenderungan semakin dominan progresivisme. Proses pendidikan yang menuntun siswa didik menumbuhkembangkan kodratnya menjadi manusia seutuhnya pelan-pelan bergeser menuju ujung dehumanisasi. Tujuan pendidikan ruh humanis pendidikan yang ditanam benihnya oleh Ki Hajar Dewantara pelan-pelan meranggas daunnya satu persatu. Pendidikan semakin berorientasi pada pencapaian sains dan teknologi. Tetapi prestasi akademik pun belum diraih. PISA survei tahun 2018 masih menempatkan Indonesia pada urutan ke 74 alias peringkat keenam dari bawah. Kemampuan membaca siswa Indonesia di skor 371 berada di posisi 74, kemampuan Matematika mendapat 379 berada di posisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di posisi 71.

Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara

Pendidikan humanis adalah pendidikan yang meyakini bahwa setiap anak lahir dengan fitrahnya. Setiap anak membawa potensi masing-masing yang unik. Tidak ada dua orang yang sama identik, sekalipun terlahir sebagai kembar identik. Manusia sebagai individu yang tidak sama dengan struktur dan kategori sosialnya. Sehingga, meskipun anak-anak dididik di tempat yang sama dan oleh guru yang sama, tetapi anak-anak punya

jalannya sendiri-sendiri. Tugas pendidikan adalah memberikan ruang seluas-luasnya agar fitrahnya tumbuh, potensi uniknya berkembang sehingga ia menjadi manusia seutuhnya.

Manusia yang memiliki kesadaran fitrah estetika, etika dan religius. Manusia yang memiliki kesadaran kemerdekaan dari penindasan dan kemiskinan. Manusia yang memiliki kesadaran kemerdekaan untuk memilih berbicara dan beragama. Manusia yang memiliki kesadaran eksistensi diri, bukan hanya kesadaran fisiologis, keamanan, kasih sayang, dan harga diri. Kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang membangun pengetahuan sendiri.

Proses pendidikan yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara adalah proses momong, among, ngemong. Semboyan guru dalam triloka, *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Di depan guru menjadi teladan, di tengah guru memberi semangat dan motivasi, di belakang guru memberi dukungan. Adalah pendidikan yang fokus menciptakan proses, tanpa mengabaikan hasil. Proses yang kondusif, nyaman, menyenangkan dan manusiawi. Proses menemukan pengetahuan yang benar, lebih penting daripada jawaban yang benar. Proses pendidikan yang memberikan ruang dan waktu luas bagi eksplorasi diri dan alam sekitarnya. Proses yang menemukan makna belajar sepanjang hayat.

Pendidikan pun harus menumbuhkan eksistensi manusia dalam interaksinya dengan manusia lain, dengan alam semesta. Interaksi antar manusia (*intersubjektif*) yang saling memahami. interaksi saling memberi manfaat, bukan interaksi yang saling memanfaatkan. Bahkan pendidikan harus menumbuhkan interaksi manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa sebagai awal dan akhir kehidupan dan kebahagiaannya. Interaksi saling memahami antar manusia yang memiliki eksistensi.

Proses pendidikan juga proses mengindonesia. Pendidikan yang sejak kecil menggunakan bahasa asing, dan dijauhkan dari

bahasanya sendiri akan kehilangan hubungan batinnya dengan orangtuanya sendiri, dan kelak kemudian hari akan hilang ikatan batinnya dengan bangsanya sendiri. Bahasa ibunya (bahasa daerah) dan bahasa bangsanya (Bahasa Indonesia). Pendidikan yang menghayati kebudayaan yang berbasis nilai-nilai agama, sejarah kebangsaan, adat-istiadat kebangsaan dan kesenian kebangsaan.

Di sekolah-sekolah yang menganut pendidikan berorientasi hasil (*outcome based education*) terlihat daftar pelajaran yang banyak dan tidak cukup memberi ruang menemukan ilmu sendiri. Murid-murid tiap hari, tiap semester, tiap tahun terus-menerus terancam oleh sistem penilaian akademik. Pendidikan yang menganut Murid-murid kesulitan belajar dengan nyaman, karena dikejar oleh ujian-ujian yang keras dan tugas-tugas akademik lainnya. Mereka belajar tidak untuk perkembangan hidup kejiwaannya, tetapi mereka belajar untuk *score* yang tinggi dalam rapor sekolah atau ijazah. Guru pun mengajar agar murid-murid dapat menjawab soal-soal ujian, *teaching for test*. Bahkan sekolah akan sibuk menyiapkan murid-murid untuk dapat mengerjakan ujian akhir semester dan akhir tahun ajaran. Buku-buku paling laris di toko-toko buku adalah buku *Try-out* Ujian.

Ki Hajar Dewantara mengatakan, bahwa setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah. Pendidikan tak berhenti di bangunan sekolah saja, tetapi juga di rumah, di jalan, dan di mana-mana. Hari-hari ini, sekolah telah memonopoli klaim keberhasilan hidup murid-muridnya. Sekolah memiliki struktur sosial yang diam-diam memberi pesan bahwa murid-murid tidak akan dapat menyiapkan dirinya hidup di masyarakat kecuali melalui sekolah. Sekolah yang menetapkan kompetensi, menguji dan memberi *score*. Hanya sekolah yang memiliki kompetensi untuk membentuk kompetensi hidup murid-murid. Orang tua menyerahkan sepenuhnya masa depan anak-anaknya ke sekolah. Orang tua dilibatkan dalam proses pendidikan hanya

jika terlambat bayar iuran sekolah dan anaknya nakal.

Pendidikan membentuk manusia seutuhnya hari ini bergeser menjadi melatih murid untuk bekerja. Kurikulum Pendidikan Nasional disusun menyesuaikan dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Institusi pendidikan bergeser layaknya Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kerja. Program studi yang menawarkan kemudahan lapangan pekerjaan akan dibanjiri murid, sedangkan program belajar yang tidak menjamin kemudahan pekerjaan dihindari sejauh-jauhnya. Pergeseran humanisme Ki Hajar Dewantara ke progresevisme semakin

Pergeseran memaknai pendidikan

Dengan mendefinisikan kompetensi tertentu, pendekatan belajar holistik menjadi hilang. Pembelajaran untuk menemukan diri, potensi dan menumbuhkannya direduksi menjadi pencapaian kompetensi yang spesifik, terukur, dan dapat diamati. Proses belajar menjadi sangat mekanik dan tidak manusiawi, baik terjadi pada guru maupun murid. Bahkan murid seringkali tidak memahami bagaimana mereka mempergunakan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam kehidupan. Kreativitas, menghargai diri sendiri dan orang lain, tanggung jawab, empati sering akan menjadi masalah dalam kehidupannya. Sepertinya, pendidikan yang holistik itu hanya dapat ditemui di Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini.

Sain dan teknologi sebagai buah dari olah rasional dan empiris sebagai alat-alat yang digunakan manusia untuk mencapai kemudahan hidup. Pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan persoalan hidup yang bersifat teknis dijadikan tolok ukur pencapaian pendidikan. Fenomena manusia diukur dengan alat-alat ambisius manusia sendiri. Akhirnya manusia sebagai dari dan untuk pendidikan justru menjadi korban.

Pendidikan modern yang mendewa-dewakan kecerdasan intelektual, telah menimbulkan sikap *immoral*, sikap asosial, *intoleransi* dan *materialisme* yang selanjutnya menghancurkan kedamaian hidupnya di masyarakat. Kita tidak menolak kecerdasan intelektual tetapi kecerdasan yang dibersamai dengan tumbuhnya kemanusiaan seutuhnya. Pendidikan yang menumbuhkan fitrahnya, *progresif* yang humanis, dan menjadi Indonesia. Itulah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Rohmani Wahid, sebagai pemerhati sosial dan pendidikan, sambil menikmati secangkir kopi tanpa gula di pagi hari. Dapat ditemui di alamat rohmanielqudsi@gmail.com dan akun FB <https://www.facebook.com/rohmanielqudsi>.

Penyederhanaan Standar Penilaian Akreditasi Rumah Sakit

Fifi Hafizhah Nurul Fikri

Ya Allah, aku berharap janganlah Engkau sandarkan urusanku pada diriku walau sekejap mata. Perbaikilah segala urusanku seluruhnya. (HR Abu Daud)

Pertama kali saya bekerja di rumah sakit yakni saat menjalani masa bakti dokter atau biasa disebut dokter PTT¹ pada tahun 2003. Kala itu PTT merupakan syarat awal seorang dokter bekerja dan bersekolah kembali.

Setelah mendaftar sebagai dokter PTT pusat dan menunggu sekitar tiga tahun, akhirnya saya dipanggil. Angkatan kami berkumpul di Bapelkes Bandung, mengikuti pelatihan pra tugas dokter dan dokter gigi PTT di lingkungan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, pada 19 sampai 28 Mei 2003.

Jantung berdebar-debar saat pengundian penempatan di hari terakhir. Siapa menyangka, saya ditempatkan di RSUD Cianjur², bersama seorang teman. Perasaan campur baur, keraguan menerpa. Sanggupkah saya menjalani jadwal *shift* dan peraturan ketat rumah sakit. Dalam benak saya, puskesmas adalah tempat yang lebih ramah.

¹ Pegawai Tidak Tetap

² RSUD Sayang

Akhirnya saya menjalani PTT di rumah sakit sebagai dokter IGD, bersama teman sejawat PTT daerah³. Tim dokter IGD RSUD Cianjur berjumlah enam dokter wanita. Hanya satu dokter asli Cianjur, menetap dekat RSUD. Sisanya merupakan pendatang dari Bandung, Garut, Cibubur dan Depok.

Selama dua tahun di RSUD Cianjur, tidak ada kenangan mengenai kehebohan akreditasi. Namun, setidaknya saya pernah mencicipi suasana organisasi rumah sakit, yaitu menghadiri *morning report* bersama para pimpinan RSUD dan dokter spesialis.

Debut saya di rumah sakit dimulai kembali pada tahun 2008. Memilih ranah struktural, karena menghindari *shift* malam. Saya ditempatkan di Penunjang Medis, membawahi unit/instalasi Farmasi, Radiologi, Gizi dan Laboratorium. Laboratorium di RS. A, masih berstatus kerja sama operasi (KSO). Selama dua tahun saya bekerja di RS. A, namun tidak mengikuti proses akreditasinya, karena sementara waktu menetap di Jepang.

Tahun 2013 saya pulang ke tanah air. Kembali berkarya di rumah sakit pada tahun 2014. Masih diamanahi sebagai Penunjang Medis, membawahi unit/instalasi Farmasi, Laboratorium, Radiologi, Gizi dan Fisioterapi. Di RS. B, Unit Laboratorium dikelola sendiri dan kelak berkembang memiliki BDRS⁴.

Pada tahun 2015 rumah sakit bersiap menjalani akreditasi KARS⁵. Rumah sakit mengirim seorang dokter dari Komite PMKP⁶ mengikuti pelatihan. Komite PMKP, saya istilahkan nyawa akreditasi. Rumah sakit juga mengirim seorang perawat mengikuti pelatihan PPI⁷, untuk memenuhi standar akreditasi.

Boleh dikata, semua dokter umum dilibatkan, menjadi ketua pokja/komite/tim. Saya didapuk mengelola pokja

³ Menjelang tahun 2003, terbit peraturan bahwa pemerintah daerah dapat membuka lowongan bagi dokter PTT

⁴ Bank Darah Rumah Sakit.

⁵ Komisi Akreditasi Rumah Sakit

⁶ Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien

⁷ Pencegahan dan Pengendalian Infeksi

Milenium Development Goals (MDG's). Pokja ini merupakan pengejawantahan program rumah sakit dalam menurunkan angka kematian bayi dan meningkatkan kesehatan ibu (Pelayanan *obstetric neonatal emergency*/PONEK), penurunan angka kesakitan HIV/AIDS dan penurunan angka kesakitan TBC.

MDG's adalah perihal baru. Menyesuaikan dengan kesanggupan rumah sakit, maka kami memulai dengan PONEK. Pembentukan Tim PONEK merupakan langkah awal. Disusul pelatihan tim dan melengkapi dokumen-dokumen.

Kepada KARS, kami meminta dibimbing oleh dr. Djoti Atmojo, SpA, MARS, FISQua. Selain tata naskah dokumen sesuai standar, beliau menempa kami mengenal hakikat akreditasi, yaitu membangun mutu pelayanan rumah sakit, pelayanan berfokus pasien, budaya keselamatan, termasuk manajemen risiko.

Kami dipersilakan studi banding ke rumah sakit tempat beliau bertugas sebagai direktur. Belum merasa cukup, rumah sakit menghadirkan nara sumber yang memberi wawasan pengelolaan mutu di RSCM.

Menjelang hari survei, kami biasanya banyak lembur, penuh ketegangan dan menjadi sensitif. Selain karena menyiapkan banyak dokumen, juga membayangkan proses tanya jawab dengan penyurvei.

Akreditasi dilakukan selama tiga hari dengan tiga penyurvei. Hari pertama, telusur dokumen, wawancara pimpinan, termasuk pemilik rumah sakit. Hari kedua dan ketiga adalah telusur lapangan, simulasi *code blue*⁸ atau *code red*⁹. Syukurlah, kami dapat meraih bintang lima paripurna.

Pada tahun 2018, kami bersiap menghadapi akreditasi kembali. KARS mengusung SNARS edisi 1 dan aplikasi Sistem

⁸ Kode sistem aktivasi untuk kondisi gawat darurat untuk pasien yang membutuhkan pertolongan dan penanganan medis sesegera mungkin seperti pada kasus pasien mengalami henti jantung

⁹ Kode emergensi untuk kondisi kebakaran yang membutuhkan kesiapan dan kesigapan petugas untuk memadamkan api, mengevakuasi pasien, alat kesehatan, dokumen

Manajemen Dokumen Akreditasi (Sismadak). Setiap dokumen di-*upload* sehingga penyurvei dapat melihatnya sebelum datang ke rumah sakit.

Saya tetap berada di MDG's, yang berganti nama menjadi Program Nasional dengan tambahan standar penilaian yaitu Pelayanan Geriatri dan Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA).

Pelayanan TBC strategi DOTS sudah berjalan. Langkah awal, kunjungan ke Dinas Kesehatan Kota dan membuat MoU¹⁰. Penurunan kesakitan TBC dilaksanakan oleh unit khusus di Dinas Kesehatan Kota. Setelah pembentukan Tim TB dan menyiapkan dokumen, dilakukan renovasi Poliklinik Paru sesuai standar PPI.

Pada Juli 2018, rumah sakit menugaskan saya mengikuti *workshop* mempersiapkan unit Geriatri di rumah sakit. Sebagai upaya tindak lanjut, dibentuk Tim Geriatri dan menyiapkan dokumen, guna memfasilitasi pelayanan geriatri di rumah sakit kami.

Mau tak mau, program penurunan angka kesakitan HIV/AIDS harus dilakukan rumah sakit. Pada Oktober 2018, kami berkunjung ke Dinas Kesehatan Kota. Rumah sakit mengadakan MoU dengan Dinas Kesehatan Kota yang memiliki unit khusus pengelolaan HIV/AIDS. Selain mendapat bimbingan Dinas Kesehatan Kota, kami melakukan studi banding pelayanan HIV/AIDS ke salah satu rumah sakit. Akhirnya pembentukan Tim HIV/AIDS dan pelatihan konselor dapat dilaksanakan.

Terakhir adalah program PPRA. Seperti anak kecil tertatih berjalan, Tim PPRA bekerja keras menyiapkan dokumen. Pada akreditasi tahun 2019, kami berhasil mempertahankan bintang lima paripurna.

Tahun 2020, saya menjadi Ketua Komite Mutu¹¹ rumah sakit. Setahun kemudian, saya merencanakan keluar dari RS.

¹⁰ Memorandum of understanding: perjanjian kerja sama, nota kesepahaman

¹¹ Komite PMKP berganti nama menjadi Komite Mutu

B. Dalam proses mencari rumah sakit pengganti yang dekat tempat tinggal, tidak disangka seorang teman menghubungi saya, mengajak bergabung di rumah sakit tempat ia bekerja. Saya ditawarkan posisi Pelayanan Medis.

Kegamangan hadir di hati. Saya memiliki penilaian awal terhadap RS. C, karena residensi di rumah sakit tersebut saat berkuliah S2. Setelah istikharah, akhirnya pada Mei 2021 saya menerima tawaran di RS. C dan memutuskan keluar dari RS. B.

Bulan Juli 2021 merupakan langkah awal beradaptasi. Dari kacamata pendatang, pengalaman serta sedikit ilmu yang saya miliki, saya berkesimpulan bahwa banyak hal yang perlu dibenahi di RS. C. Berhasil melewati tiga bulan pertama bukan berarti saya sudah merasa nyaman. Sakit kepala setiap pulang bekerja memunculkan berkali-kali lintasan mengundurkan diri. Lewat tanpa izin di benak dan mengendap di hati.

Apalagi rumah sakit hendak menghadapi akreditasi pada akhir tahun 2022. Jangka waktu setahun, akan terasa singkat dengan kondisi yang saya temukan. *Insecure* menjalari hati dan pikiran. Memohon petunjuk Tuhan dan menguatkan hati, saya memetakan langkah.

Selain pekerjaan rutin dan membantu rumah sakit mewujudkan penambahan kamar operasi serta membentuk BDRS, hari-hari saya selama tujuh bulan dipadati merevisi PPK¹² dan *Clinical Pathway*¹³, berkordinasi dengan Komite Medis.

Awal tahun 2022, pemerintah menetapkan enam lembaga independen yang dapat melakukan akreditasi, termasuk KARS sebagai pemain lama. RS. C memilih KARS dengan cara daring¹⁴ dan luring¹⁵. KARS menyiapkan aplikasi Sistem Informasi Akreditasi RS (Sidokar) versi 1. Sama seperti Sismadak, dokumen

¹² Panduan Praktik Klinis

¹³ Atau CP, salah satu alat utama yang digunakan untuk mengelola kualitas asuhan pasien dan mengenai standarisasi proses asuhan pasien

¹⁴ Dalam jaringan; terhubung melalui jejaring komputer

¹⁵ Luar jaringan; terputus dari jejaring komputer

di-*upload* agar dapat dilihat penyurvei sebelum kunjungan ke rumah sakit.

Pada Mei 2022, dibentuk panitia akreditasi rumah sakit. Saya diamanahi pokja Pelayanan dan Asuhan Pasien (PAP). Beririsan dengan akhir waktu merevisi PPK dan CP, saya merevisi kebijakan-kebijakan pelayanan dan asuhan pasien. Bulan Oktober 2022, rumah sakit meminta bimbingan dr. Djoti Atmojo, SpA, MARS, FISQua. Kelelahan dan sakit membuat saya tidak dapat ikut bimbingan.

Pokja PAP, membutuhkan banyak pembuktian lapangan. Beruntung, pelatihan BHD¹⁶ dan *code blue* telah dilaksanakan pada awal tahun 2022. Pelatihan Manajemen Nyeri dan *Early Warning System*, baru dapat dilaksanakan pada September 2022.

Akhirnya waktu tiba. Tanggal 15 sampai 17 November 2022 survei akreditasi RS. C berlangsung. Tim penyurvei terdiri atas dua orang, agenda acara belum berubah. Pada hari pertama, telusur dokumen dan wawancara pimpinan, secara daring. Hari kedua dan ketiga, telusur lapangan dan simulasi *code blue* serta *code red* secara luring.

Tuntas sudah kegiatan akreditasi rumah sakit. Tanggal 23 November 2022, RS. C dinyatakan lulus paripurna, meraih kembali bintang lima, yang jatuh menjadi bintang tiga pada akreditasi sebelumnya.

Paripurna bukan berarti tiada pesan perbaikan. Bersamaan dengan pengumuman status akreditasi dikirim daftar perbaikan yang harus ditindaklanjuti. Namun mari kita rehat sejenak, mengembalikan keseimbangan fisik dan psikis yang sempat terkikis.

Menurut penulis, akreditasi rumah sakit merupakan perhelatan besar bagi rumah sakit. Seluruh sumber daya yang

¹⁶ Bantuan Hidup Dasar

dipunyai rumah sakit dikerahkan optimal guna memenuhi standar akreditasi. Penulis bercerita mengenai dua pokja yang pernah menjadi tanggung jawabnya. Pokja-pokja lain, tentu memiliki kisah perjuangan pula.

Standar akreditasi merupakan pedoman berisi tingkat pencapaian yang harus dipenuhi rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien dengan pendekatan manajemen risiko.

Akreditasi rumah sakit dimulai sejak tahun 1995 berbasis pelayanan, yaitu lima pelayanan. Pada tahun 1998 berkembang menjadi 12 pelayanan dan di tahun 2002 menjadi 16 pelayanan. Sehingga standar mutu setiap rumah sakit dapat berbeda, bergantung pada berapa pelayanan akreditasi yang diikuti.

Semakin kuat daya kritis masyarakat, mencuatnya beberapa pengaduan insiden rumah sakit serta kemajuan teknologi, mendorong Kementerian Kesehatan RI khususnya Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan menetapkan sistem akreditasi dan mengubah standar akreditasi mengacu pada *Joint Commission International* (JCI).

Mengapa memilih JCI? Lembaga akreditasi JCI merupakan badan yang pertama kali terakreditasi oleh *International Standard Quality* (ISQua) selaku penilai lembaga akreditasi. Insiden di rumah sakit juga terjadi di negara lain, tidak hanya di Indonesia.

Akreditasi rumah sakit menurut Permenkes RI No. 012/2012, adalah pengakuan terhadap rumah sakit yang diberikan oleh lembaga independen penyelenggara akreditasi yang ditetapkan oleh menteri, baik dari dalam maupun luar negeri, baik pemerintah maupun swasta yang bersifat mandiri dalam proses pelaksanaan, pengambilan keputusan dan penerbitan sertifikat status akreditasi.

Pemerintah menunjuk KARS sebagai lembaga independen dalam negeri, sebagai pelaksana akreditasi rumah sakit yang bersifat fungsional dan non-struktural berdasar SK Dirjen

Pelayanan Medik. Dalam menjalankan tugasnya, KARS memiliki standar penilaian yaitu standar akreditasi rumah sakit KARS versi 2012 dengan total standar 323 dan elemen penilaian 1.043. Penulis merasakan pemakaian standar ini pada akreditasi RS. B di tahun 2015. Begitu banyak dokumen harus disiapkan.

Penulis menyadari bahwa akreditasi dapat menjadi radar bagi rumah sakit untuk menjaga mutu pelayanan. Pendapat penulis, elemen penilaian berjumlah ratusan dan pihak ketiga yang kompeten serta independen, menghindari rumah sakit berasumsi bahwa rumah sakit kami baik-baik saja, padahal masih banyak yang perlu diperbaiki.

Untuk menjaga komitmen mutu, akreditasi rumah sakit dilakukan berkala tiga tahun sesuai Undang-undang No. 44/2009. Dalam tiga tahun tersebut, terdapat survei verifikasi yang memastikan rumah sakit mempertahankan dan meningkatkan implementasi mutu.

Pada tahun 2017, KARS memperbaiki standar KARS 2012 menjadi Standar Nasional Akreditasi RS (SNARS) edisi 1 dan diberlakukan pada tahun 2018. SNARS berisi 15 bab untuk rumah sakit non pendidikan. Pada akreditasi RS. B tahun 2019, dengan standar SNARS edisi 1, penulis bersama panitia akreditasi berjiwaku memenuhi standar yang bertambah jumlahnya. Kemudian SNARS edisi 1 diperbarui menjadi SNARS edisi 1.1 dengan standar sebanyak 338 dan elemen penilaian berjumlah 1.353.

Bertolak belakang dengan KARS yang rajin menambah jumlah standar penilaian, pada April 2022 Kementerian Kesehatan menetapkan Standar Akreditasi RS (Starkes), memuat 226 standar penilaian dan 789 elemen penilaian. Lebih ringkas dari SNARS.

Pengurangan jumlah standar dan elemen penilaian menunjukkan standar baru mengurangi hal bersifat dokumen, lebih mengutamakan proses, *output* dan atau *outcome*. Penulis

pun merasa lebih ringan menyiapkan dokumen akreditasi RS. C. Di sisi lain, penulis berharap pengurangan standar penilaian tidak mengurangi kepedulian rumah sakit terhadap proses perbaikan mutu.

Rumah sakit umumnya berharap lulus paripurna, yaitu seluruh bab yang disurvei mencapai minimal 80%. Menurut penulis, angka pencapaian menggambarkan kualitas rumah sakit terhadap standar. Nilai 80% dapat memberikan kekuatan untuk menyatakan rumah sakit kami aman dan nyaman, silakan datang berobat.

Namun, apakah masyarakat peduli terhadap status akreditasi sebuah rumah sakit? Jika lulus akreditasi tingkat madya apakah jumlah pasien menurun? Anggapan sementara penulis bahwa masyarakat belum memusingkan hal tersebut. Hal-hal praktis-faktor kepuasan, seperti ketepatan waktu pelayanan, keramahan petugas, pasien dapat sembuh dan biaya dicover oleh asuransi pemerintah, lebih diperhatikan oleh konsumen rumah sakit.

Fifi Hafizhah Nurul Fikri, dokter yang menggeluti manajemen perumahsakitan dan berminat pada Functional Medicine. Dapat dijumpai di FB Fifi Hafizhah Nurul Fikri, IG @hafizhahnurulfikri.

Bencana dan Peran Masyarakat

Aris Ahmad Risadi

Indonesia memiliki potensi bencana yang besar. UNESCO (2005) menempatkan negara kita di urutan ketujuh dalam daftar negara paling rawan di dunia. Bencana kerap terjadi. Silih berganti diantara wilayah-wilayah rawan bencana di Indonesia. Bahkan kecenderungannya semakin masif. Dalam banyak kasus ada ribuan jiwa menjadi korban, prasarana dan sarana hancur, dan harta benda hilang tak terbilang.

Celakanya manajemen penanggulangan bencana di Indonesia masih buruk. Masih dihadapkan pada masalah-masalah yang rumit. Di sini dibutuhkan pemahaman yang utuh, keterlibatan semua pihak, serta strategi penanggulangan bencana yang komprehensif dan berkelanjutan.

Sebetulnya, negara (pemerintah) telah melakukan berbagai upaya, diantaranya dengan menghadirkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Menurut undang-undang ini, penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi bencana. Ketentuan ini telah diturunkan kedalam berbagai regulasi, penataan kelembagaan pelaksana di pusat dan daerah, serta program-program aksinya. Namun sampai saat ini hasilnya belum memuaskan.

Mengukur Kinerja: Bercermin dari Jepang

Salah satu ukuran kinerja penanggulangan bencana yaitu nihilnya atau rendahnya jumlah masyarakat yang menjadi korban akibat bencana serta tingginya persentase korban selamat yang disebabkan oleh peran serta masyarakat secara mandiri. Terkait hal tersebut, maka upaya mendorong kesadaran masyarakat serta keterlibatannya secara aktif dalam menghadapi bencana menjadi pilihan yang realistis. Mengingat bencana datangnya tidak terduga, maka penolong pertama justru adalah dirinya sendiri dan orang terdekat. Baru kemudian pihak lain (pemerintah).

Dalam rangka mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam penanggulangan bencana, kita harus banyak belajar kepada Jepang. Jepang kondisinya relatif sama dengan Indonesia. Negara ini memiliki potensi bencana yang cukup besar. Berbagai peristiwa bencana pun kerap terjadi dengan skala bencana yang relatif sama dengan Indonesia. Hal ini terjadi karena keduanya memiliki banyak gunung berapi, berada di atas pertemuan lempeng-lempeng benua, serta terletak di jalur Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*).

Menurut *National Geographic*, jalur Cincin Api Pasifik yaitu jalur rangkaian gunung berapi aktif di sepanjang Samudra Pasifik dan menyebabkan wilayah yang berada di jalur ini sering mengalami gempa bumi. Panjang jalur Cincin Api Pasifik sekitar 40.000 km dan menelusuri batas antara beberapa lempeng tektonik, termasuk di antaranya Lempeng Pasifik, Lempeng Juan de Fuca, Lempeng Cocos, Lempeng Indian-Australia, Lempeng Nazca, Amerika Utara dan Filipina.

Mari kita bandingkan kinerja kita dengan Jepang. Menurut Rohani Budi Prihatin (Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Vol. 9, No.2, 2018), ketika Jepang mengalami bencana tsunami akibat gempa berkekuatan 8,9 SR pada 11 Maret 2011 tercatat hanya sekitar 7.000 orang korban meninggal. Bandingkan dengan Indonesia, jumlah korban meninggal di Aceh pada 26 Desember

2004 ketika tsunami akibat gempa 8,5 SR korban meninggal mencapai 200.000 orang!

Keterlibatan masyarakat Jepang dalam mitigasi bencana cukup signifikan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap kejadian gempa Great Hanshin Awaji pada tahun 1995 ternyata dari korban yang selamat, diketahui 95%-nya disebabkan oleh kemampuan masyarakat. Rinciannya: 34,9% karena upaya sendiri; 31,9% dibantu anggota keluarga; 28,1% dibantu teman atau tetangga; 2,6% dibantu orang lewat; 1,7% dibantu Tim SAR; 0,9% lain-lain (Rohani, 2018).

Melihat kinerja tersebut, pemerintah Indonesia sangat terobsesi untuk dapat meniru Jepang karena dalam banyak kasus bencana di Indonesia masih banyak menelan korban jiwa. Selain gempa Aceh, pada tahun 2006 terjadi gempa 5,9 SR di Yogyakarta yang menelan korban jiwa 6.234 orang. Pada tahun 2018 terjadi gempa 7,7 SR di Sulawesi Tengah yang menelan korban jiwa 2.010 orang. Belum lama, 21 November 2022, terjadi gempa 5,6 SR di Cianjur yang menelan korban jiwa 321 orang. Kondisi ini membuktikan bahwa umumnya masyarakat Indonesia tidak siap dalam menghadapi bencana.

Sadar Bencana Masih Sebatas Kearifan Lokal

Jika ditilik dari sejarah, Bangsa Indonesia sejatinya di beberapa daerah telah memiliki kearifan lokal dalam menghadapi bencana. Bahkan diantaranya masih bertahan sampai sekarang. Namun sangat disayangkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut belum melembaga secara nasional.

Sebagai contoh, masyarakat Pulau Simeulue Aceh telah sangat mengenal kondisi alamnya. Mereka telah belajar dari masa lalunya. Masyarakat Pulau Simeulue memiliki istilah sendiri untuk tsunami yang biasa terjadi, yaitu smong. Smong artinya ombak besar. Kata ini diabadikan dalam syair yang kerap disenandungkan kepada anak-anak mereka. Syair ini berkisah

tentang bencana smong atau tsunami yang melanda Pulau Simeulue pada tahun 1907.

Saat smong melanda Aceh pada 26 Desember 2004, Pulau Simeulue mengalami kerusakan yang sangat parah. Hampir 60% wilayah Pulau Simeulue rusak. Namun korban jiwanya hanya enam orang. Melalui penuturan dalam cerita rakyat, masyarakat membangun kesadaran kolektif, mengingatkan terus menerus tentang daerahnya yang rawan bencana. Kesadaran itu kemudian mereka wujudkan dengan budaya bertanam dan menjaga hutan mangrove yang dapat menolong masyarakat saat datangnya bencana smong.

Mengingat belum meluas dan melembaganya nilai-nilai kearifan lokal secara nasional dalam menghadapi bencana, maka sepatutnya negara hadir. Negara perlu secara sistematis dan terencana mengembangkan manajemen penanggulangan bencana. Suatu upaya melindungi segenap warga negara sesuai amanat konstitusi.

Pada tingkatan keluarga, komunitas, dan masyarakat perlu digalakkan gerakan sadar bencana. Melalui gerakan ini diharapkan akan tumbuh kesadaran serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Diharapkan masyarakat mampu melakukan mitigasi bencana: melakukan tindakan mengurangi dampak bencana. Ketika bencana benar-benar tiba, masyarakat dapat secara aktif melakukan upaya penyelamatan sedini mungkin.

Membangun masyarakat untuk sadar bencana dan memiliki kemampuan dalam mitigasi bencana tentu tidak mudah. Pemerintah (sampai dengan tingkat desa) memiliki kewajiban menyiapkan kegiatan pendidikan dan pelatihan mitigasi bencana. Masyarakat desa bersama lembaga pemerintahan desa pun dapat mengambil inisiatif untuk membuat perencanaan kegiatan dan anggaran yang mendukung mitigasi bencana sesuai ruang lingkup kewenangan desa yang ditetapkan dalam forum musyawarah desa sebagai instansi pengambilan keputusan tertinggi di desa.

Pentingnya *Support System*

Di luar penyiapan masyarakat tersebut, pemerintah tentu tetap perlu menyiapkan *support system* karena pada dasarnya masyarakat tidak bisa berjalan sendiri. Pemerintah diantaranya perlu: 1) membangun sistem pendeteksi bencana, sehingga masyarakat memiliki cukup waktu untuk melakukan evakuasi guna meminimalkan korban; 2) membangun fasilitas darurat bencana di sejumlah wilayah yang rawan terdampak bencana, sehingga masyarakat tahu ke mana tujuan evakuasi yang aman; 3) melakukan pengobatan kepada masyarakat korban bencana yang sakit, termasuk penanganan trauma psikologis pasca-bencana; serta 4) melakukan proses pemulihan sosial-ekonomi masyarakat dan rekonstruksi pemukiman setelah tertimpa bencana.

Tidak kalah pentingnya, masyarakat korban bencana juga perlu diberikan penguatan atau pandangan dari perspektif keagamaan. Melalui pendekatan ini diharapkan masyarakat korban bencana memiliki kekuatan untuk bersabar atas musibah yang menimpanya, serta memiliki kerelaan atau keikhlasan manakala harus direlokasi ke tempat aman. Dalam hal ini, masyarakat tidak memaksakan diri untuk kembali ke rumah asal yang notabene dinilai berada di wilayah rawan bencana.

Kesimpulannya, setelah pemerintah melakukan kewajibannya, karena kita sudah ditakdirkan hidup di wilayah rawan bencana, maka sebagai masyarakat wajib berikhtiar. Menjemput takdir lain yang lebih baik yaitu selamat dari bencana melalui kesiapsiagaan dan kemampuan melakukan mitigasi bencana. Tindakan ini tentu bukan sekadar panggilan akal sehat, tetapi perintah agama yang wajib dilaksanakan.

Aris Ahmad Risadi. Pemerhati kebijakan publik tinggal di Bogor.
Bisa dihubungi melalui alamat email: arisarisadi@gmail.com.

Permentan 10 Tahun 2022, Peluang atau Ancaman bagi Petani Hortikultura?

Herning Prabayanti

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar warganya menggantungkan mata pencaharian dari sektor pertanian. Sejak munculnya revolusi hijau di Indonesia, sistem pertanian yang awalnya konvensional digantikan dengan modernisasi. Pemerintah mendorong modernisasi melalui panca usaha tani. Pupuk merupakan input dalam usaha tani yang tidak dapat ditinggalkan.

Pupuk anorganik mulai masif digunakan sejak munculnya revolusi hijau di Indonesia. Pemerintah memberikan subsidi pupuk untuk mendorong produksi tanaman. Sebab pupuk merupakan sumber nutrisi bagi tanaman yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman jika digunakan secara optimal.

Alasan pemerintah melakukan perubahan alokasi pupuk bersubsidi

Penggunaan pupuk anorganik memang dapat meningkatkan produksi tanaman. Namun, pupuk anorganik juga dapat berdampak negatif bagi tanaman dan lingkungan. Mengutip dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian, dampak negatif penggunaan pupuk anorganik bagi tanah adalah terjadi peningkatan kadar asam. Hal tersebut dapat membuat

tanah menjadi keras dan mematikan mikroorganisme yang diperlukan oleh tanah.

Penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus juga dapat mencemari air sehingga hewan yang hidup di air akan mati. Kesehatan pun dapat terganggu karena kadar nitrogen dalam pupuk anorganik dapat terbawa oleh hewan maupun tumbuhan yang dikonsumsi manusia. Hal tersebut tentunya tidak dapat dibiarkan.

Dalam rangka mendukung suksesnya target keempat dari tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang kedua, pemerintah Indonesia mendukung sistem produksi pangan yang berkelanjutan. *Climate Smart Agriculture* (CSA) atau pertanian berwawasan iklim merupakan implementasi dalam pertanian berkelanjutan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak perubahan iklim adalah mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Harga bahan baku pupuk anorganik juga mengalami peningkatan akibat perang Rusia-Ukraina sehingga pemerintah membatasi alokasi dan jenis pupuk bersubsidi.

Komoditas yang dapat memperoleh pupuk bersubsidi

Pembatasan alokasi dan jenis pupuk bersubsidi dituangkan dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian. Permentan tersebut mengatur bahwa pupuk bersubsidi dapat diberikan bagi petani yang melakukan usaha tani subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan dengan luas lahan maksimal dua hektar setiap musim tanam. Alokasi pupuk bersubsidi yang semula terdiri dari urea, ZA, SP36, NPK dan organik juga dibatasi menjadi urea dan NPK.

Usaha tani subsektor tanaman pangan dibatasi untuk komoditas padi, jagung, dan kedelai. Subsektor hortikultura

terdiri dari cabai, bawang merah, dan bawang putih. Subsektor perkebunan juga dibatasi tiga komoditas seperti kopi, tebu rakyat, dan kakao. Pemerintah membatasi sembilan komoditas yang merupakan pangan utama dan strategis. Selain itu, komoditas-komoditas tersebut juga memengaruhi inflasi.

Peluang bagi petani untuk melakukan pertanian organik

Subsektor hortikultura berpotensi dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, komoditas tanaman dari subsektor hortikultura tidak dapat ditinggalkan meskipun hanya petani cabai, bawang merah, dan bawang putih yang mendapatkan alokasi pupuk bersubsidi. Hal tersebut dapat menjadi ancaman jika petani tidak dapat meninggalkan pupuk bersubsidi.

Alih-alih menjadi ancaman, justru momen pembatasan subsidi pupuk ini dapat menjadi peluang dalam pengembangan pertanian organik yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi tinggi. Petani dapat menangkap peluang dengan memanfaatkan alam untuk pembuatan pupuk organik. Peluang pasar juga terbuka untuk pupuk organik.

Masyarakat kini mulai sadar untuk mengonsumsi makanan sehat yang terbebas dari bahan kimia sintetis. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pertanian organik. Pertanian organik sendiri merupakan teknik budidaya tanaman dengan penggunaan bahan-bahan alami seperti pupuk organik dan pestisida nabati. Penggunaan pupuk organik dapat memberikan rumah bagi mikroorganisme tanah sehingga tanah dapat kembali subur, meningkatkan produksi pertanian, menghasilkan tanaman yang sehat, dan mengurangi pencemaran lingkungan. Hal tersebut tentunya dapat mendukung pertanian berkelanjutan.

Kita dapat belajar dari negara maju di Asia seperti Jepang yang juga mempertahankan pertanian organik demi kelestarian

lingkungan. Pertanian organik di Jepang dengan menjaga kearifan lokal dan memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Selain itu, dukungan pemerintah turut andil dalam akselerasi pertanian organik di Jepang. Hasil dari pertanian organik difasilitasi untuk masuk pasar. Pemerintah Jepang juga menerapkan pajak tanah yang rendah untuk pertanian sedangkan tanah komersial dituntut pajak yang sangat tinggi.

Dengan demikian, pembasan komoditas dan jenis pupuk bersubsidi bagi petani hortikultura dapat mendorong petani melakukan budidaya secara organik dan memanfaatkan peluang untuk pembuatan dan pemasaran pupuk organik. Petani hortikultura tetap dapat melakukan budidaya meskipun tanpa subsidi pupuk anorganik. Oleh karena itu, adanya Permentan 10 Tahun 2022 bukanlah ancaman bagi petani hortikultura.

Herning Prabayanti, adalah seorang ASN yang sedang menjalani studi magister. Saat ini penulis tinggal di Demak Jawa Tengah. Penulis dapat dihubungi melalui akun Instagram [herning_care](#).

Terima Kasih, Guruku

Elis Nur Fitriyati

Guru adalah sosok yang sudah kita kenal sejak pertama kali kita membuka mata untuk melihat indahnya dunia ini. Mereka berada di dekat kita bahkan bersama dengan kita. Ya ... mereka adalah kedua orang tua kita, yaitu ibu dan bapak. Sejatinya merekalah guru pertama yang hadir dalam kehidupan kita. Mereka menyambut kehadiran kita dengan penuh suka cita. Mereka mengumandangkan suara Azan di telinga kita sebagai pelajaran pertama yang mereka berikan. Untaian doa pun mengalir deras dari bibir mereka. Mereka pun berikrar dengan hati untuk dapat mempersembahkan semua pelajaran hidup dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati.

Selanjutnya pelajaran-pelajaran hidup pun diberikan satu per satu. Ibu dan bapak kita mengajarkannya dengan penuh cinta dan kesabaran. Pelajaran tersebut kita kenal dengan nama “adab”. Mereka mulai mengenalkan adab kepada kita semenjak kita masih dalam buaian. Adab merupakan bagian dari kebaikan-kebaikan yang menunjukkan keimanan seseorang. Melalui merekalah, kita pun diberikan kemudahan untuk mengenal Tuhan. Mereka mengharapkan kita tumbuh sebagai orang yang mengenal adab dengan baik dan mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sungguh bahagia kedua orang tua kita, ketika mereka mampu menyaksikan bahwa adab yang telah mereka tanamkan dalam diri kita, mampu memberikan warna yang indah dalam kehidupan kita.

Orang tua kita telah berupaya mengenalkan betapa pentingnya adab sebagai pondasi hidup. Adab yang mereka

tanamkan diantaranya: adab terhadap kedua orang tua, terhadap guru, dalam masyarakat, pergaulan sesama teman dan masih banyak yang lainnya. Mereka tidak menghiraukan rasa lelah yang mendera. Semua itu seolah terbayarkan dengan melihat kita menjadi manusia yang memiliki keindahan akhlak dan budi pekerti.

Semoga kita tidak akan pernah lupa bahwa merekalah orang tua kita yang sudah banyak berperan dalam mewarnai kehidupan kita. Mereka telah mengawalinya dengan mengajarkan kebaikan-kebaikan adab agar kita mampu menerangi indahny ilmu yang akan kita selami. Ilmu yang akan kita dapatkan dari sosok guru kedua dalam hidup kita. Mereka adalah para guru yang berada di lingkungan sekolah. Para guru yang akan memberi warna lebih indah untuk kehidupan kita yang lebih bermakna. Kita mengenal mereka dengan baik ketika kita berada di bangku sekolah. Mereka pun dengan gigih mewariskan segala ilmu pengetahuan yang mereka miliki dengan penuh kasih, sayang dan kesabaran.

Sosok yang ketiga adalah para guru yang kita kenal tanpa mengenal bangku sekolah. Mereka adalah orang-orang di sekitar kita. Mereka dengan tulus rela berbagi ilmu. Sosok guru ini pun mampu memberikan warna tersendiri bagi kehidupan kita. Karena sesungguhnya apa yang kita lihat, temui, rasakan dan bahkan yang kita saksikan di sekitar kita, sesungguhnya membawa pesan berupa ilmu. Oleh karena itu, bukan merupakan sesuatu yang sulit ketika adab sudah bisa kita terapkan dalam kehidupan kita dan menjadi sebuah pegangan, maka kemudahan ilmu serta keberkahannya akan dapat kita rasakan.

Begitu indahny harmonisasi para sosok guru yang telah begitu hebat mewarnai kehidupan kita. Kita bisa merasakan betapa dahsyatnya ketika datangnya ilmu disambut oleh hadirnya adab terlebih dahulu. Pondasi adab yang kuat membuat kita mudah menyelami berbagai macam ilmu. Seperti yang dikatakan oleh Ulama Imam Malik, “Pelajarilah adab terlebih dahulu

sebelum mempelajari suatu ilmu.” (sumber: <https://kumparan.com>).

Mengingat betapa pentingnya menguasai adab sebelum mempelajari ilmu, maka alangkah baiknya apabila pihak yang terkait bisa duduk bersama membahas dan mencari jalan keluar yang terbaik. Merekalah orang-orang yang ahli pada bidangnya. Pemikiran mereka sangat dinantikan agar pendidikan di Indonesia bisa lebih berkarakter. Karakter yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia dan tentunya bukan karakter budaya asing yang kita contoh.

Para pihak yang terkait bisa menyusun rancangan yang tepat agar generasi penerus bangsa ini dapat memiliki pondasi akhlak yang kuat. Misalnya, mereka bisa mewajibkan pendidikan khusus pra-sekolah, yang mempersiapkan anak-anak didik untuk bisa memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Mereka dipersiapkan untuk memiliki pondasi adab atau akhlak yang bagus dan kokoh. Selain itu, pelajaran adab yang diberikan bisa menjadi ciri khas pendidikan usia dini yang wajib dimiliki oleh warga negara Indonesia. Semoga dengan pendidikan akhlak yang bagus, para siswa akan lebih siap untuk menerima pelajaran lainnya berupa berbagai macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupannya di masa yang akan datang dan berguna untuk membangun negeri ini.

Para guru, terutama orang tua dan para guru di sekolah menjadi jalan kita mengenal sesuatu yang belum kita ketahui bahkan sesuatu yang awalnya enggan kita ketahui. Mereka dengan penuh kesabaran mengenalkan semua itu. Terkadang tanpa kita ketahui mereka harus melalui proses yang tidak mudah agar kita bisa sesuai dengan yang mereka harapkan. Mereka ingin kita bisa menguasai semua hal yang mereka ajarkan agar kita kelak memiliki kehidupan yang lebih layak. Harapan-harapan itu menjadi penyemangat mereka dalam berbagi dan menunaikan setiap tugas. Meskipun kita tahu tidak selamanya semua itu

berjalan mulus. Terkadang rintangan, halangan bahkan cobaan pun datang silih berganti. Namun, semua itu tidak memudarkan semangat mereka untuk tetap berbagi.

Semoga kita menyadari bahwa begitu tulus dan ikhlasnya perjuangan yang telah ibu, bapak dan para guru di sekolah lakukan untuk kita. Mereka juga tidak pernah mengharapkan balasan apa pun. Mereka hanya ingin melihat bukti nyata dari kesungguhan kita menerima semua pelajaran hidup dan ilmu pengetahuan yang telah mereka ajarkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita mampu menunjukkan rasa terima kasih kepada para guru atas semua yang telah mereka lakukan.

Rasa terima kasih tersebut bukanlah berbentuk sebuah pemberian atau hadiah, melainkan kita dapat mengamalkan apa yang mereka telah ajarkan. Hal yang paling sederhana yang juga dapat kita lakukan yaitu: memanjatkan doa-doa terbaik untuk mereka disetiap saat sebagai ungkapan rasa syukur. Terimalah rasa terima kasih dan cinta tulus kami, Wahai Para Guru. Selamat melanjutkan perjuangan yang tidak akan pernah mengenal kata akhir. Hormat kami untukmu, Guruku!

Elis Nur Fitriyati, guru di salah satu SMP di kota Tegal. Dapat dihubungi lewat email elisnurfitriyati@gmail.com.

Kesalehan Pribadi Versus Kesalehan Sosial

Hidayat Adi Firmanto

Mencari Benang Merah antara Kesalehan Pribadi dan Sosial.

Sebagai muslim kita boleh bersyukur bila melihat pemandangan penuhnya masjid dan musala oleh aktivitas ummat Islam dalam bulan Ramadan. Siangnya berpuasa menahan lapar dan dahaga dan dari semua yang dapat membatalkan puasa. Malamnya bermunajat kepada Tuhannya dengan sangat panjang, mulai dari salat isya berjamaah dilanjutkan dengan sunah tarawih yang ditutup dengan salat witr. Itu pun masih ditambah salat subuh berjamaah dilanjutkan dengan kuliah subuh. Namun di sisi lain kita juga menyaksikan kondisi umat yang masih melakukan penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk keuntungan pribadi, korupsi uang negara, penyalahgunaan narkoba serta tawuran antar warga yang masih kerap terjadi.

Di tempat yang lain, masih tingginya angka kemiskinan dan masalah pendidikan serta kesehatan juga makin menambah deretan panjang permasalahan umat Islam di negeri ini. Lagi-lagi pembandingnya tentu aktivitas ibadah mereka yang selalu tergambar semarak terutama pada hari besar Islam. Namun di lapangan yang terjadi masih ada *gap* yang menganga antara praktik ibadah yang mencerminkan kesalehan pribadi atau individu dengan kesalehan sosial yang ditandai dengan adanya imbas kebaikan dari perilaku seseorang yang taat beribadah.

Dari gambaran di atas, muncul stereotip negatif tentang ibadah ritual umat Islam selama ini. Sehingga sering kita mendengar ungkapan: “STMJ, Salat Tapi Maksiat Jalan.” Ini memang tidak nyaman di telinga kita. Tetapi ini sudah menjadi fenomena di masyarakat. Saya mengkhawatirkan adanya penyikapan yang salah yang berujung pada kesimpulan sesat, mending tidak udah salat sekalian atau jargon percuma salat. Sesungguhnya persoalannya terletak pada kesadaran memaknai ibadah yang masih keliru.

Ibadah ritual dalam Islam sesungguhnya bukan beban bagi seorang mukmin. Karena sesungguhnya ibadah, meminjam istilah K.H Husein Muhammad, adalah jalan agar manusia mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt, membersihkan hati dan membebaskan diri dari ketergantungan kepada selain Allah. Tetapi pada saat yang sama ibadah juga menuntut manusia untuk melakukan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Ini sejalan dengan maksud diutusnya Rasulullah Saw dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia. Maka dalam setiap perintah ibadah ritual, selain manfaatnya untuk pelakunya seperti: menjadi makin dekat kepada Tuhannya, meningkatnya ketakwaan, juga berdampak kepada meningkatnya kepekaan terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan yang ada di sekitarnya.

Upaya Menangkap Makna Substansial dari Ritual Ibadah

Pesan moral dalam setiap ritual ibadah, selalu Allah sisipkan dibalik kebiasaan dan rutinitas ibadah. Sebagai contoh, dalam perintah salat, Alquran menyebutkan: “Dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.” (Q.S. Thaa ha (20):14). Pada saat yang sama Allah juga menekankan tentang manfaat salat melalui ayat: ...Sesungguhnya salat itu (dapat) mencegah perbuatan keji dan mungkar. (Q.S. Al Ankabut (29):45). Dua ayat tersebut menggambarkan betapa salat yang awalnya perintah personal yang bersifat transenden (*mahdah*)—langsung kepada Allah—

ternyata manfaatnya berdampak sosial. Ini terjadi hampir di semua ritual ibadah lainnya dalam Islam.

Singkatnya, semua ibadah dalam Islam sesungguhnya mempunyai pesan moral demi kemaslahatan umat manusia lainnya bahkan alam semesta. Maka tepatlah bahwa ajaran Islam memiliki misi *rahmatal lil 'aalamiin*. Sayangnya, pesan moral di setiap ritual ibadah jarang tertangkap oleh umatnya. Pelaksanaan ibadah sejauh ini masih berada di level permukaan, sementara mutiaranya masih terpendam jauh yang untuk menjangkanya harus berani menyelam ke dasar samudra makna.

Perintah puasa, terkesan hanya ibadah ritual yang penuh kekhusyukan dengan menahan lapar dan dahaga serta semua perbuatan yang berpotensi membatalkan ibadah puasa. Namun di sisi lain, Nabi juga memberikan motivasi kepada orang yang berpuasa untuk saling berbagi kepada sesama dengan cara memberikan makanan untuk berbuka puasa kepada orang yang berpuasa maupun kepada orang yang membutuhkannya. Bahkan nabi memberikan penguatan perbuatan baik ini dengan menyebutkan *reward* yang akan diterima bagi mereka yang mau berbagi, seperti mendapat pahala sebanyak orang yang berpuasa.

Pesan moral yang ingin disampaikan bagi orang yang berpuasa adalah mereka ikut merasakan bagaimana penderitaan orang yang lapar, yang duafa, yang hidup dalam kesusahan berhari-hari lamanya, sehingga timbul kesadaran untuk saling berbagi. Demikian juga ibadah zakat dan infak atau sedekah yang merupakan rangkaian tak terpisahkan dari ibadah puasa. Maka tidak heran kalau banyak orang yang memberikan sebagian harta yang dimilikinya dalam bentuk zakat, infak dan sedekah pada akhir bulan Ramadan.

Ini sebuah pelaksanaan ibadah yang sungguh indah. Harapannya, si pemberi mendapatkan pahala berlipat ganda karena dilaksanakan pada bulan Ramadan. Sementara pada hari Lebaran nanti setiap orang bisa merayakan dengan penuh suka

cita, penuh rasa syukur karena secara batin telah menyelesaikan puasanya selama sebulan. Secara lahir mereka mampu memakai pakaian baru dan bisa menikmati makanan khas Lebaran.

Haji, sebagai puncak rukun Islam juga tidak luput dari pesan moral. Diletakkan di akhir rukun Islam bukan tanpa alasan. Ini karena ritual ibadah haji meliputi ibadah salat, baik wajib maupun sunah. Ada juga pemberian sedekah dan juga unsur puasa yaitu menahan diri dari melakukan perbuatan yang dilarang selama pelaksanaan ibadah haji. Banyak simbolisasi rukun haji yang penuh dengan pesan moral. Kemabruran haji seseorang bukan dilihat dari apakah jenis haji yang regular atau yang haji plus. Yang menarik adalah kriteria kemabruran haji seseorang justru dilihat setelah yang bersangkutan pulang dari haji. Bagaimana sikap dan akhlaknya dengan tetangga, empatinya terhadap keadaan orang yang terkena musibah, uluran tangannya ketika melihat orang yang membutuhkan.

Ada kisah pada zaman Nabi sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Adabul Mufrad*. Dikisahkan ada seorang wanita yang ahli ibadah shalat malam, gemar berpuasa di siang hari, giat melakukan amal kebaikan dan banyak bersedekah, tetapi dia sering menyakiti tetangganya dengan lisannya. Kemudian seorang sahabat melaporkan kejadian kontradiktif ini kepada Nabi. Maka Nabi mengatakan bahwa tiada kebaikan padanya dan dia termasuk ahli neraka. Ini contoh bagaimana pelaksanaan ibadah yang pelakunya tidak mendapatkan manfaat dari ibadahnya. Akhlaknya yang buruk yang mengakibatkan mulutnya menyakiti tetangganya. Jadi ibadah yang banyak tidak selalu berbanding lurus dengan baiknya akhlak. Oleh Nabi ini termasuk golongan orang yang *muflis* (bangkrut). Beliau bersabda: “Tidak akan masuk ke dalam surga, seseorang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatan-kejahatannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sementara itu, Nabi juga pernah bersabda berdasarkan pertanyaan sahabat tentang adanya wanita yang ibadahnya hanya sederhana seperti salat lima waktu, puasa Ramadan dan membayar zakat serta amalan ringan lainnya. Akan tetapi ia seorang yang baik dalam pergaulan dengan tetangganya. Nabi menggolongkan wanita tersebut sebagai ahli syurga. Kisah lain yang bisa kita jadikan teladan adalah tentang Tsauban, seorang budak dari Yaman yang dibebaskan oleh Rasulullah dan memilih tinggal bersama Nabi meski tidak satu tempat.

Beliau dikenal orang yang sangat rajin berjamaah salat subuh meski jarak tempuh dari rumahnya ke masjid sekitar tiga jam dengan berjalan kaki. Dalam perjalanan menuju ke masjid Nabi, Tsauban sering menggunakan baju yang berlapis-lapis untuk melawan hawa dingin dan suka membagikan sebagian bekal roti bawanya kepada yang membutuhkan.

Hal ini diketahui setelah Nabi bertemu dengan istri Tsauban yang menceritakan ketika suaminya akan meninggal dunia, Tsauban mengucapkan ucapan aneh yang tidak dimengerti oleh istrinya. “Mengapa tidak yang baru, mengapa tidak semuanya saja, dan mengapa tidak lebih jauh lagi?” Kata Tsauban yang ditirukan istrinya. Nabi ketika itu diperlihatkan oleh Allah amalan Tsauban yang membuat dirinya menyesal.

Nabi menjelaskan kepada istri Tsauban bahwa beliau sering memberikan baju hangatnya yang lama kepada orang yang kedinginan dan memberikan rotinya yang separuh kepada orang yang kelaparan. Ketika mau meninggal, Tsauban diperlihatkan balasan dari Allah yang begitu besar untuk amalan yang hanya seperti itu.

Maka orang berbuat baik pun masih menyesal karena amalanya hanya sedikit, apalagi hanya sekadar melakukannya sebagai penggugur kewajiban. Maka ibadah personal yang diikuti dengan ibadah sosial akan membawa keberuntungan tidak hanya bagi para pelakunya, akan tetapi juga bagi sesamanya.

Seharusnya kita punya sudut pandang baru dalam memaknai pelaksanaan ibadah, dari sekadar menggugurkan kewajiban, menjadi sesuatu yang kita beri makna. Tujuannya agar pesan moral yang Tuhan inginkan sampai kepada para pelaku ibadah. Dengannya mereka menjadi orang saleh secara pribadi dan pada saat yang sama menjadi saleh secara sosial. Inilah yang sesungguhnya Allah kehendaki dari hamba-Nya, menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkan bumi dan isinya. Bukan tidak mungkin, suasana bangsa pun akan terwarnai secara positif dengan makin membaiknya kualitas keberagamaan umat Islam.

Kesenjangan kaum kaya dan kaum miskin tidak menganga lebar karena konsep zakat, sedekah dan infak berjalan sistematis. Angka kejahatan dan penyakit sosial masyarakat melandai karena makna salat dipahami dengan baik oleh umat Islam. Gaya hidup sederhana menghiasi para pelaku puasa. Persaudaraan sesama umat dan persatuan bangsa Indonesia terjaga makin erat, hasil dari pemaknaan ibadah haji yang berhasil.

Dengan sederet capaian keberhasilan ibadah tersebut, maka kebenaran dan kebaikan agama ini akan tampil menyentuh akal sehat dan kesadaran hamba Allah yang lain. Sehingga dakwah Islam berjalan dengan damai, diterima dengan penuh kesadaran dan keikhlasan serta kedamaian. Inilah dahsyatnya bila pelaksanaan ibadah memenuhi tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Ini akan terwujud pola hubungan yang seimbang antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Hidayat Adi Firmanto, pengajar di sebuah SMP di Tegal. Tahun 2021, penulis banyak belajar di Komunitas Trenlis asuhan ustaz Dwi Suwiknyo. Darinya telah terbit beberapa buku antologi. Penulis bisa dihubungi lewat FB Hidayat Adi Firmanto, IG @hidayatadifirmanto dan email hidayatadifirmanto@gmail.com.

Desaku, Sekolahku¹

Eni Triastuti

Proses dan hasil pendidikan yang terselenggara di sekolah umum saat ini masih belum memuaskan. Pendidikan yang sesungguhnya memiliki tujuan mulia untuk memerdekakan murid justru menjadi menindas murid karena hanya dipandang sebagai ajang *transfer of knowledge* saja. Murid hanya menjadi objek pembelajaran, bukan subjek pembelajaran. Dari segi hasil, pendidikan hanya mencetak lulusan yang dibutuhkan oleh lapangan pekerjaan.

Dalam tulisan ini, kita akan mengetahui bagaimana pembelajaran di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah diselenggarakan. Sekolah yang ada di pelosok desa ini merupakan sekolah yang memerdekakan murid dan menjadikan murid sebagai subjek dalam pembelajaran. Bahkan murid memiliki kesempatan untuk terjun langsung dalam merancang ruang belajar. Di QT, semua warga sekolah terlibat langsung dalam pengelolaan pendidikan. Pemerintah desa, orang tua, dan murid saling bahu membahu dalam penyelenggaraan pendidikan.

Hanya di SLTP Qaryah Thayyibah, murid merancang sekolah.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas sesungguhnya sudah mencakup secara lengkap aspek fisik, kognitif, kreativitas dan sosial peserta didik. Namun pada pelaksanaannya, tujuan tersebut

¹ Tulisan resume ini ditulis oleh Eni Triastuti dari buku berjudul *Desaku, Sekolahku* (2007) karya Ahmad M. Nizar Alfian Hasan.

tidak mudah untuk direalisasikan karena semua pihak, baik guru, murid, orang tua, pengelola sekolah, maupun masyarakat belum terlibat langsung. Semua pihak seharusnya bekerja secara bersama-sama, bukan hanya satu atau dua pihak saja.

Murid yang seharusnya menjadi subjek pembelajaran, masih belum berubah dari posisinya. Dia hanya menjadi objek pembelajaran. Pembelajaran yang monoton, dogmatik dan formal telah menciptakan kebosanan, rasa rendah diri, takut berbuat salah, dan persaingan antar murid. Sehingga tawuran, narkoba, seks bebas, dan indakan-tindakan negatif lain menjadi muara dari ketidaknyamanan tersebut.

Berangkat dari carut-marut pendidikan yang kurang menyenangkan, seorang warga desa Kalibening (sebuah desa di Kabupaten Salatiga, sekitar 3 km dari pusat Kota Salatiga) bernama Bapak Bahrudin menggagas untuk mendirikan sebuah sekolah alternatif. Beliau ingin mewujudkan tujuan pendidikan dengan menjadikan murid sebagai subjek pembelajaran dan membuang jauh hal-hal yang tidak diperlukan, seperti birokrasi yang berbelit-belit, formalitas yang mengikat, ruang belajar yang sempit, metode pembelajaran yang monoton, dan lain-lain. Sekolah alternatif ini bernama SLTP Qaryah Thayyibah (QT).

Keinginan pengelola sekolah QT adalah menyediakan sekolah murah tetapi berkualitas sehingga bisa diakses oleh kalangan kurang mampu. Kalibening memiliki banyak warga kurang mampu sehingga kehadiran sekolah alternatif ini disambut baik oleh warga desa. Sebenarnya mereka tidak pernah menggagas untuk mendirikan sekolah unik (berbeda dengan sekolah lain). Tetapi dalam perjalanan waktu, SLTP QT memang berbeda sehingga sering dijadikan referensi oleh sekolah lain untuk pengembangan metode pembelajaran.

Terdapat empat prinsip dasar yang melandasi penyelenggaraan SLTP QT, yaitu: (1) Pendidikan yang dilandasi semangat pembebasan dan perubahan ke arah yang lebih baik;

(2) Keberpihakan pada keluarga miskin demi pendidikan dan pengetahuan; (3) Metodologi pembelajaran selalu dibangun berdasarkan kegembiraan murid dan guru; (4) Mengutamakan prinsip partisipatif semua elemen.

Dalam penentuan kebijakan, murid menjadi faktor utama karena dialah yang menjadi kunci keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Paradigma ‘guru mengajar-murid belajar’ tidak digunakan di QT. Paradigma tersebut diganti dengan ‘guru dan murid belajar bersama’ dan inilah yang menjadi ‘ruh’ dalam sekolah QT. Pengelola QT mengembalikan tujuan dasar pendidikan yang berbasis komunitas sehingga manfaat pembelajaran tidak hanya dirasakan oleh murid saja melainkan juga dirasakan oleh masyarakat.

Termasuk dalam merancang ruang belajar, murid menduduki peran sentral karena dialah yang menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Gagasan-gagasan tentang tempat untuk ruang belajar, ruang seperti apa yang nyaman dan banyak memberi manfaat untuk kegiatan belajarnya, bentuk ruangnya seperti apa dan lain sebagainya. Semua itu muridlah yang berperan menggagasnya. Hanya di QT murid mempunyai kesempatan merancang sendiri sekolahnya.

Siapa yang menyangka kalau gagasan membuat sekolah alternatif dengan prinsip pengelolaan dan pembelajaran yang sedemikian hebat dan sesuai dengan tujuan pendidikan berasal dari sebuah desa. Desa kecil yang masyarakatnya banyak yang kurang mampu baik dalam segi finansial maupun akademis. Hingga saat ini, pembelajaran di sekolah alternatif SLTP QT di desa Kalibening masih berlangsung. Desaku, sekolahku.

“Proses adalah dinamika, berproses adalah sedang menjadi, cita-cita adalah pelita, dan rencana adalah kehangatan yang diberikannya.”

Ahmad M. Nizar Alfian Hasan

Pendidikan rakyat berbasis komunitas: sebuah harapan.

Awal pembentukan SLTP Qaryah Thayyibah yakni ketika anak Pak Bahrudin tidak bisa masuk di SLTP Negeri favorit di Kota Salatiga karena beratnya biaya masuk dan biaya pendidikan. Bukan karena beliau tak mampu, tetapi beliau memikirkan warga sekitar yang juga akan menyekolahkan anak-anaknya di kota. Jangankan untuk biaya bulanan, biaya pendaftaran saja mungkin tidak mampu. Maka dikumpulkanlah 30 warga desa untuk menggagas sebuah sekolah. Ada 12 diantaranya bersedia untuk menyekolahkan anaknya di sekolah coba-coba itu.

Dengan semangat tinggi dan persiapan apa adanya, sekolah pun berdiri. Statusnya adalah SLTP Terbuka yang menginduk pada SMP Negeri 10 Salatiga. Semangat semakin berkobar ketika bapak Roy Budhianto, pengusaha internet dari Salatiga memfasilitasi internet gratis 24 jam. Sejak saat itu murid-murid SLTP QT mengalami lompatan cukup tinggi dalam proses pembelajaran, melebihi murid-murid seusianya di sekolah regular.

Menurut Henry Giroux dan Aronowitz, pendidikan di dunia saat ini dikelompokkan dalam tiga paradigma, yaitu konservatif, liberal dan kritis. Paradigma konservatif dan liberal memiliki kesamaan dalam menempatkan murid sebagai objek pembelajaran. Keduanya sangat berorientasi pada pasar, semakin banyak peserta maka semakin banyak modal yang diterima. Sedangkan paradigma pendidikan yang dianut oleh sekolah ini adalah kritis. Dalam paradigma kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang bagi murid dan guru untuk menganalisis diri secara kritis dalam rangka transformasi sosial. Selain itu pendidikannya bervisi kerakyatan.

Konsep dasar SLTP QT adalah sekolah berbasis komunitas. Wargalah yang menentukan baik buruknya murid-murid ke depan. Pendidikan dikelola bersama-sama warga desa, pemerintah desa, orang tua murid, guru, dan anak didik. Pendidikan direncanakan, dievaluasi, dianalisis, dan diawasi secara bersama-

sama secara rutin. Proses pembelajarannya berdasarkan realitas sosial dan lingkungan melalui analisis kehidupan nyata, adanya kesatuan belajar-mengajar, mengajar sambil belajar, guru-murid merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat sehingga tidak ada sekat antara sekolah dan masyarakat.

Komponen-komponen yang terlibat dalam Pendidikan di QT diantaranya adalah:

- Guru dan pengelola: memiliki idealisme dan komitmen yang tinggi untuk berpihak pada rakyat kurang mampu dan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator dan memampatkan murid sebagai tim yang belajar secara bersama-sama;
- Siswa/peserta didik: merupakan aktor-aktor yang selalu bergembira dalam belajar, sehingga memudahkan munculnya kreativitas karena tidak ada tekanan dalam belajar;
- Sarana penunjang: IT (Informasi dan Teknologi), pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar, dan tokoh penggerak desa;
- Institusi sekolah: merupakan lembaga yang sangat terbuka, dikelola dengan prinsip alam sekaligus sebagai laboratorium raksasa.

Di sekolah ini, belajar bukanlah duduk diam, atau mencatat penjelasan guru. Guru dan sekolah bukanlah satu-satunya sumber ilmu. Tidak ada paksaan dalam menguasai pelajaran. Ketika ada salah satu guru berhalangan hadir, biasanya spontan murid mengisinya dengan kegiatan lain yang bisa mereka kelola sendiri.

Setiap hari Sabtu para siswa kelas 3 mengadakan kegiatan yang menarik. Kegiatan tersebut mereka sebut dengan '*Action Day*'. *Action Day* ini merupakan kegiatan aplikatif terhadap lingkungan. Misalnya membuat kolam belut, atau meneliti sumber mata air untuk kolam renang milik salah satu warga, dan lain-lain.

Imajinasi murid tentang sekolah yang mereka impikan.

Murid sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran di QT memiliki bermacam-macam imajinasi tentang seperti apa sekolah yang mereka inginkan. Mereka menuangkan impiannya dalam bentuk karya. Beberapa murid menuangkan imajinasinya dalam wujud gambar, beberapa lagi diantaranya dalam wujud puisi, dan sebagian yang lain mengungkapkan dengan karya yang lain.

Beberapa murid menyadari arti pentingnya pendidikan, tetapi menganggap kegiatan sekolah itu sia-sia karena kegiatannya membosankan, padahal sudah mengeluarkan dana cukup banyak. Murid ini menginginkan sekolah yang menyenangkan dan berkualitas tetapi murah biayanya. Sementara banyak orang beranggapan bahwa sekolah berkualitas pasti mahal biayanya.

Beberapa murid yang lain membandingkan fasilitas dan kondisi sekolah yang ada di desa dan di kota. Bayangan kondisi sekolah kota yang bagus dan berfasilitas serba lengkap, seragam muridnya berbau wangi. Dia membandingkan dengan sebaliknya untuk kondisi sekolah di desa. Murid tersebut menyampaikan bahwa sekolah di kota telah menjual merek. Beberapa juga menyampaikan bahwa sekolah regular menggunakan aturan yang terlalu ketat, dan figur gurunya menakutkan.

Dari karya-karya yang mereka ciptakan, dapat diambil kesimpulan bahwa para murid menginginkan sekolah yang menyenangkan karena tidak terlalu banyak aturan yang harus dipatuhi, murah biayanya, lingkungannya nyaman, gurunya bersahabat (tidak galak), tidak banyak tugas yang membebani. Menurut pendapat mereka bahwa guru yang suka marah dapat menurunkan semangat belajar.

Selain itu mereka juga menginginkan sekolah yang dekat dengan rumah tinggal mereka agar tidak mengeluarkan biaya transportasi dan tidak perlu tergesa-gesa. Mereka bisa berjalan menuju sekolah dengan berjalan kaki dengan santai, ditemani

oleh teman-teman dekat dan sambil menikmati pemandangan desa yang sejuk dan segar.

Mereka juga menginginkan ruang belajar yang bervariasi, tidak hanya di dalam ruang kelas yang sempit dan monoton. Mereka ingin tempat belajar yang luas dan suasananya menyenangkan, misalnya di luar ruang kelas, di sawah, di taman, di pasar, dan lain-lain. Mereka ingin belajar di mana saja dan kepada siapa saja, sekolah yang berbaur dengan masyarakat.

Ada pula murid yang menginginkan pembelajaran yang ‘hidup’ karena mereka tidak takut bertanya, merasa *enjoy* (tidak minder) bersama guru baik dan teman-teman yang setiap saat mau berbagi ilmu, teman-teman yang tidak menganggap dirinya pandai dan yang lain bodoh.

Sebagian murid mengungkapkan bahwa sekolah di desa sendiri lebih terasa nyaman dan menggembirakan. Mereka tidak perlu malu dengan baju yang apa adanya, tidak takut ditegur guru dengan peralatan sekolah yang tidak lengkap. Bahkan, banyak yang menginginkan bisa merancang sendiri ruang-ruang atau tempat belajar sendiri yang sesuai dengan keinginan hati.

“Sekolah adalah tempat bermain bersama masyarakat desa. Desa sebagai laboratorium untuk belajar, sebagai penyedia pengetahuan luas tanpa tergantung pada ketersediaan fasilitas.”

Ahmad M. Nizar Alfian Hasan

Keseruan Alfian merancang sekolah bersama siswa.

Alfian mengawali pengerjaan Tugas Akhirnya (TA) dengan mempelajari beberapa sekolah alternatif untuk mendasari pengetahuannya tentang hal tersebut. Ada 5 sekolah alam yang dia pelajari untuk mencari titik temu antara arsitektur dan pendidikan. Dari 5 sekolah yang dia pelajari, dia menemukan bahwa terdapat paradigma yang berbeda dengan sekolah umum

yang menurut dia kurang memuaskan dalam pengelolaan pembelajarannya.

Dia menemukan kecocokan dengan QT saat pertama berkunjung dan bertemu dengan kepala sekolahnya. Paradigma pembelajaran berbasis komunitas yang diterapkan di QT telah membuatnya tertarik untuk terjun langsung bersama komunitas QT, terutama dengan sang aktor, yaitu murid.

Hasil dari perbincangan bersama Tim Pengelola QT, guru dan dosen pembimbing, diperoleh sebuah metode yang sesuai dalam rancangan ruang/tempat belajar. Rancangan sekolah berdasarkan ide-ide, khayalan atau gagasan dari muridlah yang akhirnya terpilih menjadi TA Alfian. Langkah selanjutnya adalah menggali sebanyak mungkin ide/gagasan rancangan ruang belajar dari murid melalui karya berupa prosa, puisi dan gambar. Kegiatan menafsirkan keinginan murid terhadap rancang bangun sekolah (sesuai dengan karya yang sudah mereka buat), memerlukan waktu yang cukup lama. Karena dia harus melakukan pendekatan personal kepada murid-murid tersebut di sela-sela waktu belajar mereka.

Dari perbincangan secara personal dengan murid-murid, Alfian menemukan ide yang sangat cemerlang dari salah satu murid bernama Hilmy. Dia menyampaikan bahwa nantinya kelas-kelas belajar bisa disebar di rumah-rumah warga agar sekolah bisa semakin dekat dengan masyarakat. Setelah itu muncul ide-ide lebih banyak lagi dari para murid, mulai dari radio sekolah, laboratorium tanaman, kolam ikan, kolam renang untuk kegiatan olah raga, dan lain-lain.

Langkah berikutnya adalah membuat peta digital desa Kalibening untuk mempermudah pembuatan rancang bangun ruang. Kegiatan pemetaan tempat-tempat calon kelas dibantu oleh murid-murid. Setelah itu adalah berbagi ilmu dasar arsitektur kepada para murid. Antusiasme para murid dalam menangkap ilmu tersebut sangat luar biasa.

Kemudian yang paling menggembirakan adalah bekerja sama dengan murid-murid kelas 9 yang sedang membuat desertasi (sebutan untuk tugas akhir bagi kelas 9 yang tidak ikut Ujian Nasional). Mereka harus membuat karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Kebersamaan dengan Alfian pun mereka manfaatkan dengan menggagas konsep sekolah masa depan, diantaranya adalah:

- Ruang belajar, studio musik dan kolam belut di rumah As'ad.
- Laboratorium tanaman dan pembuatan briket di rumah Amri.
- Ruang belajar di rumah Amik.
- Menghidupkan kembali kolam renang milik alm. Bapak Tafdil.
- Radio sekolah dan gudang/bengkel karya di rumah bapak Bahrudin.
- Ruang-ruang belajar *outdoor* di taman paving sekitar rumah Hilmy.

Akhir dari perjalanan Alfian dalam menyelesaikan TA di SLTP QT di Kalibening yakni membuat rancang bangun dari gagasan-gagasan tersebut di atas. Semua dia lakukan bersama dengan murid-murid yang sedang membuat 'disertasi' tersebut. Dia melengkapi TA-nya dengan gambar-gambar peta, *key plan*, sketsa, dan perspektif bangun ruang-ruang tersebut.

Jendela inspirasi:

- Pembelajaran di SLTP Qaryah Thayyibah Kalibening-Salatiga memang berbeda dengan sekolah reguler. Di QT murid menjadi aktor pembelajaran, sebagai subjek bukan objek pembelajaran.

- Pembelajaran di QT menggunakan paradigma kritis, yang menempatkan murid sebagai subjek dalam pembelajaran dan sekolah berbasis komunitas.
- Harapan para murid QT tentang sekolah terdapat dalam 4 prinsip yang melandasi penyelenggaraan QT (semangat membebaskan dan perubahan, keberpihakan pada rakyat, metode pembelajaran yang menyenangkan, dan partisipatif).
- Proses perancangan ruang belajar berlangsung dengan sempurna karena dukungan murid-murid hebat dan bantuan luar biasa dari Alfian, mahasiswa Jurusan Arsitektur FT-UNS yang sedang menyelesaikan Tugas Akhirnya.

Eni Triastuti, seorang pendidik yang sedang belajar untuk 'menulis', bisa dihubungi melalui e-mail enitriastuti965@gmail.com.

Setiap Hari adalah Hari Ibu

Liza Dewi

Ibumu adalah salah satu sebab dirimu menjadi sukses melalui doa-doanya.

Sejak usia 39 tahun ibuku sudah menjadi *single parent* karena ayahku meninggal dunia pada usia yang sama. Sejak saat itu, ibuku mendidik dan membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa kehadiran seorang suami yang menguatkannya. Ibuku memenuhi semua kebutuhan rumah tangga, sekolah dan lain-lainnya. Wasilah ibu bekerja sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara), alhamdulillah kami anak-anaknya dapat bersekolah hingga jenjang Perguruan Tinggi.

Hidup kami terbilang pas-pasan, terkadang ibuku sampai meminjam ke koperasi kantor untuk biaya sekolah anak-anaknya. Selain itu, ibuku pun berjualan pula ke kantor. Untuk menambah penghasilan keluarga, beliau membawa barang dagangan ke kantor, antara lain mukena, Alquran, dompet, sepatu, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukannya demi tercukupinya kebutuhan sehari-hari kami dan tentu saja untuk biaya sekolah aku dan adikku.

Gaji seorang ASN tidak begitu besar saat itu. Untuk membiayai kuliah kami, ibuku juga harus meminjam ke koperasi kantor dan juga ke bank. Dengan adanya pemotongan gaji setiap bulan, otomatis penghasilan ibuku berkurang.

Karena kondisi seperti itu, kami diberi uang jajan terbatas. Kami tidak bisa bebas membeli barang-barang yang kami mau,

seperti teman-temanmu yang memakai barang-barang bermerek. Kami harus berhemat.

Pengorbanan ibunya tidak hanya mengandung selama sembilan bulan dalam kondisi lemah, tetapi juga dalam usia yang masih muda beliau sudah menjadi *single parent* dan membesarkan serta mendidik anak seorang diri.

Tidak harus menunggu Hari Ibu tanggal 22 Desember untuk berbakti kepada seorang ibu. Setiap hari pun kita wajib berbakti kepada ibu. Hal tersebut sebagaimana hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, “Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Nabi SAW menjawab, ‘ibumu’. Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’

Nabi menjawab, ‘ibumu.’

Orang tersebut bertanya kembali, ‘kemudian siapa lagi?’

Beliau menjawab, ‘ibumu’. Orang tersebut bertanya kembali, ‘kemudian siapa lagi,’

Nabi menjawab, ‘kemudian ayahmu’

Artinya kita harus mencintai dan menyayangi ibu tiga kali lipat lebih besar dibandingkan seorang ayah. Sebab keutamaan mengandung, melahirkan dan menyusui hanya dimiliki oleh ibu dan tak bisa digantikan oleh seorang ayah.

Mengenai hal tersebut, Allah Swt menegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi, “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah, bahkan menyusukan pula selama kurang lebih dua tahun. Maka dari itu bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku sajalah tempat kamu kembali”. (QS. Luqman [31]: 15)

Kasih sayang ibu akan selalu menyertai anaknya dari mulai ia mengandungnya, bahkan sampai anaknya dewasa pun kasih sayang seorang ibu begitu besarnya kepada anaknya. Pengalaman saya sendiri, walaupun saya sudah berumah tangga dan sudah memiliki anak remaja, namun ketika saya pernah sakit Covid-19 ibuku begitu khawatir. Setiap hari menanyakan kabarku melalui pesan *WhatsApp* bagaimana kondisiku, apa yang dirasakan, apakah terasa sesak napas dan lain-lain.

Berbagai tips kesehatan beliau *share* melalui *WhatsApp*. Beliau pun menanyakan kondisi anak-anakku, apakah tertular atau tidak, tidurnya di mana, dan lain-lain. Selain itu, selama aku isolasi mandiri di rumah, ibuku setiap hari mengirimkan makanan ke rumah. Tidak hanya perhatian dan kasih sayangnya saja tetapi materi pun rela ia berikan.

Kasih sayang seorang ibu tidak dapat kita hitung jumlahnya. Sejak kita dalam kandungan sampai kita dewasa, begitu banyak kasih sayang yang kita terima darinya. Ibu memberikannya dengan penuh ketulusan dan tanpa meminta imbalan sedikit pun. Semua yang ia pikirkan yakni bagaimana anaknya dalam kondisi baik-baik saja tanpa kurang suatu apa pun.

Sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk membalas kebaikan orang tua, terutama kepada ibu. Pengorbanan yang ia berikan, kita balas dengan berbakti kepadanya, apalagi jika kondisinya sudah sepuh. Kondisi seseorang yang sudah lanjut usia, akan kembali seperti anak-anak kembali.

Tidak mudah menghadapi orang tua yang sudah lanjut usia, diperlukan keikhlasan dan kesabaran. Sebagaimana seorang ibu sabar menyuapi kita ketika tidak mau makan, bahkan makanan yang ibu suapi dimuntahkan lagi. Sebagaimana sabarnya ibu kita mengajari kita berjalan selangkah demi selangkah, mengajari berbicara kata demi kata, sabarnya ibu dalam mengajari kita membaca huruf demi huruf, sabarnya ibu dalam menjaga di tengah malam kala kita sedang sakit.

Masih akan banyak lagi deretan jasa-jasa ibu terhadap anaknya, kita tidak akan dapat menghitungnya. Sebagaimana kesabaran ibu kita yang tak terhingga tersebut, sudah selayaknya kita pun bersabar dalam menghadapinya, apalagi jika beliau sudah lanjut usia.

Akan ada ganjaran yang besar dari Allah kepada orang yang berbuat baik kepada orang tua, terutama kepada ibu. Hidupnya akan dilimpahi rahmat dan kasih sayang Allah, karena berbakti kepada orang tua adalah salah satu amalan yang dicintai Allah Swt. Jika kita melihat berita ada anak yang durhaka kepada ibunya bahkan ada yang sampai tega mengusir, dipastikan hidup anak tersebut tidak akan tenteram bahkan ia akan mendapatkan balasan dosa tersebut di dunia.

Sebagaimana hadis riwayat Muslim, “Setiap dosa akan diakhirkan (ditunda) balasannya oleh Allah SWT hingga hari kiamat, kecuali *al-baghy* (zalim), durhakas kepada orang tua dan memutuskan silaturahmi, Allah akan menyegerakan di dunia sebelum kematian menjemput.”

Wallahualam Bishawab.

Jendela Inspirasi:

1. Kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu yang tulus dan tak terhingga, wajib dibalas dengan berbakti kepadanya.
2. Orang yang berbakti kepada orang tua, hidupnya penuh keberkahan karena amalan tersebut adalah salah satu amalan yang dicintai Allah Swt.
3. Durhakan kepada orang tua termasuk dosa besar dan balasannya disegerakan di dunia.

Liza Dewi, seorang ASN di Bandung dan seorang ibu dari dua anak. Penulis dapat dihubungi melalui email lizandewi@gmail.com dan Instagram [@lizandewi](https://www.instagram.com/lizandewi)

Kesantunan di Dunia Pendidikan¹

Sitti Rachmi Masie

Kesantunan merupakan tata cara manusia hidup dan berperilaku dalam suatu lingkungan tertentu. Kesantunan juga merupakan peraturan yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh kelompok sosial masyarakat. Bijaknya menyikapi sesuatu dengan positif melahirkan sikap yang positif.

Nilai dan norma merupakan indikator untuk mengukur karakter setiap individu. Hal ini berdampak pada peradaban suatu bangsa. Dalam tulisan ini, kita akan mempelajari bagaimana prinsip-prinsip kesantunan terus diterapkan di masyarakat. Khususnya di dunia pendidikan.

Mengenalkan kesantunan bukan sekadar pedoman manusia bertindak dan berperilaku, tetapi mampu mempertimbangkan pikiran dan perasaan sebelum berucap dan bertindak.

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang ikut menopang dalam berdirinya peradaban yang disebut dengan bangsa. Pilar pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan peradaban manusia. Eksistensi peradaban manusia menunjukkan sebuah tanggung jawab untuk mewujudkan karakter bangsa itu sendiri.

Eksistensi dari bangsa itu sendiri sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki masyarakatnya. Kesantunan yang terjadi di

¹ Tulisan resume ini ditulis oleh Sitti Rachmi Masie dari buku berjudul Kesantunan di Dunia Pendidikan (2018) karya Eny Nur Aisyah, S.Pd.I., M.Pd., Dr. Hardika, M.Pd, Yuniawatika, S.Pd.,M.Pd.

lingkungan pendidikan tidak terbatas hanya pada cara berpakaian saja, melainkan juga cara berkomunikasi/berbahasa dengan guru atau dosen. Realita masih banyak yang hanya mengedepankan kualitas pendidikan kognitif saja tanpa memperhatikan adab dalam dunia pendidikan.

Adab adalah tata krama yang sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia. Namun saat ini pengenalan adab mulai tergerus dengan perkembangan zaman yang terus maju.

Kehidupan bangsa Indonesia sangat mengkhawatirkan saat ini. Kekhawatirannya, generasi muda cenderung mengabaikan nilai dan norma kesantunan yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia.

Seseorang yang dikatakan beradab apabila masyarakat memberikan nilai kepadanya atas apa yang sudah diperbuat sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat itu sendiri. Adab bagian dari kesantunan dalam interaksi. Hal ini menunjukkan norma tentang kesadaran pada keakraban, persahabatan, dan kesetiakawanan.

Kesantunan berbahasa mulai terabaikan dalam lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan pendidikan. Hal ini terlihat dalam setiap interaksi dan komunikasi pada setiap peristiwa yang mencerminkan sikap ketidaksantunan. Seperti guru yang mengabaikan siswa saat siswa ingin berkomunikasi, dosen yang tidak menghargai mahasiswa yang ingin konsultasi, atau pelayanan di dunia pendidikan yang kurang memuaskan.

Hal ini menjadi sebuah ironi, yang harusnya dalam dunia pendidikan mengenalkan tentang nilai didik yang menjadi panutan bagi pembentukan kepribadian. Kepribadian akan terbentuk, jika lingkungannya membentuknya dengan nilai-nilai kesantunan. Dalam menerapkan kesantunan, dikenal dengan prinsip kesantunan. Beberapa prinsip kesantunan terdiri dari:

- a. prinsip kebijaksanaan,
- b. prinsip kedermawanan,

- c. prinsip penghargaan,
- d. prinsip kerendahhatian
- e. prinsip kemufakatan, dan
- f. prinsip kesimpatian.

Prinsip ini membentuk karakter pada setiap diri seseorang untuk dapat diterapkan menjadi pribadi yang unggul. Untuk mengukur pribadi yang unggul, dapat dilihat melalui berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari, yaitu menunjukkan sikap yang memiliki nilai sopan santun dan etiket dalam kegiatan sehari-hari.

Pembentukan nilai terdiri atas 2 (dua) sifat, yaitu sifat kontekstual dan bipolar. Nilai yang bersifat kontekstual mengarah pada kesesuaian konteks yang ada. Contoh, seseorang menerapkan nilai gotong-royong. Ini sesuai dengan konteks bangsa Indonesia yang telah menerapkan gotong-royong sesuai nilai Pancasila.

Sedangkan kesantunan bipolar, memiliki hubungan dua arah. Tindak tutur kesantunan yang direpresentasikan antar penutur dan lawan tutur saat komunikasi berlangsung. Seperti komunikasi pendidik dan peserta didik, orang tua dan anak, dan sebagainya.

“Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan.”

(HR. Bukhari)

Paradigma kesantunan dapat dilihat dari lahirnya indikator pendidikan yang ikut menopang berdirinya peradaban bangsa.

Beradabnya suatu bangsa dapat dilihat dari kesantunan masyarakatnya. Kesantunan menjadi kesepakatan bagi lingkungan masyarakat tertentu dengan nilai-nilai yang diamalkan, karena menunjukkan ekspresi sosial masyarakat tertentu. Kesantunan sendiri dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-

hari. Kesantunan menggambarkan perilaku atau sikap yang mencerminkan perilaku santun dan beretika dalam kegiatan bergaul dengan masyarakat secara luas.

Salah satu lingkungan yang mendukung untuk menjadi pribadi yang beretika adalah lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai lingkungan yang memberikan wawasan dan mengubah sesuatu hal yang buruk menjadi baik harus dapat menjadikan seseorang yang dulunya berperilaku tidak santun menjadi santun.

Pemerintah telah memberikan kebijakan membentuk kesantunan seseorang melalui pengembangan kurikulum pendidikan, yaitu pembentukan karakter. Pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik dan mampu menggunakannya untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Nilai karakter meliputi religius, jujur, cerdas, tangguh, demokratis, peduli, nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, serta kemandirian.

Nilai karakter inilah yang mencerminkan wujud kesantunan yang salah satunya disikapi dalam wujud santun berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa merujuk pada nilai sopan yang melibatkan pertuturan yang halus, baik dan indah serta menunjukkan sikap yang memiliki budi pekerti yang mulia. Penutur yang paham betul akan sikap santun akan menggunakan bahasa yang halus dan mencermati setiap konteks bahasan yang

akan dibicarakan. Penutur tidak akan menggunakan kata ejekan atau sindiran, melainkan selalu berhati-hati dalam berucap.

Kesantunan dalam berbahasa ini diklasifikasikan sebagai etika sosial, yaitu suatu asas yang guna mewujudkan keramahan atau penghormatan terhadap seseorang dalam lingkungan masyarakat. Berbahasa santun dalam dunia pendidikan, mencerminkan tingkat pendidikannya yang sukses dalam membentuk kepribadiannya.

Amalan kesantunan dalam bahasa meliputi amalan berbudi bahasa, sopan santun, lemah lembut, dan memiliki segala ciri yang menunjukkan kebaikan sehingga menimbulkan keramahan dan kemesraan. Seseorang dikatakan santun apabila dapat bertutur kata dengan baik. Sebaliknya, seseorang dikatakan tidak santun apabila bertutur kurang baik.

Lahirnya modernisasi dapat menentukan pola pikir untuk terus menciptakan proses budaya santun yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Perkembangan zaman terus maju. Majunya sebuah zaman melahirkan modernisasi pada suatu masyarakat. Modernisasi menjadi suatu usaha yang sadar dilakukan oleh suatu bangsa untuk menyesuaikan diri dengan adanya konstelasi dunia pada waktu tertentu sehingga dapat berpengaruh pada kemajuan ilmu pengetahuan. Modernisasi perlu mendapatkan penyikapan yang bijak bagi seluruh masyarakat sehingga tidak terjerumus pada dampak negatif dari perkembangan modernisasi ini.

Seperti adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat merasuki perubahan zaman. Berakibat pada sikap dan cara generasi saat ini ketika berhadapan dengan orang lain. Realitanya, pengaruh negatif berdampak pada pergeseran budaya santun.

Generasi saat ini cenderung tidak memiliki rasa santun kepada generasi yang lebih tua. Hal tersebut bisa terjadi sebab, perkembangan arus teknologi yang cepat tanpa ada filterisasi

dari dalam diri setiap individu. Tanpa filterisasi menyebabkan lunturnya budaya sopan santun yang tumbuh pada diri setiap generasi itu sendiri.

Canggihnya teknologi mudah merasuki budaya negara lainnya. Masuknya budaya barat yang mulai diadopsi oleh bangsa Indonesia, dapat mengikis kesantunan budaya yang sejak dulu dipertahankan nilai-nilainya. Melunturkan budaya asli Indonesia tentu berakibat fatal bagi penduduknya.

Budaya dari negara barat yang coba diadopsi oleh bangsa Indonesia pada kenyataannya seringkali bersimpangan dengan nilai-nilai kesantunan yang dijunjung bangsa Indonesia. *Trend fashion* luar negeri yang terus berkembang secara otomatis menarik pasar dalam negeri untuk dapat menciptakan *fashion* sesuai dengan perkembangan zamannya. Namun, tanpa ada penyikapan yang bijak seringkali membuat *fashion* yang berkembang di Indonesia dianggap kurang pantas jika dikenakan oleh masyarakat Indonesia sendiri.

Proses modernisasi yang terjadi menimbulkan banyak perubahan dalam berbagai bidang, di antaranya perubahan yang terjadi pada demografi, sistem stratifikasi, pendidikan, nilai dan kepribadian. Modernisasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa proses tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Modernisasi akan membawa dampak pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Masyarakat tentu tidak dapat menghindari dari adanya perubahan sosial yang selalu ingin berubah tersebut. Perubahan sosial yang ada di masyarakat dinilai sebagai suatu perubahan yang wajar.

Perlunya kebijakan dalam menghadapi modernisasi. Kondisi masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dan menerima modernisasi. Harapannya, agar masyarakat mendapatkan manfaat dan dampak positif dari perubahan. Masyarakat yang bijak mampu menempatkan perubahan positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat di masa mendatang.

“Runtuhkan benteng yang membatasi interaksi, runtuhkan perbedaan.

Mulai saling mengenal, menghargai dan jadikan perbedaan layaknya warna yang membuat hidup menjadi lebih indah. Tebarkan senyuman, suarakan salam dan sapa, sehingga kampus menjadi berwarna dan berirama.”

(Eny Nur Aisyah, Hardika, Yuniawatika)

Kesantunan berbahasa ditentukan oleh pemahaman penutur terhadap bahasa yang digunakan, memahami lawan tutur, dan mampu menempatkan latar penutur dan lawan tutur.

Kesantunan seseorang dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku sebagai budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Seseorang akan dinilai berbahasa santun apabila ia mampu memahami dan menerapkan kaidah tatakrama. Mengetahui kesantunan seseorang dapat dilihat bagaimana cara bijaknya menggunakan bahasa di ranah sosial.

Kesantunan yang mengarah pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan seseorang dengan orang lain, ditentukan oleh pemahaman penutur terhadap bahasa yang digunakan. Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh kecerdasan seseorang dalam mencerna segala fenomena interaksi yang ada di sekitarnya. Misalnya pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang budaya, dan pengetahuan lainnya.

Biasanya baik pemberi atau penerima informasi menggunakan cara tertentu yang telah disepakati sehingga terjadilah suatu komunikasi yang diinginkan. Seperti zaman dahulu orang-orang berkomunikasi dengan menggunakan asap api, bunyi terompet, bunyi gendang maupun peralatan lainnya. Bahasa menggunakan simbol vokal berupa bunyi yang bersifat arbiter yang kemudian

diperkuat dengan gerak-gerik tubuh pelaku kegiatan komunikasi sehingga mampu menghasilkan makna tertentu.

Bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Pernyataan tersebut benar adanya karena ketika berkomunikasi, seseorang akan mengucapkan kalimat dengan pilihan kata, ungkapan, dan struktur kalimat tertentu yang akan menggambarkan kesantunan manusia tersebut. Kesantunan berbahasa sangat penting untuk diperhatikan karena berpengaruh pada kelancaran berkomunikasi.

Mengukur kesantunan berbahasa dapat dilihat dari:

- a) pemilihan kata pada waktu dan kondisi tertentu,
- b) keragaman bahasa yang sesuai untuk digunakan dalam situasi tertentu,
- c) waktu dan cara seseorang berbicara,
- d) pengaturan intonasi suara saat berbicara,
- e) sikap dan gerak-gerik seseorang saat berbicara,
- f) pemilihan waktu untuk mengakhiri pembicaraan.

Setiap orang memang memiliki gaya bahasa yang dibawanya sejak lahir dan yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Gaya bahasa seseorang dapat mencerminkan kesantunannya saat berkomunikasi. Wujud kesantunan seseorang, ketika mampu menyesuaikan adab berbahasa dalam lingkungan pendidikan. Contoh, ketika peserta didik berkomunikasi dengan pendidik harus menggunakan bahasa santun.

Perkembangan zaman sangat pesat, teknologi mempengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk globalisasi menjadi imbasnya. Tuntutan terhadap peserta didik dalam lingkungannya harus tetap mengedepankan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan norma berbahasa. Apabila ingin meminta bantuan hendaknya menggunakan kata “tolong” dan setelahnya mengucapkan “terima kasih” lalu apabila melakukan suatu kesalahan tidak lupa mengucapkan “mohon maaf”.

Penanaman nilai kesantunan pada lingkungan pendidikan perlu dilakukan dengan cara menanamkan pada diri tenaga kependidikan terlebih dahulu. Pemberian contoh dan teladan yang baik akan dapat diikuti oleh mahasiswa atau siswa dengan baik pula.

Santun bersikap menunjukkan perilaku seseorang dalam berinteraksi sosial yang dipengaruhi oleh agama, pendidikan, budaya, serta emosi yang muncul dari diri seseorang.

Wujud santun bersikap berdampak pada keluhuran sebuah bangsa. Nilai-nilai luhur yang telah dijunjung tinggi sejak lama dan telah mengakar dalam diri masyarakat dijunjung untuk terus dipertahankan. Keluhuran nilai menunjukkan jati diri bangsa yang unggul.

Adanya interaksi sosial yang dialami individu menimbulkan adanya pembentukan sikap khususnya sikap sosial. Ketika suatu interaksi sosial terjadi, maka saat itu pula terjadi adanya hubungan saling memengaruhi satu sama lain. Interaksi ini menimbulkan hubungan timbal balik yang juga mempengaruhi pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia terdiri dari hubungan antar individu yang berlangsung pada lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Nilai dan opini merupakan hal yang sangat berkaitan dengan sikap. Nilai dan opini banyak digunakan dalam pendefinisian tentang hakikat sikap itu sendiri. Opini merupakan lingkup terkecil dari pernyataan mengenai sikap yang bersifat temporer serta situasional. Sedangkan nilai menjadi salah satu hal yang memiliki lingkup yang lebih luas dari opini dan sifatnya lebih mendasar.

Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak yang memberikan pengaruh pada perkembangan fisik maupun mental dalam kehidupannya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga bagi anak berfungsi untuk memberikan bekal untuk membentuk anak pada sikap yang sesuai dengan tuntutan pribadi, lingkungan, dan nilai agama.

Kesantunan bersikap dalam lingkungan pendidikan informal ini dapat terlihat pada sikap yang ditunjukkan antar anggota keluarga. Sebagai ilustrasi, anak dikatakan memiliki kesantunan dalam bersikap apabila menunjukkan sikap menghormati dan menghargai kedua orangtuanya atau orang yang lebih tua. Sikap tersebut seperti, memberi salam, senyum, dan mencium tangan ketika bertemu atau berpamitan.

Kesantunan bersikap dalam lingkungan pendidikan formal berhubungan dengan interaksi yang dilakukan antara pendidik dan pendidik, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan tenaga kependidikan, maupun sesama tenaga kependidikan. Kesantunan bersikap merupakan salah satu kesantunan yang paling memerlukan perhatian pada zaman sekarang.

Kesantunan dalam bersikap di lingkungan masyarakat perlu diterapkan. Masih kurangnya sikap ramah berbahasa di masyarakat, apalagi sikap menyapa saat saling bertatap muka. Penurunan kesantunan bersikap ini terlihat pada budaya senyum, salam sapa dalam masyarakat.

Jendela inspirasi:

- Eksistensi bangsa ditentukan oleh karakter yang dimiliki masyarakatnya. Pendidikan karakter mewujudkan masyarakat yang santun.

- Kesantunan dalam dunia pendidikan menjadi kesepakatan bagi lingkungan pendidikan untuk melahirkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai yang diamalkan.
- Perlunya kebijakan positif dalam menghadapi modernisasi.
- Kesantunan berbahasa diwujudkan dengan cara bijak bertutur, berpikir, dan bersikap.
- Kesantunan bersikap membentuk perilaku interaksi positif yang dapat diterima di masyarakat.

Sitti Rachmi Masie, seorang pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Santri Pesantren Penulis Yogyakarta 2022. Dapat dihubungi melalui e-mail sittirachmi@ung.ac.id, FB Sitti Rachmi Masie. Instagram [@sittirachmimasie](https://www.instagram.com/sittirachmimasie).

Madrasah Pertama itu Ibu

Umi Hasanah

“Al Ummu madrasatul ula, iza adadtaha adadta syaban thayyibal araq.”

(Ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Jika engkau mempersiapkan dia dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter mulia)

Ungkapan tersebut menggambarkan, betapa pentingnya peran seorang ibu. Banyak ibu yang mengeluh tentang susahya mendidik anak di zaman sekarang. Ibu Wirianingsih, adalah salah satu sosok yang menginspirasi dalam mewujudkan peran ibu tersebut. Beliau adalah seorang ibu dari sebelas anak yang semuanya penghafal Alquran. *Subhanallob*. Salah satu putranya meninggal saat usia empat tahun. Pencapaian itu bukanlah hal yang mudah, tetapi butuh persiapan, niat, tindakan, perjuangan, keistikamahan, dan kerjasama orang tua yang solid.

Ibu Wiwi, begitu sapaan akrab beliau, adalah seorang dosen, aktivis dan pendakwah perempuan. Beliau juga menjabat ketua umum PP Salimah (Persaudaraan Muslimah), Staf kaderisasi partai, dan juga Ketua Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia. Sedangkan suaminya adalah anggota DPR dan juga pendakwah. Secara otomatis, amanah tersebut menuntut keduanya beraktivitas di luar rumah, bersosialisasi dengan banyak orang dan komunitas. Menjadi luar biasa karena keduanya mengajar sendiri semua anaknya meskipun jadwal aktivitas cukup padat.

Mereka membuktikan bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja dan berdagang bukanlah halangan untuk mendidik sendiri anak-anaknya.

Dilansir dari kanal YouTube Cinta Quran TV, beliau membagikan kisahnya dalam mengantarkan kesepuluh anaknya menjadi penghafal Alquran. Awalnya, tidak ada cita-cita agar anaknya menjadi hafiz, tetapi beliau memohon kepada Allah Swt, agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang saleh salihah. Beliau sering menangis karena takut dan khawatir ketika anaknya mencapai usia tujuh tahun, mereka belum bisa membaca Alquran. Beliau berjanji kepada Allah Swt dan bercita-cita akan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Membaca, menulis, berhitung dan membaca Alquran harus ibunya sendiri yang mengajar. Jangan sampai mereka belajar pertama kali dari orang lain.

Beliau memikirkan masa depan anak-anaknya kelak, jauh sebelum menjalani pernikahan. Ibu Wiwi muda banyak membaca buku pengetahuan agama dan mengkaji kitab salaf. Salah satu buku yang menginspirasi beliau adalah buku tentang “30 Pendekar Pemikir Islam” yang menceritakan kehebatan para sahabat dan ulama besar Islam. Dari membaca itulah beliau menarik satu benang merah bahwa anak itu tergantung orang tua. Anak, ketika berada pada usia emas (antara nol sampai enam tahun), seperti tanah liat yang dapat dibentuk sesuai keinginan orang tuanya. Mau dibentuk apa, mereka akan menjadi seperti yang orang tua kehendaki. Usia emas adalah waktu yang tepat untuk membentuk karakter baik. Jika menginginkan anak yang saleh salihah atau sebagai penghafal Alquran, hendaklah merangsang mereka dekat dengan Alquran.

Beliau juga mengingatkan, seseorang yang akan menikah harus memiliki visi dan tujuan yang jelas. Sehingga menjadi penting bagi calon pasangan untuk menyamakan visi. Agar tidak ada masalah dalam pola asuh anak kelak. Intinya kedua orang tua harus kompak dalam mendidik anak. Beliau juga

mendapat banyak inspirasi dari buku yang memuat kisah 10 wanita dalam Alquran. Pengetahuan yang beliau pelajari tersebut, berhasil membentuk karakter keibuan yang kuat, kesiapan dan kematangan emosi sebagaimana diharapkan dalam agama Islam.

Ternyata, inspirasi mengajarkan sendiri Alquran kepada anak-anaknya beliau dapatkan dari ibunda yang juga mengajarkan sendiri Alquran pada saat beliau berusia empat tahun. Terbukti lagi bahwa peran seorang ibu sungguh luar biasa. Amanah itu diberikan Allah, khusus untuk seorang wanita muslimah sebagai kodrat asasi. Sesibuk apa pun seorang ibu, ada kewajiban yang diemban dari Allah untuk mendidik putra putrinya. Pada akhirnya beliau memimpikan membentuk keluarga pejuang, keluarga pendakwah untuk mensyiarkan Islam.

Untuk mewujudkan mimpi itu, beliau dan suami sepakat membuat kurikulum sendiri yang harus dicapai secara bertahap. Beliau juga melibatkan anak-anak, mereka yang besar bertanggung jawab pada adiknya yang lebih kecil. Misalnya, anak yang pertama bertanggung jawab terhadap anak nomor sembilan, anak kedua bertanggung jawab pada adiknya yang nomor sepuluh. Sehingga mereka pun banyak menghabiskan waktu untuk belajar di rumah.

Dalam kesempatan yang sama, beliau juga membagikan tips dalam mengantarkan anak-anaknya berhasil menghafal Alquran, tetapi juga dalam meraih sukses di bidang akademis. Semua anak-anak beliau tidak hanya masuk perguruan tinggi ternama, tetapi juga berhasil berprestasi. *Pertama*, mengamalkan nasihat Imam Syafii, “Berjihadlah kamu sampai kondisi fisikmu tak sanggup lagi menanggung bebanmu.” *Kedua*, membuat peta tahapan pendidikan dan capaian untuk anak-anaknya dalam pendidikan formal. Juga membuat target kecil, misalnya jadwal rutin mengaji, setoran hafalan, diskusi, dan belajar lainnya.

Ketiga, menjadikan rumah sebagai perpustakaan dan majlis ilmu. Membudayakan kebiasaan baik dalam berbicara (tidak asbun = asal bunyi) dan dalam tindakan. Jadi, apabila beramal

harus berdasar ilmu dan ilmu itu berbasis keimanan. Mewajibkan mengaji dan menghafal sehabis salat subuh dan bakda salat magrib, meskipun durasinya tidak lama, 15 menit, yang penting istikamah. Tidak boleh ada libur untuk belajar Alquran. Intinya, mengupayakan agar waktu yang diberikan Allah tidak sia-sia.

Dalam ajaran Islam, mendidik anak adalah kewajiban orang tua yang harus ditunaikan. Pendidikan dimulai jauh sebelum seorang anak dilahirkan dari rahim ibunya. Ketika seseorang menginginkan memiliki keturunan yang saleh salihah, maka dia harus mempersiapkan dan memantaskan diri untuk itu. Dimulai dari seseorang sebelum menikah bahkan saat masih remaja, memilih pasangan, sebagaimana yang dilakukan Ibu Wiwi pada narasi di atas. Beliau belajar dari ibunya dan membaca banyak buku tentang para tokoh ulama dan ilmuwan muslim serta wanita-wanita hebat dalam Alquran.

Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah, beliau berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw dan bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?” Beliau menjawab, “Ibumu.” Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa?”

Beliau menjawab, “Ibumu.” Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “Ibumu.” Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Beliau pun menjawab, “Kemudian ayahmu.” (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan, betapa pentingnya peran seorang ibu dalam sebuah keluarga. Ibu memegang peran penting dalam mendidik agar membentuk generasi-generasi Islam yang hebat. Begitulah Islam memuliakan seorang wanita, terutama Ibu. Rida Allah ada pada ridanya, dan surga Allah Swt ada di telapak kakinya. Betapa mulianya seorang ibu. Ibu adalah rumah pertama anak-anaknya ketika masih dalam kandungan. Perannya

tidak mungkin tergantikan oleh siapa pun. Dia juga orang pertama yang menemani dan berinteraksi dengan anak setelah dilahirkan. Maka Ibu pula yang berhak mengajarkan anak-anaknya tentang membaca Alquran terutama pelajaran ketauhidan.

Masalahnya sekarang, bagaimana seorang muslimah dapat memerankan sosok ibu seperti yang diamanahkan Allah Swt tersebut? Tentu dengan belajar, berusaha dan berdoa. Butuh perjuangan panjang dan ikhtiar lahir dan batin dari calon ibu. Dengan jelas, Ibu Wirianingsih membagikan pengalamannya dalam mempersiapkan diri menjadi seorang ibu. Sedari remaja beliau sudah mempelajari berbagai ilmu, baik dari narasumber secara langsung maupun dari buku dan kitab. Memilih pasangan yang satu visi untuk mewujudkan keluarga idaman. Dengan begitu akan terbentuk komitmen dalam meraih impian keluarga nantinya.

Salah satu upaya untuk menjadikan seorang muslimah menjadi sosok ibu ideal adalah dengan belajar. Untuk itu, perlu kiranya ada program pendidikan kerumahtanggaan bagi calon suami istri atau calon orang tua, sebelum memasuki jenjang pernikahan. Sehingga mereka dapat memahami hak dan kewajiban masing-masing. Menjadi lebih matang secara emosional untuk berumah tangga. Menjadikan program pembekalan pranikah di KUA (Kantor Urusan Agama) sebagai sarana mencapai tujuan tersebut, tidak sekadar program. Terutama untuk seorang ibu, dia harus memiliki bekal ilmu agama yang mumpuni agar menjadi ibu yang ideal.

Dalam bukunya yang berjudul “*Menjadi Ibu Ideal*”, Adil Fathi Abdullah menyatakan bahwa ibu yang ideal adalah ibu yang mampu menjalankan perannya secara maksimal. Mengerti pribadi anak-anaknya, memahami persoalan yang mereka hadapi, berinteraksi, mengerti cara mendidik dan mengajarkan Alquran, dan mengajarkan permasalahan agama dan pendidikan. Selain itu juga memiliki wawasan tentang teknologi dan sarana pendidikan

modern serta penggunaannya.¹ Maka, butuh ilmu, ketelatenan dan kesabaran, terlebih di era digital saat ini. Seorang ibu harus benar-benar kuat akidahnya, harus cukup ilmunya, dan mengikuti perkembangan zaman. Tugas ibu tidak dapat diwakilkan oleh siapa pun.

Saat ini, kita masih melihat kenyataan bahwa tidak semua wanita yang notabene seorang ibu mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari, masih ada ibu yang berkata kasar, membentak atau marah ketika anaknya melakukan kesalahan, atau tindakan kasar lainnya. Tindakan-tindakan tersebut akan menyebabkan trauma anak-anaknya. Lebih miris lagi, ada ibu yang tega membunuh anaknya. *Naudzubillah mindzalik*. Sungguh disayangkan. Kesempatan untuk menyemai benih kebaikan disia-siakan.

Disisi lain, perkataan, tindakan, dan sikap ibu akan mempengaruhi karakter anak-anaknya. Jika terbiasa berkata baik dan bersikap terpuji, maka anak-anaknya akan cenderung memiliki sikap yang sama. Begitu pula sebaliknya. Jika ada anak yang bertindak kasar atau menyakiti temannya, maka tidak bijaksana rasanya jika kita langsung menghukumnya. Bisa jadi perilaku tersebut karena kebiasaan yang dilakukan orang tua mereka di rumah. Untuk itu mereka harus mendapat perhatian dan pembimbingan agar belajar menjadi lebih baik.

Namun, saat ini, kondisi masyarakat sungguh mengkhawatirkan, banyak ancaman terhadap ketahanan keluarga. Ketahanan itu berawal dari rumah, maka peran ibu tentu bertambah berat. Membangun nilai agama yang diperjuangkan di tengah maraknya ideologi yang mengancam ketahanan keluarga. Kepedulian terhadap lingkungan untuk menjaga keluarga dari kemaksiatan. Sebagai contoh, anak di rumah mendapat pembinaan yang baik sehingga berperilaku baik pula. Namun, ketika bergaul dengan orang yang salah atau berada di

¹ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal*, Jakarta: Al Kautsar, hlm. 121.

lingkungan yang tidak tepat, dia akan mudah terpengaruh. Ibarat membangun istana pasir di tepi pantai, akan mudah sekali hancur saat badai gelombang datang.

Jadi, para ibu, bersama kita terus belajar dan berjuang. Membimbing, mendampingi dan mendoakan anak-anak kita, agar mereka mampu mengambil peran dalam membangun bangsa. Jika para pemudanya cerdas intelektual, cerdas emosional dan berakhlakul karimah, insyaallah mereka akan membawa pada kehidupan bangsa yang lebih baik dalam rida Allah Swt. Merekalah pemegang estafet kepemimpinan bangsa di masa depan, pembangun peradaban mulia. Maka penting untuk memegang teguh ajaran Alquran dan sunah Rasulullah, dan itu dimulai dari keluarga, dari seorang ibu.

Jendela inspirasi:

1. Menjadi seorang ibu adalah anugerah istimewa dari Allah Swt.
2. Menjadi ibu yang salihah, haruslah dipersiapkan jauh sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.
3. Mendidik anak-anak adalah kewajiban orang tua yang diamanahkan Allah Awt.
4. Ibu adalah teladan pertama bagi anak-anaknya.

Umi Hasanah, seorang guru di SMA Negeri 1 Mojo Kabupaten Kediri Jawa Timur. Selain mengajar, juga aktif membimbing menulis bagi siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) di sekolahnya. Jika ingin menyapanya dapat melalui blog umihasanah.gurusiana.id Facebook Umi Hasanah dan email umisman1mojo@gmail.com.

Pintu Tengah Pembawa Berkah

Witrie Annisa Buys

“Orang tua adalah pintu surga paling tengah. Kalian bisa sia-siakan pintu itu, atau kalian bisa menjaganya.”¹

Cuaca di Kuala Lumpur saat itu sangat terik. Matahari yang bersinar terang membuat rumah petak kontrakan yang kami tinggali terasa tambah panas. Aku buru-buru menyelesaikan cucian piring bekas anak-anak makan siang. Tiba-tiba terdengar suara mamah mertuaku meninggi. “Aduh. Masa orang tua mau dikasih makanan bekas dimainin anak sih?”

Jantungku berdegup kencang melihat ke arah meja makan. Ternyata tanpa kusadari anak-anak balitaku sedang *anteng* mengacak-acak makanan yang sudah kusiapkan untuk mertuaku.

“Anak itu harus dididik! Jangan didiamkan *aja*. Nanti mereka *gak* tau mana yang salah mana yang *bener*. Pisahkan dulu makanan untuk suami dan orang tua sebelum anak-anak makan. Bukan sebaliknya!” Mertuaku menasihati panjang lebar.

Dalam hatiku aku ingin menjawab. *That’s exactly what I did. Aku sudah melakukannya. Memisahkan makanan untuk mamah dan suami sebelum anak-anak makan.*

Tetapi lidahku mendadak kaku. “Aduh maaf ya Mah, tadi cuma ditinggal sebentar cuci piring.” Jawabku dengan suara gugup.

¹ HR. Ahmad 28276, Turmudzi 2022, Ibn Majah 3794, dan dihasankan Syuaib al-Arnauth.

Sejak bapak mertua meninggal, suamiku memutuskan untuk menjaga dan membawa mamah bersama kami tinggal merantau ke negeri jiran Malaysia. Hal ini pada mulanya terasa cukup berat bagi kami semua. Mamah sering menjadi sensitif dan salah paham dengan situasi di rumah kami. Mungkin bisa jadi karena penambahan usia membuat faktor emosi beliau semakin menjadi sensitif.

Mamah juga sering kali menangis dan merasa rindu pada keluarga, teman-teman dan kampung halamannya. Kalau sudah seperti itu aku sering ikut sedih melihatnya. Membayangkan seandainya aku ada di posisinya pasti juga bukan hal yang mudah. Harus tinggal kepanasan di rumah sempit dengan dinding triplek kayu tipis dan beratapkan seng. Tambah lagi harus menghadapi menantu dan berbagai tingkah cucu-cucunya yang super aktif.

Aku sendiri pun jadi merasa kikuk dan gugup. Sepertinya semua kepercayaan diriku sejak menikah hancur berkeping-keping. Di hadapan mamah aku sering merasa menjadi orang yang sangat bodoh dan selalu salah. Salah dalam cara mendidik anak. Salah dalam cara memasak. Salah cara mengurus suami.

“Anggap *aja* semua nasihat mamah itu kicau burung surga,” suatu kali suamiku mengirim pesan singkat saat dia memergoki diriku sedang menangis sendiri. Aku membaca dan merenungi pesan itu berulang-ulang. Mungkin selama ini ada yang salah dengan cara pandang dan cara berpikirku. Mungkin aku belum sepenuhnya paham bahwa kehadiran mamah bagaikan kunci surga yang Allah titipan di rumah kami.

Sejak saat itu kuluruskan keyakinan dalam hati bahwa serumah dengan mertua adalah keberuntungan dan keberkahan. Akupun senantiasa mensyukuri kehadirannya sebagai kesempatan untuk memasuki surga dari pintu tengah.

“*The*, Mamah pengen jualan baju keliling kampung bisa *gak*?” Suatu hari tiba-tiba mamah mengajukan pertanyaan padaku.

“*Gak* bisa mah, kita kan disini visa *dependent*. Kalau ketauan pihak kampus nanti kita bisa diusir,” jawabku spontan.

“Tapi *kok* orang Indonesia di sini banyak yang bisa jualan *sih*?” Mamah bertanya dengan kritis.

“Oh ... kalau yang di kedai itu mereka berarti punya visa kerja sebagai penjaga kedai atau mungkin ada visa untuk berniaga. Tapi kalau *student* kayak abinya disini memang *gak* boleh kerja Mah.” Aku mencoba menjelaskan.

Mamah tampak kecewa dengan jawabanku. “Mamah perlu ada kegiatan *Teh*, *gak* betah kalau cuma diem aja.” Ucap Mamah pantang menyerah.

Aku terdiam dan mulai berpikir. “Oh, kalau kita bikin nasi kotak makanan Indonesia gimana Mah? Nanti kita tawarin PO ke *student* Indonesia aja. Insyallah kalau seperti ini sih aman, asal kita nda terang-terangan jualan di luar rumah.” Mamah tampak semangat dan gembira dengan usulanku kali ini.

Orang tua ternyata sama saja seperti kita. Mereka memerlukan aktivitas dan aktualisasi diri untuk bisa merasa bahagia. *Alhamdulillah* mertuaku masih diberi kesehatan sehingga diusia senjanya masih dapat tetap beraktivitas dengan produktif. Sejak saat itu kami disibukan dengan usaha katering kecil-kecilan. Kami namai dengan katering *Al-Barokah*.

Diawali dari sehari membuat 10 atau 20 pesanan nasi kotak. Lama-kelamaan permintaan bertambah. Kadang saat ada acara pertemuan orang Indonesia mereka juga sering memesan nasi kotak ke katering *Al-Barokah*. Walaupun lelah, namun keuntungan penjualan nasi *alhamdulillah* sangat membantu keuangan keluarga kami saat itu.

Tanpa terasa waktu berlalu. Suamiku dapat lulus dengan lancar dan lebih awal dibanding teman-teman seangkatannya. Karena rajin menulis jurnal dan publikasi maka tidak lama setelah

lulus suamiku diangkat menjadi dosen di kampus IIUM tempat ia menempuh studi S2 dan S3.

Kehidupan ekonomi kami pun semakin membaik. Pihak kampus menyediakan fasilitas apartemen yang nyaman untuk tempat tinggal baru kami. Suatu hari suamiku tiba-tiba berkata, “Umi kuliah S2 ya, lumayan kalau *staff family* bisa dapet diskon.”

Aku seperti berada dalam mimpi. “Emang umi masih bisa kuliah kah, Bi? Ini kan umi lagi hamil, terus nanti anak-anak gimana ngurusnya ya?” Terbayang dalam benakku betapa berat jika harus S2 sambil hamil dan mengurus empat anak. Belum lagi nanti saat melahirkan anak ke-5 dan mengurus bayi.

“Bisa insyaallah, percaya aja sama Allah, kalau niat kita baik pasti Allah akan beri jalan keluar.” Suamiku menjawab singkat.

Alhamdulillah mertuaku turut mendukung keinginan suamiku. “Iya *Teb* gak apa-apa sekolah aja lagi mumpung ada kesempatan. Nanti mamah bantu jagain anak-anak di rumah.”

“Trus kateringnya gimana Mah?” tanyaku pelan

“Gampang itu *mah*, kalau repot katering nasi nya udahan aja. Nanti mamah mau bikin rempeyek aja biar lebih simpel dan bisa mamah kerjain sendiri.”

Ketika kehadiran mamah semakin kami syukuri, maka Allah melimpahkan banyak keberkahan yang tidak pernah kami duga sebelumnya. *Masyaallah tabarakallah*, dengan izin Allah ternyata studi S2 bisa kulalui dengan singkat.

Kami sudah sangat nyaman dan bersyukur dengan keadaan kami di Malaysia saat itu. Namun rupanya Allah memberikan kami rejeki yang jauh lebih baik. Suamiku mendapat tawaran mengajar di Brunei dengan penghasilan sekitar tiga kali lebih tinggi jika dibandingkan menjadi dosen di Malaysia.

Akhirnya setelah merantau hampir 10 tahun di Malaysia kami hijrah ke negeri Darussalam. Masyaallah, kepindahan kami rupanya bertepatan dengan mulai diberlakukannya pajak

GST (*goods and services tax*) yang menyebabkan harga barang di Malaysia meningkat tinggi. Malaysia secara berangsur mulai mengurangi jumlah tunjangan serta penggunaan pekerja asing (teman dosen asli Indonesia sejak saat itu satu persatu dipulangkan ke tanah air).

Di Brunei, kami merasakan keberkahan yang lebih banyak lagi. Rumah dinas yang kami tempati sekarang sangat indah dan luas (sekitar 6000 meter persegi, bisa dikatakan lebih luas dibandingkan tempat tinggal dosen lain yang bekerja di sini).

“*Your house is so big and beautiful,*” komentar tetangga depan dosen asal Bangladesh saat kami berkenalan.

“*This is not our house, we’re just the cleaner who stays here,*” jawabku bercanda sambil tersenyum.

Aku sering meneteskan air mata syukur atas limpahan nikmatNya yang luar biasa pada kami. Hidup di sini bagaikan merasakan surga dunia. Di halaman rumah ada pohon mangga, jambu, rambutan, sirsak, pisang, belimbing, nangka, bahkan saat musim panen pohon lengkung pun tumbuh lebat disini.

“Bagi tau *dong* Ustadz, amalan *Antum* apa sih?” Pernah suatu ketika suamiku ditanya oleh seorang tamu yang berkunjung dan mengagumi rumah ini.

Suamiku hanya tersenyum dan menjawab singkat. “*Alhamdulillah hadza min fadli Robbi*, Alhamdulillah ini semua karena doa dari ibu dan *antum* semua.”

Aku pun terharu saat mengendarai mobil di jalanan Brunei yang asri, damai dan bebas macet. Sering terbayang bagaimana saat perjuangan di KL ketika aku harus lama kepanasan menunggu bis sambil membawa seplastik nasi kotak dan menggendong anak.

Nikmat lain yang kami syukuri di sini ialah berbagai fasilitas gratis seperti kesehatan, pendidikan anak, tempat wisata, bahkan

jalan tol dan parkir umum pun hampir semua serba gratis dan bebas pajak.

Sungguh masih banyak sebetulnya nikmat dan keberkahan lain yang kurasakan. Nikmat memiliki anak-anak saleh dan penghafal *Qur'an*. Nikmat bisa studi dan selesai S3 di Brunei. Nikmat memiliki banyak teman baik. Serta nikmat lain yang tidak terhitung dan tidak mungkin bisa dituliskan satu persatu.

Tulisan ini hanyalah sedikit pengingat agar kita bisa memahami bahwa jika kita merasa berat dan terbebani hingga menyalakan apalagi menyakiti orang tua sama saja seperti menyalakan surga di hadapan kita. Semoga kita juga bisa semakin yakin bahwa berbakti pada orang tua pasti akan mendatangkan *ridho* dan keberkahan dari Allah.

Witrie Annisa Buys ialah seorang ibu rumah tangga asli Bogor yang saat ini tinggal mendampingi suaminya di Brunei Darussalam. Moto hidupnya ialah bahagia dengan sabar dan bersyukur. Penulis dapat dihubungi melalui email: witrie.annisa@gmail.com.

Lined writing area with 25 horizontal lines.